

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI PENYIMPANGAN MORAL SISWA
DI SMAN 1 SUKOMORO KABUPATEN MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

MELVIANA KHUSNUL EKAWATI

NIM. 201190152

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Ekawati, Melviana Khusnul. 2023. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Magetan. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Nur Rahmi Sonia, M.Pd.

Kata Kunci: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Menanggulangi, Penyimpangan Moral Siswa*

Penyimpangan moral yang terjadi di kalangan pelajar cukup mengkhawatirkan. Seperti kondisi yang terjadi di SMAN 1 Sukomoro, selain mampu menunjukkan banyak prestasi namun disisi lain juga dihadapkan dengan berbagai persoalan perilaku menyimpang. Oleh karena itu perlu adanya penanaman karakter religius pada peserta didik. Guru pendidikan agama Islam sebagai sosok teladan yang menjadi panutan bagi semua warga sekolah diharapkan mampu mengembangkan moralitas peserta didik sebagai upaya penanggulangan penyimpangan moral siswa.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro, (2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang menjadi penyebab penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro, dan (3) untuk menganalisis peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro.

Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer yang diperoleh berasal dari guru PAI, waka kesiswaan, guru tatib, guru bimbingan konseling, dan siswa. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles, Huberman, dan Saldana berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini adalah (1) beberapa siswa masih melakukan penyimpangan moral bersifat primer yaitu: merokok, membolos, *bullying*, tidur saat jam pelajaran, berkata kasar dan tidak sopan pada guru, tidak tertib dalam berpakaian, pacaran, dan tidak mengikuti salat berjama'ah. (2) terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa melakukan penyimpangan moral yaitu: (a) faktor internal yang terjadi karena adanya krisis identitas dan kontrol diri yang lemah pada diri siswa. (b) faktor eksternal yang terjadi karena kondisi keluarga yang tidak harmonis, lingkungan teman sebaya yang kurang baik, minimnya pengetahuan agama Islam, dan pengaruh perkembangan teknologi yang disalahgunakan. (3) peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa dilakukan melalui tiga cara yaitu: (a) melalui preventif guru pendidikan agama Islam berperan dalam memberikan pengajaran atau biasa disebut dengan muallim, pemberian didikan atau biasa disebut dengan muaddib, dan pemberian bimbingan atau biasa disebut dengan mursyid. Guru PAI juga memberikan keteladan (uswah) berupa tingkah laku yang baik serta mengadakan kegiatan religius guna mencegah perilaku menyimpang siswa. (b) melalui represif guru pendidikan agama Islam berperan dalam memberikan nasihat dan motivasi, sanksi, serta pengawasan tersendiri terhadap siswa yang melakukan penyimpangan moral. (c) melalui tindakan kuratif, hal yang dilakukan guru pendidikan agama Islam bersama pihak terkait lainnya adalah pengurangan nilai sikap spiritual siswa pada raport, pemanggilan kedua orang tua siswa, skorsing, dan terakhir pemindahan atau pengeluaran siswa dari sekolah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Melviana Khusnul Ekawati
NIM : 201190152
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menaggulangi
Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten
Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Nur Rahmi Sonia, M.Pd.

NIDN.2023069101

Ponorogo, 5 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Melviana Khusnul Ekawati
NIM : 201190152
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judl Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi
Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juni 2023

Ponorogo, 9 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
Penguji 1 : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.
Penguji 2 : Nur Rahmi Sonia, M.Pd.

(*Umi Rohmah*)
(*Farida Yufarlina Rosita*)
(*Nur Rahmi Sonia*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melviana Khusnul Ekawati
NIM : 201190152
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Menanggulangi Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1
Sukomoro Kabupaten Magetan

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magetan, 19 Juni 2023

Penulis,



Melviana Khusnul Ekawati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melviana Khusnul Ekawati
NIM : 201190152
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judl Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi
Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten
Magetan

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Magetan, 5 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Melviana Khusnul Ekawati

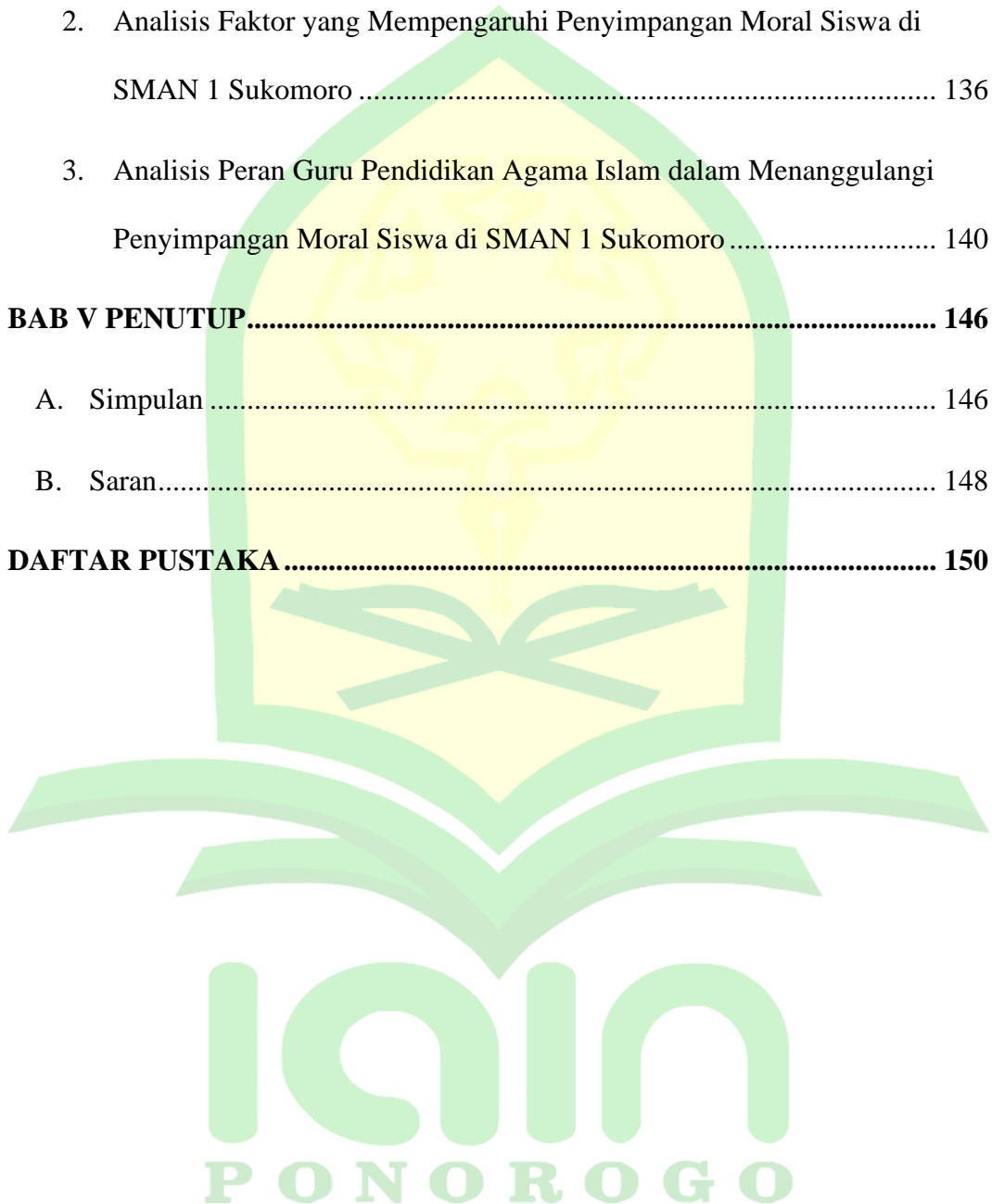
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Guru Pendidikan Agama Islam	14

a.	Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	14
b.	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	16
c.	Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam.....	23
d.	Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	26
e.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	27
2.	Moral.....	32
a.	Pengertian Moral.....	32
b.	Landasan Moral	33
c.	Tujuan dan Fungsi Moral.....	35
d.	Urgensi Moral dalam Pendidikan	36
e.	Jenis-jenis Moral.....	37
f.	Strategi Penanaman Moral.....	38
3.	Penyimpangan Moral.....	40
a.	Pengertian Penyimpangan Moral.....	40
b.	Bentuk Penyimpangan Moral	40
c.	Faktor Penyimpangan Moral	45
3.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Penyimpangan Moral Siswa	50
B.	Kajian Penelitian Terdahulu	58
BAB III METODE PENELITIAN		66
A.	Pendekatan dan Jenis Pendekatan	66

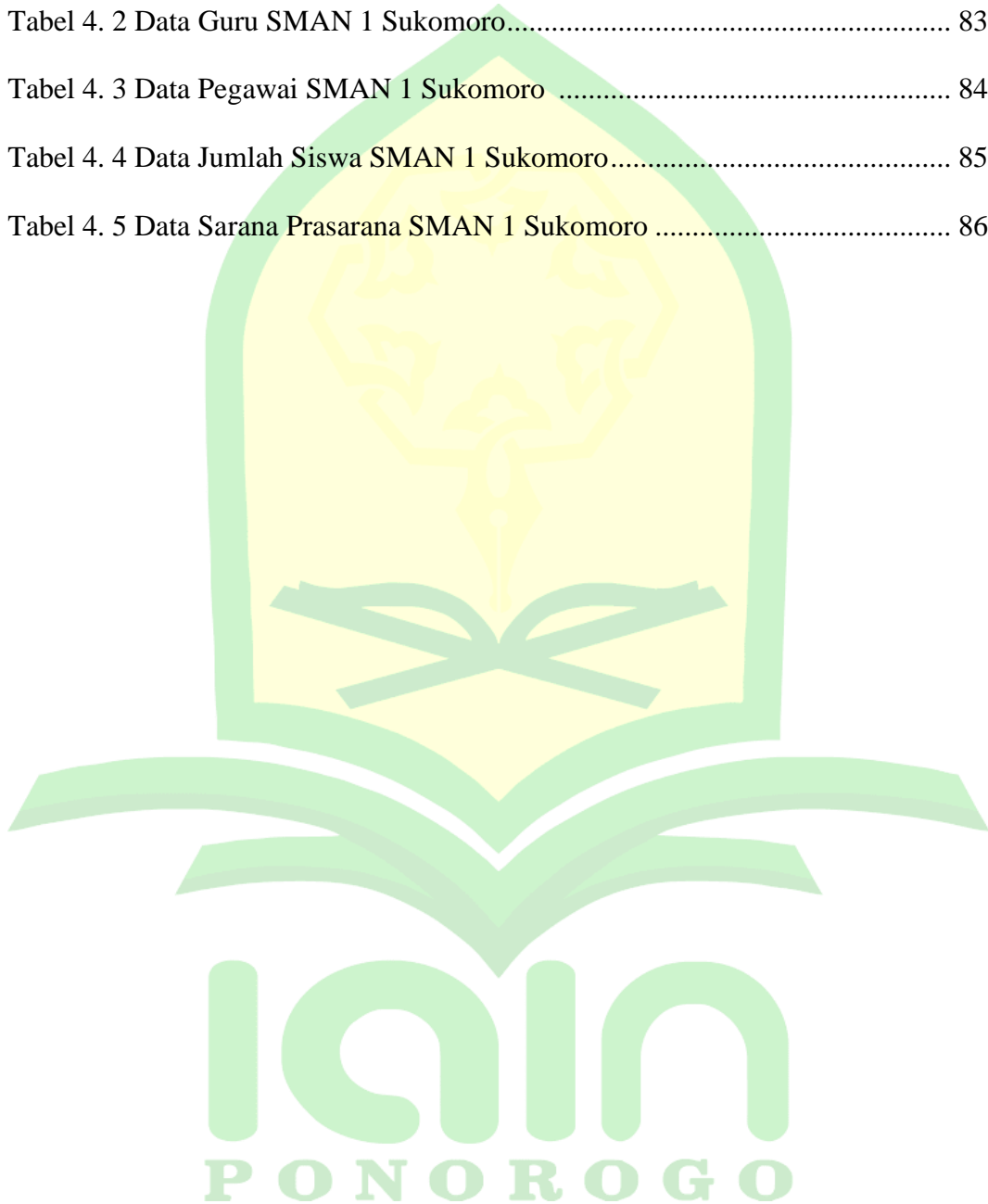
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	67
C. Data dan Sumber Data	68
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
E. Teknik Analisis Data.....	74
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	76
G. Tahapan Penelitian.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	79
1. Sejarah SMAN 1 Sukomoro	79
2. Letak Geografis SMAN 1 Sukomoro	80
3. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Sukomoro	81
4. Struktur Organisasi SMAN 1 Sukomoro	82
5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa) SMAN 1 Sukomoro.....	83
6. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Sukomoro	86
7. Kegiatan Pendukung	86
B. Deskripsi Data.....	88
1. Bentuk Penyimpangan Moral Siswa SMAN 1 Sukomoro.....	88
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Moral Siswa.....	109
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Penyimpangan Moral Siswa	116

C. Pembahasan.....	133
1. Analisis Bentuk-Bentuk Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro.....	133
2. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro	136
3. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro	140
BAB V PENUTUP.....	146
A. Simpulan.....	146
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	150



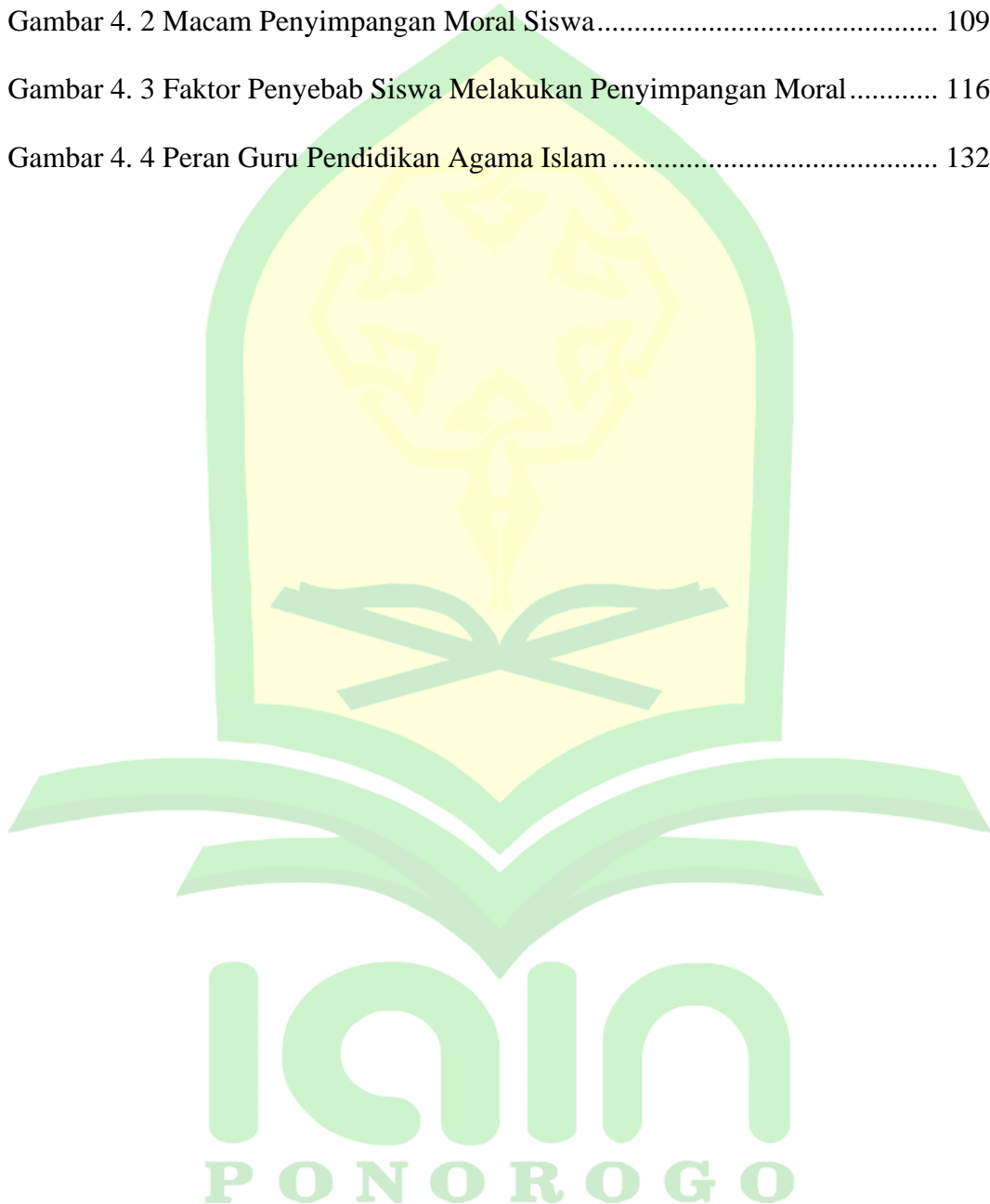
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Peran guru Sebagai EMASLIMDEF	28
Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	63
Tabel 4. 2 Data Guru SMAN 1 Sukomoro.....	83
Tabel 4. 3 Data Pegawai SMAN 1 Sukomoro	84
Tabel 4. 4 Data Jumlah Siswa SMAN 1 Sukomoro.....	85
Tabel 4. 5 Data Sarana Prasarana SMAN 1 Sukomoro	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Analisis Data Menurut Miles, Huberman, dan Saldana	76
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMAN 1 Sukomoro	83
Gambar 4. 2 Macam Penyimpangan Moral Siswa.....	109
Gambar 4. 3 Faktor Penyebab Siswa Melakukan Penyimpangan Moral.....	116
Gambar 4. 4 Peran Guru Pendidikan Agama Islam	132



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses interaksi aktif yang positif antar manusia yang ditandai dengan keseimbangan antara kedaulatan peserta didik dengan kewibawaan pendidik. Hakikat pendidikan juga dapat dikatakan sebagai usaha meningkatkan kualitas kehidupan baik secara pribadi maupun masyarakat. Menurut Teguh Triwiyanto hakikat pendidikan akan memberikan landasan yang kuat terhadap praktik pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia dan menjadikan arah pendidikan menjadi kuat dan kokoh untuk memuliakan manusia.¹

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam dirinya dan juga masyarakat. Hal ini membuktikan bahwasanya pendidikan menjadi jembatan utama sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 19.

pembinaan iman dan ketakwaan terhadap peserta didik sebagai penerus bangsa.²

Berdasarkan amanat UUD 1945, arah serta tujuan dari pendidikan nasional adalah sebagai peningkatan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan akhlak mulia para siswa. Maka dari itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral di kalangan peserta didik perlu adanya perhatian yang besar dari lembaga pendidikan. Dalam membangun karakter peserta didik tentunya membutuhkan waktu yang panjang dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai upaya guna memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter.³

Kemorosotan moral yang terjadi pada kalangan para remaja merupakan dampak dari pesatnya perkembangan teknologi maupun lingkungan sekitar yang tidak diimbangi kesiapan mental.⁴ Bisa dibayangkan bersama apabila bangsa ini dipimpin oleh generasi muda yang malas, tidak bermoral, dan mempunyai sifat tak terpuji maka negara ini bisa menjadi negara yang terbelakang, dan tertinggal jauh dari negara-negara lain. Perilaku remaja saat ini sangat berbeda dengan generasi muda sebelumnya, umumnya generasi sekarang bersifat santai, kurang

² Munir, Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 16–17.

³ Badrus Zaman, “Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 2, no. 1 (2019): 18.

⁴ Darojah, “Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2016): 234.

mandiri, lebih mudah terpengaruh, mudah emosi, dan kurang rasa nasionalisme.⁵

Pendidikan karakter adalah pembelajaran budi pekerti yang mengedepankan dalam penanaman kecerdasan berpikir, pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai moral, dan penghayatan dalam bentuk bersikap. Nilai-nilai tersebut seperti: kemandirian, kejujuran, sopan santun, kecerdasan berpikir, dan kemuliaan sosial.⁶ Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan tiga komponen ini dapat diketahui bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan, keinginan, dan perbuatan tentang kebaikan.⁷

Tingkah laku seseorang dapat dikatakan menyimpang apabila tingkah laku tersebut tidak sesuai dengan norma kesusilaan baik dari pandangan masyarakat ataupun agama yang berlaku di masyarakat serta dapat merugikan diri sendiri dan orang yang ada di sekitarnya.⁸ Menurut Robert M.Z perilaku menyimpang merupakan segala bentuk perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang telah berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang untuk memperbaiki perilaku tersebut. Dengan demikian, perilaku menyimpang

⁵ Mumtahanah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2018): 23.

⁶ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Relegius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok : Raja Grafindo Persada, 2020).

⁷ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

⁸ Hasnah K Suardi dan Megawati, "Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Mts Muhammadiyah Tallo)," *Jurnal Etika Demokrasi III* 1 (2018): 81.

adalah segala bentuk pola perilaku yang tidak sesuai dengan nilai norma masyarakat, sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.⁹

Masalah kenakalan remaja seperti yang terjadi dari pelajar SMK Mandiri Balaraja. Terdapat bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan beberapa siswa SMK Mandiri Balaraja seperti membolos, bermain judi di dalam kelas, melakukan obat-obat terlarang, melakukan tawuran antar kelas, dan melakukan minuman-minuman keras, melakukan pemerasan (memalak). Kenakalan tersebut karena adanya pengaruh lingkungan luar, ada yang terpengaruh oleh aturan-aturan kelompok yang diikuti, ada juga yang melakukan karena dorongan individual, dan karena adanya konflik yang berkepanjangan.¹⁰ Penyimpangan yang demikian menunjukkan bahwa remaja saat ini dipengaruhi oleh dua dorongan yaitu dorongan personal (dalam diri) dan pengaruh dari berbagai kekuatan situasional dari lingkungan sekitarnya.

Masalah lain juga terjadi di SMA Al Azhar, penyimpangan perilaku siswa berupa tindakan *bullying* kerap terjadi. Hal ini disebabkan karena adanya permasalahan pola asuh dan kurangnya perhatian dari keluarga, selain itu penyebab perilaku *bullying* dikarenakan masalah senioritas serta rasa dendam yang dialami oleh korban sehingga menjadi pelaku saat menjadi senior. Korban tindakan *bullying* adalah anak yang terlihat pendiam dan pemalu, kelompok minoritas di kelas, dan orang yang terlihat berbeda dari teman-teman umumnya. Tindakan *bullying* ini

⁹ Ilmawati Fahmi Imron dan Kukuh Andri Aka, *Fenomena Sosial* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahim Genteng Banyuwangi, 2018), 111.

¹⁰ Septiano Azhari, *Gambaran Kenakalan Remaja Di Smk Mandiri Balaraja*, (*Skripsi, Universitas Esa Unggul*, 2016), 3.

berdampak besar bagi para korban, seperti korban akan mengalami penurunan prestasi akademik karena mental down, terganggunya interaksi sosial korban dan orang disekitarnya, serta menjadi ajang balas dendam ketika menjadi senior.¹¹

Masalah lain terjadi di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Beberapa pelajar di sekolah ini menunjukkan beberapa bentuk kenakalan remaja seperti suka berkelahi, melakukan pemerasan, mencuri, membantah orang tua, bolos sekolah, melakukan pergaulan bebas dan membuat geng-geng motor. Faktor individu mempunyai persentase besar yaitu 70% siswa melakukan perkelahian dan bolos sekolah, persentase faktor budaya 68% siswa melakukan pergaulan bebas dan persentase faktor ekonomi 66% siswa melakukan pemerasan dan pencurian. Hal ini menjadi perhatian besar, bahwa masih banyak pelajar di luar sana yang melakukan tindakan-tindakan di luar batas bahkan masuk dalam kategori kriminal.¹²

Terdapat juga masalah lain yang terjadi di MAN 4 Sleman, berbagai bentuk penyimpangan moral terjadi di sekolah berbasis agama ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku peserta didik yang membolos, merokok, berkata kotor, berani melawan guru ketika dinasihati, berkelahi dengan teman, mabuk-mabukan, dan tawuran yang disebabkan ajang balas dendam.¹³ Masalah tersebut dapat dikategorikan pelanggaran

¹¹ Annisa Elfa Arianty, "Faktor Penyebab Tradisi Bullying di SMA Al Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan" (UIN Jakarta, 2016).

¹² Asra Biahimo, "Analisis Tentang Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo" (Universitas Negeri Gorontalo, 2013).

¹³ Ahmad Ardiwang, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo" (IAIN Palopo, 2022).

ringan sampai berat, yang tentunya dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar yang terlibat krisis moralitas yang terjadi di institusi pendidikan tersebut menjadi pandangan bagi masyarakat luas, hal ini membuat generasi bangsa kehilangan akal sehat mereka yang membawa kearah lembah hitam kehidupan.

Masalah lain juga terjadi di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Magetan. SMAN 1 Sukomoro merupakan salah satu sekolah unggul dari banyaknya SMA yang ada di kabupaten Magetan. Berdasarkan nilai akreditasi sekolah SMAN 1 Sukomoro ini nilainya adalah A sesuai validasi dari data kemendikbud. Keberadaan sekolah ini juga cukup strategis, dekat dengan kota dan mudah dijangkau sehingga mempunyai perkembangan yang pesat ditengah masyarakat.¹⁴

SMAN 1 Sukomoro memiliki banyak sekali prestasi akademik maupun non akademik, seperti Juara 2 desain poster LP3I, Juara 1 lomba e sport competition, juara 2 M-KYORUGI GRUB 429 kejuprov taekwondo antar pelajar Jatim, juara 2 leaderboard grand final piala gubernur, juara 1 seni pencak silat jatim di blitar, juara 3 lomba miniature pionering giat prestasi penegak Magetan, juara III O2SN se Jawa Timur, juara III O2SN Kabupaten Magetan, dan masih banyak prestasi lain yang belum disebutkan.¹⁵ Tentunya prestasi yang telah diraih tidak terlepas dari peran guru pendidikan agama Islam yang senantiasa memberikan nilai-nilai moral Islami dan pembinaan yang optimal bagi karakteristik peserta

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

didik sehingga menciptakan generasi berprestasi dan terjauh dari penyimpangan moral.

Selain mampu menunjukkan berbagai prestasi, namun disisi lain SMAN 1 Sukomoro juga dihadapkan dengan berbagai persoalan perilaku siswa yang menyimpang. Berdasarkan hasil observasi (pra riset) yang telah peneliti lakukan di SMAN 1 Sukomoro, peneliti melihat bahwa masih terdapat beberapa siswa yang melakukan penyimpangan moral. penyimpangan tersebut seperti adanya siswa terlambat masuk sekolah, adanya peserta didik yang berkeliaran di luar lingkungan sekolah dengan mengenakan seragam sekolah, adanya peserta didik yang kurang sopan pada guru, dan lain sebagainya.¹⁶

Penyebab timbulnya perilaku penyimpangan moral siswa di atas dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti: minimnya pengetahuan agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh sekolah maupun keluarga, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Selain faktor di atas, siswa melakukan penyimpangan moral juga karena pengaruh lingkungan sekitar yaitu tekanan teman sebaya seperti mengikuti trend terkini.¹⁷

Permasalahan penyimpangan moral yang dilakukan peserta didik di atas tentunya dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya dengan menanamkan pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guna pembentukan perilaku

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷ Moh Afif, "Peran Pendidik Dalam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP AN-Nur," *Al-Allam jurnal pendidikan* 2 (2021): 34.

siswa agar dapat mengetahui, memahami, dan melakukan kebaikan. Penanaman pendidikan karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara: *Pertama*, melalui keteladanan baik berupa ucapan ataupun perbuatan, keteladanan ini merupakan cara yang ditempuh seseorang melalui perbuatan ataupun tingkah laku yang dapat memberikan pengaruh bagi orang lain untuk menirunya. *Kedua*, melalui pembiasaan, dalam menanamkan pembiasaan ini dapat dilakukan dengan berbagai rangkaian kegiatan yang bisa dilakukan peserta didik setiap harinya, seperti pembiasaan salat berjama'ah, membiasakan baca Al-Qur'an setiap harinya, mengucapkan salam serta mencium tangan ketika bertemu guru, dan pembiasaan-pembiasaan lain yang menjadi wujud pengamalan nilai-nilai agama yang baik. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk membentuk watak peserta didik dan terus berpengaruh bagi mereka.¹⁸

Menanggulangi penyimpangan yang dilakukan peserta didik yang semakin marak tentunya dibutuhkan peranan dari semua pihak, baik dari diri sendiri, orang tua, maupun guru-guru yang ada di sekolah. Guru memiliki sebagian tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan yang maksimal bagi anak, sebagai orang tua di sekolah seorang guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik dipandang sebagai

¹⁸ Muzakkir Walad, "Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII Di Mts Darussholihin Kalijaga," *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Agustus 2021): 32.

generasi yang belum matang dan dewasa, sehingga perlu dibina dan dididik sehingga watak peserta didik dapat berkembang dengan baik.¹⁹

Peran guru pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam hal ini, karena perilaku tersebut tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, melainkan suatu bentuk perilaku agresif atau pasif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam bekerja sama dengan teman serta menimbulkan masalah pada hasil belajar siswa itu sendiri. Sebagai pendidik dan pengajar guru PAI berperan memberitahukan pengetahuan keagamaan, mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik.²⁰

Selain menjadi pengajar guru PAI juga berperan penting sebagai teladan dengan memberikan contoh-contoh nilai moral sehingga dapat menjadi tiruan bagi peserta didik agar terjauh dari hal-hal yang menyimpang. Karena dalam kesehariannya guru PAI langsung berinteraksi dengan siswa, baik dalam proses belajar mengajar ataupun di luar sekolah. Dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi guru PAI untuk mengarahkan para peserta didik menjadi remaja yang baik dari segi pengetahuan agama maupun segi sikap religius.²¹

¹⁹ Mumtahanah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa," 23.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung; Rosda Karya, 1995), 99.

²¹ Asep Kurniawan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa Mts Pui Segeran Indramayu," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (31 Juli 2019): 3.

Begitu dengan permasalahan penyimpangan moral siswa yang terjadi di SMAN 1 Sukomoro bukan semata menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling saja, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh pihak khususnya guru pendidikan agama Islam yang dianggap memiliki kemampuan dalam membina ilmu agama pada anak didiknya. Hal ini juga senada dengan visi, misi dan tujuan dari SMAN 1 Sukomoro salah satunya ialah agar terwujudnya imtaq warga sekolah dengan meningkatkan pelaksanaan ajaran agama.²² Dari tujuan tersebut maka dibutuhkan peranan dari guru PAI dalam menanamkan nilai, kepercayaan, pemahaman, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Keberhasilan guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik akan meminimalisir terjadinya penyimpangan moral siswa.

Melihat fakta yang berkaitan dengan penyimpangan moral siswa di atas lalu kemudian menilai urgensi bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan moral yang dilakukan oleh siswa maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Magetan”**.

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan waktu, dana, serta kemampuan penulis, maka penelitian ini difokuskan pada peran guru PAI dalam menanggulangi atau mengatasi bentuk-bentuk penyimpangan moral yang terjadi pada siswa-siswi di SMAN 1 Sukomoro.

²² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/1-03/2023 dalam Lampiran Penelitian

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro?
2. Apa saja faktor penyebab adanya penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab adanya penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro
3. Untuk menganalisis peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Sebagai sumbangan penulis untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam hal peranan guru PAI dalam mengatasi penyimpangan moral siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi IAIN Ponorogo, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi serta masukan dalam membuat serta rancangan kebijakan dan budaya religius yang bisa diterapkan di dalamnya serta di implementasikan oleh para mahasiswa untuk menciptakan karakter yang baik dan sesuai dengan kaidah Islam.
- b. Bagi kepala madrasah, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi kepala madrasah dalam mengembangkan kebijakan madrasah.
- c. Bagi guru, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi guru agar menambah wawasan keilmuan serta sumbangan pemikiran untuk memaksimalkan dalam pengupayaan penanggulangan penyimpangan moral siswa.
- d. Bagi orang tua dan masyarakat, untuk menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik anak-anaknya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.
- e. Bagi peneliti lain, sebagai wawasan dan sumber rujukan agar bisa lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum pernah dibahas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yaitu:

- BAB I** Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang: kajian teori dan kajian penelitian terdahulu
- BAB III** Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.
- BAB IV** Hasil dan Pembahasan, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri atas sejarah singkat SMAN 1 Sukomoro, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana sekolah. Adapun deskripsi data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan, hasil wawancara dan dokumentasi lainnya yang terkait dengan peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa. Selain itu pada bab ini berisi tentang penjelasan dan temuan yang diungkap dari lapangan, yang kemudian menjawab dari rumusan masalah.
- BAB V** Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim gu dan ru. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).²³ Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mencerdaskan anak didiknya dengan cara mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Seseorang dapat dikatakan sebagai guru apabila ia telah memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu mengelola dan menata kelas agar peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2015 tentang guru dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵

²³ Hadi Supeno, *Potret Guru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 26.

²⁴ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

²⁵ *Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), 2.

Menurut Tafsir guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁶

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan, pembinaan, serta pelatihan pada seluruh umat manusia yang mencakup segala aspek pada diri manusia itu sendiri, baik dari *aspek rohani, jasmani, aqlani, istishadi, mujamaie, dan siyasi* yang berdasarkan pada ajaran agama Islam agar terbentuk kepribadian utama sesuai dengan aturan Islam sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.²⁷

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004).

²⁷ Zubairi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 30.

membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.²⁸

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan pra jabatan atau pelatihan. Kompetensi bisa diartikan sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan seseorang dalam pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang dapat ditunjukkan atau ditampilkan.²⁹

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang sangat penting. Karena jika kompetensi ini tidak ada dalam diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam menjalankan tugasnya sehingga hasilnya pun tidak akan maksimal. Dalam undang-undang no 14 tahun 2005 pasal 8 disebutkan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah sifat-sifat unggul seseorang, seperti ulet, tangguh, stabil, dewasa, berwibawa, berakhlak mulia, dan tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Apabila guru memiliki kepribadian yang baik maka ia mampu melakukan

²⁸ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 35.

²⁹ Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* (Jakarta: gramedia, 2017), 94.

kinerja yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat.³⁰

Dalam peraturan pemerintah no 74 tahun 2008 tentang guru disebutkan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru sekurang-kurangnya mencakup: (a) beriman dan bertakwa, (b) berakhlak mulia, (c) arif dan bijaksana, (d) demokratis, (e) mantab, (f) berwibawa, (g) jujur, (h) dewasa, (i) stabil, (j) sportif, (k) bisa menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat.³¹

Menurut Ramayulis,³² indikator kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru pendidikan agama Islam adalah:

- a) Mengharap ridha Allah, artinya untuk menjadi guru pendidikan agama Islam tidak boleh mengabaikan sesuatu yang sangat penting yaitu dalam membangun dan menanamkan prinsip ilmu dan amal yang ikhlas semata karna Allah. Ilmu yang disampaikan kepada peserta didik tidak akan memberikan manfaat apabila pendidik tidak ikhlas dalam mengajar.
- b) Jujur dan amanah, kejujuran adalah hal yang paling utama untuk dimiliki seorang guru pendidikan agama Islam, apabila seorang pendidik memiliki sifat tidak jujur dan tidak amanah, maka tidak ada pula kepercayaan peserta didik terhadap ilmu

³⁰ Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 104.

³¹ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 74 tahun 2006 tentang Guru* (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 6.

³² Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 63–69.

yang ia miliki dan kewibawaan pendidik akan jatuh dimata peserta didik.

- c) Sesuai antara ucapan dan tindakan, ucapan dan tindakan seseorang pendidik harus seimbang. Apabila ucapan dan tindakan pendidik tidak sesuai, maka peserta didik menjadi bingung dan ragu dalam mengikuti dan meneladani pendidik.
- d) Sabar dan tidak pemaarah, guru pendidikan agama Islam harus mampu menguasai atau mengendalikan diri. Dalam situasi tertentu guru akan menghadapi karakter peserta didik yang beragam, maka pendidik harus mampu menjadikan kelemahan-lembutan sebagai salah satu prinsip dalam membangun sebuah interaksi sosial dengan peserta didiknya.

2) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat. Kompetensi sosial sangat penting bagi seorang guru dalam menjalani interaksi sosial, dengan kompetensi sosial maka guru dengan siswa ataupun wali siswa bisa berkomunikasi dengan baik.³³

³³ Ramayulis, 73.

Dalam peraturan pemerintah No 74 tahun 2008 tentang guru disebutkan bahwa kompetensi sosial seorang guru sekurang-kurangnya mencakup: (a) berkomunikasi lisan, tulis atau isyarat secara santun, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, (d) bergaul dengan santun pada masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.³⁴

Menurut Ramayulis,³⁵ indikator kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru pendidikan agama Islam adalah :

- a) Tolong menolong, menjadi seorang pendidik harus senantiasa saling tolong menolong baik dengan rekan seprofesinya atau dengan yang lainnya. Ia diharapkan saling berbagi tugas dan saling bermusyawarah untuk kepentingan peserta didik.

Sehingga peserta didik dapat menjadikan perilaku sosial tersebut sebagai teladan yang baik bagi mereka.

- b) Menepati janji, perilaku ini adalah salah satu kompetensi sosial yang sangat mulia. Menepati janji merupakan sifat para nabi yang harus diusahakan oleh seluruh umat manusia. Hal ini

sesuai dengan firman Allah yang artinya: “(yaitu) orang-orang

³⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 74 tahun 2006 tentang Guru, 7.

³⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, 81–83.

yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian” (Q.S Ar-Rad:20). Dari ayat ini kita bisa tahu bahwa perilaku menepati janji menggambarkan kedudukan dan kualitas seorang pendidik.

c) Saling menasihati, apabila seorang pendidik memiliki kompetensi sosial yang baik, maka ia harus mampu melaksanakan prinsip nasihat menasihati. Nasihat adalah hal yang sangat penting bagi standar perbaikan berbagai aman seorang muslim, apabila seorang pendidik tidak mau melaksanakan prinsip ini maka ia akan mengalami kerugian.

3) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang bisa dijadikan teladan.³⁶

Dalam peraturan pemerintah no 74 tahun 2008 tentang guru disebutkan bahwa kompetensi pedagogik seorang guru sekurang-kurangnya mencakup: (a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan

³⁶ Ramayulis, 90.

dialogis, (f) pemanfaatan teori pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.³⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Guru harus kreatif mungkin dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran agar menarik perhatian siswa. Selain itu guru juga harus memahami karakter setiap siswa, dalam menguasai karakter siswa tidak hanya mengetahui potensi, kecerdasan emosional dan intelektual saja melainkan dapat mengetahui dari aspek fisik, moral, sosial dan kultural sehingga memudahkan guru bersosialisasi dengan siswa.³⁸

4) Kompetensi profesional

Maksud dari kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.³⁹ Guru PAI yang profesional dituntut memiliki kompetensi profesional guru yang harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:⁴⁰

- a) Mengembangkan kemampuan kita secara kreatif dalam pembelajaran

³⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 74 tahun 2006 tentang Guru, 6.

³⁸ Zubairi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*, 137.

³⁹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, 84.

⁴⁰ Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*,

- b) Memahami perkembangan psikologis peserta didik dengan baik
- c) Mampu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik dan orang tua atau rekan
- d) Memperluas pengetahuan terkait materi yang diajarkan
- e) Mengembangkan profesi pendidikan sesuai kebijakan pemerintah.

Kompetensi guru memiliki efek yang besar terhadap kualitas proses belajar mengajar karena kompetensi guru menentukan performa mereka dalam memfasilitasi siswa untuk berhasil dalam pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan guru pendidikan agama Islam, maka maksud dari kompetensi guru PAI adalah berbagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam yang mencakup pengetahuan yang mendalam tentang pendidikan agama Islam itu sendiri yang mengandung tujuh unsur pokok keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh.⁴¹

Sementara itu, kompetensi guru pendidikan agama Islam yang dikembangkan oleh Abdul Mudjeb adalah sebagai berikut:⁴²

- 1) Penguasaan materi Islam yang menyeluruh serta wawasan tentang Islam secara luas, terutama pada bidang yang menjadi tugas studinya.

⁴¹ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, 62.

⁴² Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 146–147.

- 2) Penguasaan strategi yang mencakup pendekatan, metode, dan teknik pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan secara umum.

Menurut al-Nahlawy, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam meliputi:⁴³

- 1) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya.
- 2) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar.
- 3) Mampu mengelola peserta didik dan memahami kondisi psikis peserta didik dengan baik.
- 4) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.

Dengan demikian kompetensi guru pendidikan agama Islam secara umum didefinisikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar dan pendidik, serta terbentuk peserta didik yang bertakwa, beriman dan berakhlakul karimah sesuai inti dari tujuan pendidikan agama Islam.

c. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang guru dalam konteks muaddib maka guru PAI harus bisa mencerminkan karakteristik dan kepribadian yang baik

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2001), 98.

sehingga dapat dicontoh oleh murid-muridnya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakteristik guru PAI menurut Langgulung yaitu:⁴⁴

1) Berpengetahuan luas

Hasan Langgulung menyebut guru PAI adalah ulama. Kata ulama merupakan kata serapan dari bahasa Arab, dengan lafaz asli 'ulamā' yang merupakan jamak dari 'alim yang berarti seseorang yang memiliki pengetahuan di atas kemampuan yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, berpengetahuan luas adalah hal yang mutlak, yang harus dimiliki oleh guru PAI.

2) Bermoral tinggi

Hasan Langgulung beranggapan bahwa mencetak guru-guru yang bermoral merupakan sesuatu yang sulit. Guru yang bermoral tercipta melalui proses yang cukup panjang. Sebelum menjadi seorang guru, calon guru harus duduk bertahun-tahun bersama gurunya memperhatikan bagaimana cara guru itu mengajar. Setelah guru yang dilatih tadi betul-betul tahu bahwa muridnya sudah memiliki moral yang tinggi barulah ia diberi ijazah, yang mana ijazah sebagai persyaratan untuk mengajar.

3) Model (teladan)

Karakteristik selanjutnya yang mesti dimiliki oleh seorang guru PAI adalah mampu menampilkan diri sebagai model yang dapat ditiru oleh siswa. Hal ini sama persis dengan apa yang

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al Ma'arif, 2002), 50.

diajarkan oleh Rasulullah saw. ketika beliau berperan sebagai pendidik.

Karakteristik guru PAI berdasarkan pemikiran Al-Attas adalah sebagai berikut:⁴⁵

1) Beradab

Menurut Al-Attas hal pertama yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dan peserta didik adalah mengamalkan adab terlebih dahulu, hal ini karena ilmu tidak akan masuk ke peserta didik kecuali kalau memiliki adab.

2) Memiliki pengetahuan di berbagai bidang

Penguasaan di berbagai ilmu membuat guru bisa mentransformasikan ilmu kepada peserta didik. Dan yang terpenting lagi, agar guru mampu mengaitkan antara suatu materi dengan suatu materi lainnya. Hal ini karena dalam PAI terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang beberapa di antaranya saling terkait.

3) Sabar dan perhatian

Guru harus mempunyai sifat sabar dalam mendidik muridnya, karena masing-masing peserta didik memiliki kualitas pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sifat sabar guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi anak didiknya. Sikap perhatian yang dimiliki oleh guru PAI layaknya perhatian seorang ayah, yaitu dapat ditunjukkan dengan rasa tidak senang

⁴⁵ Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2015), 61–62.

guru atau bahkan marah ketika melihat peserta didik melakukan kesalahan yang patut direspon.

d. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat penting, yaitu bertugas dalam mengajarkan ajaran agama Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terdapat keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶ Adapun tugas-tugas dari guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Sebagai *muallim* (pengajar), yaitu orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya di dalam kehidupan sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan serta amalia (implementasi).
- 2) Sebagai *murabbi* (pengasuh), yaitu orang yang mendidik dan mengharapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu memelihara dan mengatur hasil kreasi agar tidak menimbulkan marabahaya bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Sebagai *muddaris*, yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengalaman dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha untuk mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat minat yang dimiliki anak didiknya.

⁴⁶ Nurul Qomariyah. Ahmad, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas," *As-Salam* 3, no. 2 (2019): 12.

⁴⁷ Mursidin, "Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam" (Jakarta:PenerbitSedaun Anggota IKAPI, 2011), 7–13.

- 4) Sebagai *muaddib* (pendidik), yaitu orang yang mampu menyiapkan anak didik untuk dapat bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
- 5) Sebagai *mursyid* (pembimbing), yaitu orang yang berperan sebagai model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, suri teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.

Dengan menjalankan kelima tugas ini, maka guru akan menjadi seseorang yang lebih digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Dalam menerapkan peran-peran tersebut guru harus mempunyai niatan yang tulus dalam mengajar, mencintai profesinya sebagai guru, dan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dengan kemampuan peserta didik.⁴⁸

e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut R.Linton, peran adalah *the dynamic aspect of status* atau dengan kata lain seseorang yang menjalankan peranya sesuai hak dan kewajibannya.⁴⁹ Soekanto mengatakan bahwa peran ialah aspek dinamis dari sebuah kedudukan, ketika seseorang melakukan sebuah hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, maka seseorang tersebut sedang melaksanakan suatu peranya. Biddle dan Thomas berpendapat bahwa peran ialah sebuah acuan yang menyekat berbagai perilaku yang diinginkan dari pemegang kedudukan tertentu.⁵⁰

⁴⁸ Afif, "Peran Pendidik Dakam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP AN-Nur," 36.

⁴⁹ Riyan Nuryadin dan Deni Suherman, *Teologi Untuk Pendidikan Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2015), 151.

⁵⁰ Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 14.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas dalam memberikan bantuan, dorongan, pengawasan dan pembinaan pada peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga berperan dalam pembentukan karakteristik peserta didik termasuk mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah maupun yang ada di masyarakat.⁵¹

Dalam perspektif Suparlan dikatakan bahwa peran guru adalah sebagai EMASLIMDEF (*educator, manager, ministrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*).⁵² EMASLIMDEF sebenarnya lebih cenderung pada peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran tersebut juga harus dimiliki oleh seorang guru termasuk guru pendidikan agama Islam. Berikut adalah peran dari EMASLIMDEF:

Tabel 2. 1 Peran guru Sebagai EMASLIMDEF

Indikator	Peranan
Edukator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kepribadian peserta didik 2. Membimbing 3. Membina budi pekertii 4. Memberikan pengarahan
Manajer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
Administrator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat daftar presensi 2. Membuat daftar penilaian 3. Melaksanakan teknis administrasi sekolah
Supervisor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memantau siswa 2. Memberikan penilaian 3. Memberikan bimbingan teknis

⁵¹ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 53.

⁵² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 205M), 74.

Indikator	Peranan
	1. Mengawal pelaksanaan pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara paten ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
Inovator	1. Melakukan kegiatan kreatif 2. Menemukan strategi, metode, cara-cara ataupun konsep yang baru dalam pengajaran.
Motivator	1. Memberikan dorongan penuh pada siswa agar dapat belajar lebih giat dan semangat 2. Memberikan tugas pada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan perbedaan setiap individual peserta didik
Dinamisator	1. Memberikan dorongan pada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif.
Evaluator	1. Menyusun instrument penilaian 2. Melaksanakan penilaian dalam berbagai macam bentuk dan jenis penilaian 3. Menilai pekerjaan siswa
Fasilitator	1. Memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik.

Penting bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam menerapkan peran EMASLIMDEF di dalam kegiatan belajar-mengajar. Karena dengan demikian guru tidak hanya fokus pada penguasaan materi pengetahuan saja, akan tetapi juga pada nilai-nilai moral yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik dan dapat ditransformasikan pada orang lain.

Selain itu ada beberapa peran guru pendidikan agama Islam yang harus diperhatikan yaitu:

1) Guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dan pengajar

Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, sedangkan sebagai pendidik yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian,

pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik sehingga akan terjauh dari sifat-sifat tercela.⁵³

2) Guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator

Guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator adalah guru harus memberikan kemudahan dalam belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyediakan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar tersebut, supaya proses pembelajaran berjalan lancar.

3) Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing

Guru dituntut untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar remaja tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Bimbingan dari guru pendidikan agama Islam adalah peran penting utama bagi peserta didik, karena dengan ini mereka akan mengetahui hal-hal mana yang boleh dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan.

4) Guru pendidikan agama Islam sebagai motivator

Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat. Motivasi belajar adalah kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan inovatif dalam

⁵³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 99.

rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa.⁵⁴

Guru pendidikan agama Islam harus mampu berperan secara optimal dalam menjalankan fungsi kurikulum PAI. Selain peranya dalam pembelajaran, guru PAI juga berperan sebagai berikut:⁵⁵

1) Guru PAI sebagai agen perubahan

Dalam masyarakat global sekarang ini sosok yang dapat dijadikan standar moral salah satunya adalah guru PAI. Dengan demikian guru PAI dapat berfungsi secara aktif dan afektif menjadi agen perubahan yakni membawa siswa pada situasi dan perilaku yang Islami, sebab guru pendidikan agama Islam langsung berhadapan dengan peserta didik bahkan masyarakat pada umumnya.

2) Guru PAI sebagai teladan atau pengembang sikap moral

Guru pendidikan agama Islam sebagai sosok teladan yang menjadi panutan bagi semua warga sekolah, sehingga ia diharapkan dapat mengembangkan sikap moral pada diri anak. Dalam diri peserta didik perlu ditumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan kekurangan diantara sesama peserta didik.

3) Guru PAI sebagai guru profesional

Menjadi guru profesional harus memiliki ciri-ciri seperti: (a) ahli di bidang keilmuan keagamaan, (b) disiplin dalam tugas dan

⁵⁴ Hanifah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung :PT Refika Aditama, 2009), 26.

⁵⁵ Sutiah, *Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Aplikasinya* (Sidoarjo: Nizama Learning Center, 2017), 169–170.

jabatan, (c) menghormati dan melaksanakan kode etik, (e) selalu berpikir positif, (d) selalu menghargai dan melayani perbedaan individu peserta didik.

2. Moral

a. Pengertian Moral

Secara *etimologis*, moral berasal dari bahasa latin *mores* jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Menurut KBBI moral memiliki arti akhlak, budi pekerti, dan asusila. Moral dan etika memiliki makna yang sama serta berfokus pada aturan manusia dalam berperilaku. Moral merupakan perilaku yang sesuai dengan norma kelompok sosial, atau bisa didefinisikan sebagai tindakan manusia untuk berpikir, bersikap, dan bertindak laku dengan cara yang baik dalam berinteraksi atau bergaul dengan orang lain.⁵⁶ Moral dapat diklasifikasikan menjadi tiga pengertian diantaranya;

- 1) Moral sebagai ajaran kesusilaan: artinya semua ajaran yang berhubungan dengan tuntutan agar melakukan tindakan yang baik serta meninggalkan tindakan yang kurang baik karena bertolak belakang dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Moral sebagai aturan: artinya sebuah ketentuan yang sudah digunakan masyarakat dalam melakukan penilaian terhadap tindakan seseorang
- 3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk tindakan, seperti jujur, berani, sabar, dan lain lain.

⁵⁶ Yuli Kurniawati, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Kajian Teori dan Empiris* (NEM: Semarang, 2021), 9.

Moral dijadikan sebagai tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap mata pelajaran.⁵⁷ Dengan demikian moral sangat penting ditanamkan bagi setiap anak, karena baik buruknya moral seseorang akan berpengaruh pada generasi penerus bangsa. Begitupun dalam dunia sekolah, seorang guru harus menanamkan moral bagi anak didiknya agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

b. Landasan Moral

Moral dengan akhlak pada prinsipnya adalah satu kesatuan yang sama-sama melengkapi dalam bentuk pendidikan karakter. Al-Qur'an dan sunah merupakan sumber moral dan akhlak bagi manusia yang mana bentuk cerminan pelaksanaannya terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW. Seperti yang tercantum dalam surah Al-Ahzab ayat 21.⁵⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Moral juga dapat diartikan sebagai rasa kesopan santunan, Sopan berarti sikap yang tidak perlu menimbulkan efek terciptanya efek psikologis yang melemahkan jiwa. Sopan juga tidak

⁵⁷ Halimatussakdiah Baiq, “Penyimpangan Moral Siswa: Studi Kasus Di Smpn 2 Kediri, Lombok Barat” 61 (2022.): 104.

⁵⁸ *Al-Qur'an Al-Hamid Terjemah Perkata Transliterasi Latin* (Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2019), 418.

mengorbankan posisi setara dan otonomi diri dalam interaksi yang saling menghormati.⁵⁹ Dalam terminologi akhlak al-karimah adalah sikap tidak sombong dan angkuh, seperti arti dari surah Luqman ayat 18.⁶⁰

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, di samping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi.⁶¹

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak” (H.R. Al-Baihaqi).

⁵⁹ Erna Suriani, “Konsep Pendidikan Karakter dan Moral Dalam Islam,” *El-Tsaqafah* XVI, no. 2 (2016): 177.

⁶⁰ *Al-Qur'an Al-Hamid Terjemah Perkata Transliterasi Latin*, 411.

⁶¹ Muhammad Jauhar Kholish, “Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021.): 92.

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa akhlak atau moral merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri seseorang baik secara vertical maupun horizontal.⁶²

c. Tujuan dan Fungsi Moral

Secara umum, tujuan dan fungsi moral adalah untuk mewujudkan harkat dan martabat kepribadian manusia melalui pengamalan nilai-nilai dan norma. Moral memiliki beberapa tujuan dan fungsi sebagai berikut:⁶³

- 1) Menjamin terwujudnya harkat dan martabat diri seseorang. Keberadaan moral salah satu fungsinya untuk menjamin harkat dan martabat yang melekan pada seseorang, yang kemudian dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang memperhatikan aspek-aspek kehidupan
- 2) Sebagai landasan bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Keberadaan moral dapat dijadikan sebagai landasan atau acuan agar tidak berbuat semena-mena, serta memperhatikan nilai-nilai kebaikan pada sesama.

⁶² Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73.

⁶³ Hamid Darmadi, *Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)* (Jakarta: Animage, 2020), 83.

- 3) Keberadaan moral dapat mendorong rasa saling tolong menolong, menghormati dan menghargai, yang bertujuan menciptakan keharmonisan hubungan sosial antar sesama ditengah keberagaman perbedaan yang ada.
- 4) Menciptakan kehidupan manusia lebih bahagia, baik secara rohani maupun jasmani. Apabila seseorang menunaikan fungsi moral dengan baik maka tidak akan ada rasa penyesalan, tekanan-tekanan, konflik batin, perasaan bersalah dan berdosa. Sehingga hal ini dapat menciptakan ketenangan atau kebahagiaan baik secara rohani maupun jasmani.
- 5) Moral dapat memberikan wawasan masa depan kepada manusia baik sanksi sosial maupun konsekuensi dalam kehidupan sehingga manusia akan penuh pertimbangan sebelum bertindak
- 6) Moral dalam diri manusia diharapkan dapat memberikan kesabaran dalam bertahan dalam setiap dorongan naluri dan keinginan/ nafsu yang dapat mengancam harkat dan martabat pribadi.

d. Urgensi Moral dalam Pendidikan

Sekarang banyak remaja yang sedang mengalami degradasi moral baik di lingkungan rumah sekitar maupun di lingkungan pendidikan. Kemerosotan moral terjadi sangat cepat bahkan sudah membudaya di kalangan remaja, namun belum ada solusi yang tepat dalam menangani hal ini. Dalam arus globalisasi saat ini banyak masuk budaya dan nilai-nilai barat yang bersifat positif maupun negatif. Menyikapi hal tersebut, kita harus bersikap selektif dan berusaha memilih nilai-nilai positif dan menanamkan nilai akhlak pada peserta

didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi.⁶⁴

Dalam rangka penanaman nilai-nilai moral tersebut pendidikan menjadi kunci utama. Pendidikan moral atau akhlak merupakan kebutuhan utama untuk membentuk kepribadian dan jati diri manusia serta untuk membentuk keluarga, masyarakat dan bangsa yang berkarakter agamis sebagaimana yang diinginkan. Dengan terbentuknya karakter yang agamis, maka kesempurnaan hidup bahagia di dunia dan akhirat akan diraih. Sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia.⁶⁵

e. Jenis-jenis Moral

Nilai moral yang ada dalam seseorang bisa dilihat dari penampilan serta perilakunya. Moral memiliki beberapa jenis, antara lain:⁶⁶

- 1) Moral ketuhanan: moral ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkat religius atau keagamaan seseorang yang berdasarkan pada ajaran agama serta pengaruhnya pada diri seseorang. Moral ketuhanan diwujudkan dalam caranya menghargai sesama manusia, dan hidup rukun dengan orang lain.

⁶⁴ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* (Kuningan: Goresan Pena, 2020), 7.

⁶⁵ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Maskawih dan Aristoteles (Studi Komparatif)," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 128.

⁶⁶ Andi Widhia Putra, Konikatul Rahmawati, dan Abas Maulana, *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 5–6.

- 2) Moral ideologi dan filsafat: moral ideologi dan filsafat adalah segala hal yang berhubungan dengan loyalitas dan cita-cita bangsa dan Negara serta semangat kebangsaan yang dimiliki. Perwujudan moral ideologi dan filsafat adalah menjunjung tinggi dasar Negara Pancasila.
- 3) Moral etika dan kesusilaan: moral etika dan kesusilaan adalah segala hal yang berkaitan dengan kesusilaan dan etika yang dijunjung suatu bangsa, masyarakat, serta Negara baik secara tradisi maupun budaya. Moral etika dan kesusilaan diwujudkan ketika seseorang menghargai orang lain yang memiliki perbedaan pendapat.
- 4) Moral disiplin dan hukum, yaitu segala hal yang berkaitan dengan kode etik dan profesionalitas serta hukum yang berlaku di tengah masyarakat dan Negara. Perwujudan jenis moral ini adalah dengan melakukan aktivitas sesuai aturan yang berlaku seperti menggunakan helm ketika berkendara, tidak melakukan kekerasan atau tawuran, tidak memakai narkoba dan meminum alkohol.

f. Strategi Penanaman Moral

Goods dalam Sjarkawi, penanaman nilai-nilai moral di sekolah diajarkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan atau *Civic Education*. Selain itu juga diintegrasikan melalui pengembangan diri dan budaya sekolah.⁶⁷

⁶⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 96.

1) Integrasi Melalui Mata Pelajaran

Penanaman nilai-nilai moral yang juga merupakan bagian dari suatu usaha pembentukan kepribadian yang baik dapat dilakukan melalui mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah. Melalui kedua mata pelajaran itu diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai moral pada siswa yang akan membentuk kepribadian yang baik.

2) Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian siswa yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler pada siswa merupakan kegiatan pendidikan di luar pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka.

3) Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan kerangka kerja yang disadari untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang terumuskan dalam visi dan misi sekolah demi kepentingan bersama. Jadi dengan integrasi nilai-nilai moral melalui budaya sekolah sangatlah membantu, karena budaya sekolah merupakan sistem nilai yang mempengaruhi perilaku warga sekolah.

3. Penyimpangan Moral

a. Pengertian Penyimpangan Moral

Penyimpangan moral siswa merupakan suatu perbuatan peserta didik yang tidak sesuai dengan peraturan di sekolah atau pelanggaran norma-norma asusila dan cenderung merusak tatanan yang ada. Penyimpangan moral juga bisa disebut dengan *juvenile delinquency* (kenakalan). *Juvenile* mempunyai arti : anak muda, ciri karakteristik masa muda, sifat-sifat khas pada masa remaja, sedangkan *delinquere* berasal dari kata latin yang mempunyai arti: mengabaikan, terabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, melanggar aturan, pengacau, pembuat ribut, dan lain- lain.⁶⁸

Kelalaian yang dilakukan oleh para remaja adalah gejala penyakit secara umum, sehingga pada akhirnya mereka keluar dari kehidupan yang semestinya dan cenderung berbuat sesuatu yang keluar dari nilai-nilai kemasyarakatan. Pengertian tersebut adalah defenisi penyimpangan perilaku dalam dunia sosial masyarakat, sedangkan dalam pandangan Islam, perilaku dianggap menyimpang ketika ia telah keluar dari norma-norma atau jalur-jalur yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama Islam.⁶⁹

b. Bentuk Penyimpangan Moral

Bentuk penyimpangan pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan

⁶⁸ Ahmad Noviansah, "Pendidikan Moral Pada Lingkungan Keluarga Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Mendatang," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 11, no. 1 (2020): 40.

⁶⁹ Abdul Muis dan Wedi Samsudi, "Peran Guru PAI di dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (31 Juli 2022): 97.

primer adalah penyimpangan yang bersifat sementara serta tidak berkelanjutan yang didominasi oleh si pelaku, dan masyarakat masih bersedia menoleransi. Contoh penyimpangan primer adalah membolos sekolah, mencontek saat ujian, dan pelanggaran lampu lalu lintas. Penyimpangan sekunder adalah penyimpangan yang bersifat sementara namun berkelanjutan yang didominasi oleh pelaku, dan masyarakat sudah tidak dapat mentoleransi. Contoh dari penyimpangan sekunder adalah pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan.⁷⁰ Penyimpangan yang dilakukan siswa di sekolah umumnya bersifat primer atau bersifat sementara, adapun contoh umum dari perilaku menyimpang pada siswa meliputi :

1. *Bullying*

Bullying merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Artinya *bullying* adalah tindakan mengintimidasi seseorang melalui sikap, perkataan, maupun tindakan.⁷¹ Kasus *bullying* di sekolah telah menduduki peringkat paling teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. *Bullying* tidak hanya berupa penyiksaan secara fisik saja, akan tetapi bisa secara psikis. *Bullying* secara psikis berupa pemukulan, mendorong, menendang, mencekik, dan lain lain, sedangkan *bullying* secara verbal berupa

⁷⁰ Sugiharsono dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTS Kelas VIII* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 95.

⁷¹ Ariobimo Nusantara, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 2.

memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, bersikap jahil, menyebarkan isu buruk, dan lain-lain. Perilaku ini dapat merugikan orang lain yang menjadi korban, bahkan banyak kasus yang sampai menghilangkan nyawa seseorang dan menumbuhkan bibit gangguan jiwa kepada korban maupun pelaku.⁷²

2. Membolos sekolah

Perilaku membolos merupakan perilaku yang dilakukan siswa untuk tidak masuk sekolah tanpa adanya alasan yang jelas dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Membolos adalah salah satu bentuk dari penyimpangan moral siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Perilaku yang mencerminkan tentang siswa membolos seperti: a) tidak masuk kelas sehari-hari tanpa izin, b) sering keluar pada jam pelajaran yang tidak di senangi, c) minta izin keluar kelas dengan berpura-pura sakit, d) mengirimkan surat izin dengan alasan yang dibuat-buat. Pada akhirnya perilaku membolos ini akan menjadi fenomena yang menghambat proses pembelajaran, dan berpengaruh buruk bagi perkembangan siswa dalam belajar.⁷³

3. Melawan guru

Guru adalah orang yang wajib dihormati, karena guru adalah orang tua kedua yang membimbing peserta didik di sekolah. Pada

⁷² Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Krimonologi)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2015): 58.

⁷³ Ririn Nopiarni, Hengki Yandri, dan Dosi Juliawati, "Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Bikotetik* 3 (2019): 22.

kenyataannya masih banyak siswa yang melawan gurunya bahkan memusuhinya. Hal tersebut menunjukkan adanya sifat yang tidak terpuji, akibatnya siswa yang melawan guru akan sulit menerima ilmu dan berperilaku semena-menanya.

4. Merokok

Merokok bukanlah hal yang asing lagi bagi kalangan pelajar, namun hal ini tidak bisa diwajarkan karena merokok adalah bentuk perilaku tidak disiplin terhadap aturan. Kebiasaan merokok dilarang karena berdasarkan beberapa kajian mengatakan merokok memberikan dampak negatif bagi aspek ekonomi, aspek agama, dan aspek kesehatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya.⁷⁴

5. Pacaran

Pacaran adalah ketertarikan antara seorang laki-laki dan perempuan yang dilandasi oleh cinta. Cinta ialah ungkapan dua sejoli yang merasakan sayang, rasa rindu, ingin selalu bersama, menghabiskan dana untuk menyenangkan pasangan, dan lain-lain. Pacaran dalam Negara Indonesia memang tidak dilarang, akan tetapi faktanya pacaran lebih banyak menimbulkan malapetaka bagi peserta didik, karena berpotensi mendekatkan pada seks bebas. Banyak sekali kasus siswi yang hamil di luar nikah, terjadinya kekerasan dalam pacaran, perubahan tingkah laku karena pacaran,

⁷⁴ Aprilia Yuliatin dan Dahlan, "Bentuk Perilaku Tidak Disiplin Siswa Kelas IX dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8, no. 1 (2021): 44.

dan hilangnya rasa malu. Pergaulan yang salah dapat berbahaya dalam pembentukan karakter, dan merusak moralitas anak. Sehingga hal ini perlu pengawasan yang ketat dari orang tua maupun guru di sekolah.

6. Mencuri

Kenakalan jenis ini sangat mengerikan karena sudah berkaitan dengan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Banyak kasus siswa diketahui mencuri barang atau benda temanya karena berbagai sebab. Tindakan mencuri ini bisa didorong dari faktor ekonomi dan juga pengaruh pergaulan yang buruk di sekitar lingkungannya.⁷⁵

7. Rambut panjang dan disemir

Banyak sekolah yang menghadapi masalah rambut panjang yang tidak diurus dengan kemas. Pada masa kini pelajar gemar mengikuti *style* rambut pelakon, peragawati, tokok-toko yang diamati dan sebagainya. Keadaan ini dapat memperburuk rupa para pelajar yang tidak dianggap lagi pelajar walaupun memakai seragam karena keadaan rambut yang panjang dan tidak rapi.⁷⁶ Bentuk kenakalan siswa lainnya adalah menyemir rambut, warna semiran rambut ini bermacam-macam, ada siswa yang menyemir rambutnya warna merah, hijau, biru, coklat, dan warna menyala lainnya. Remaja menyemir rambutnya agar mereka tampak keren dan

⁷⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), 106–15.

⁷⁶ Abdullah Sani Yahaya, *Mengurus Disiplin Pelajar* (Kuala Lumpur: PTS Profesional, 2006), 18.

gaul. Gaya rambut nyentrik dan warna warni ini dapat mengganggu teman-teman lainya. Model penyemiran ini perlu diwaspadai, karena dalam kalangan barat, mewarnai rambut sering dikaitkan dengan symbol gaya hidup modern yang liberal dan hedonis.⁷⁷

8. Tidak tertib dalam berpakaian

Masalah kedisiplinan yang sering kali ditemui sekolah ialah perilaku siswa yang tidak mengenakan pakaian seragam yang sesuai. Pada era modern ini, pelajar lebih mudah terpengaruh oleh media massa yang kurang baik. Mereka memakai pakaian seragam berdasarkan *fassion* yang sedang trend dan menarik. Seperti pakaian yang dikeluarkan, mengubah potongan pakaian mengikuti potongan badan mereka yang menampakkan bentuk badan pelajar, dan ada pelajar yang memakai pakaian seragam tanpa atribut lengkap.⁷⁸

c. Faktor Penyimpangan Moral

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan moral siswa. Berbagai faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Nurul Hidayah menyatakan bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal (pribadi) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan dari didinya sendiri seperti ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri,

⁷⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, 2012, 116.

⁷⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bineka Cipta, 2011), 75.

sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah pengaruh pergaulan dengan teman, lingkungan keluarga, dan pengasuhan yang kurang.⁷⁹

Berikut ini penjelasan mengenai faktor internal dan eksternal secara rinci :

1. Faktor internal

Menurut Nana Mulyana faktor internal seseorang melakukan penyimpangan moral dalam adanya krisis identitas serta kontrol diri yang lemah, berikut penjelasannya:⁸⁰

a. Krisis identitas

Krisis identitas adalah suatu masa dimana seorang individu sedang berada pada tahapan perkembangan remaja. Pada tahap ini remaja memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya. Saat remaja mengalami krisis identitas, perilaku yang ia cerminkan dapat mengacu pada tindakan-tindakan destruktif.⁸¹ Pada tahap ini seseorang kerap mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan identitas dirinya, seperti kepercayaan, tujuan hidup, pengalaman, dan perasaan. Remaja sering mengalami krisis identitas dikarenakan usia remaja adalah transisi menuju dewasa, dan pada masa transisi ini para remaja kerap menemukan konflik dalam diri sehingga bisa terlibat pada hal-hal yang negatif. Perubahan biologis dan

⁷⁹ Nurul Hidayah, "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas 6 SD di SD Negeri 01 Jagoi Bajang," *Jurnsl Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2*, 2019, 190.

⁸⁰ Nana Mulyana dkk., *Pencegahan Konflik Sosial dan Penanggulangan Kenakalan Remaja* (Tasikmalaya: EDU Publisher, 2020), 80.

⁸¹ Nur Hidayah dan Huriati, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja," *Sulesena* 10, no. 1 (2016): 61.

sosiologis pada remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Penyimpangan moral siswa bisa terjadi jika ia merasa gagal mencapai masa integrasi kedua.⁸²

b. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tetap tidak bisa mengontrol dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya maka akan terseret pada perilaku negatif.⁸³

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yang buruk. Menurut Nana Mulyana faktor eksternal seseorang melakukan penyimpangan moral ada empat, antara lain:⁸⁴

⁸² Een, Umbu Talega, dan Sapto Irawan, "Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 4, no. 2 (2020): 35.

⁸³ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarto Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya," *Jurnal Penelitian dan PPM* 4, no. 2 (2017): 347.

⁸⁴ Nana Mulyana dkk., *Pencegahan Konflik Sosial dan Penanggulangan Kenakalan Remaja*, 80.

a. Faktor keluarga

Peran keluarga adalah hal utama bagi perkembangan seorang remaja. Rohmat Arif menerangkan bahwa lingkungan keluarga yang baik mempunyai peluang besar membawa anaknya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.⁸⁵ Keadaan lingkungan keluarga yang buruk seperti keluarga *broken home*, rumah tangga yang berantakan akibat kematian salah satu anggota keluarga, keluarga yang diliputi konflik keras, masalah perekonomian yang kurang, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat membuat anak melakukan penyimpangan moral.⁸⁶

b. Minimnya pengetahuan tentang agama Islam

Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peran yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tidak akan berubah karena perubahan waktu dan tempat. Mereka yang tidak memiliki ilmu agama condong tidak mengetahui antara perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah. Sehingga banyak sekali kasus-kasus kenakalan generasi muda yang dikarenakan kurang memiliki pemahaman agama yang baik.⁸⁷

⁸⁵ Rohmat Kharif, Muslimah, dan Ahmadi, "Urgensi Pengelolaan Keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam Meminimalisir Dekadensi Moral Generasi Muda Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1, no. 2 (2021): 105.

⁸⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, 2012, 122.

⁸⁷ Rohmat Kharif, Muslimah, dan Ahmadi, "Urgensi Pengelolaan Keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam Meminimalisir Dekadensi Moral Generasi Muda Masa Kini," 105.

Seseorang juga bisa melakukan penyimpangan karena kurangnya keimanan dihati mereka. Iman juga seperti grafik, bisa bertambah dan berkurang. Hal-hal yang dapat melemahkan keimanan seseorang antara lain kebodohan tentang ilmu agama, sering melakukan dosa, tidak mampu menahan godaan setan serta teman yang buruk.⁸⁸

c. Pengaruh dari teman dan lingkungan sekitar

Dalam kehidupan bermasyarakat, para remaja sering melakukan tindak onar dan mengganggu ketentraman sekolah karena terpengaruh dari lingkungan yang dibawa dari sekitarnya atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba-coba suatu hal yang dilarang. Bisa diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena adanya anggapan akan ketinggalan zaman apabila tidak mengikutinya.

d. Pengaruh penggunaan teknologi

Salah satu produk paling nyata dari perkembangan teknologi adalah internet. Keberadaan internet selain memberikan manfaat juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik apabila belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru, selain itu juga

⁸⁸ Ramdhani Abdurrahim, *20 Jalan Kebruntungan dan 20 Penyebab Kerugian: Dalam Pandangan Alquran* (Jakarta: Amzah, 2016), 55.

berakibat huruk jika tidak bisa memanfaatkan teknologi kearah yang positif.⁸⁹

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Penyimpangan Moral Siswa

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai guru agama, pembentukan moral ini bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran yang dapat berakibat munculnya kenakalan siswa. Menurut Mukhtar dalam Leni Herlina mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam harus mempunyai peranan sebagai pembimbing, teladan, dan penasihat.⁹⁰

a. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing.

Peran ini sangat berkaitan dengan praktik keseharian, artinya perlakuan pendidik terhadap siswanya harus sama dengan perlakuan yang diberikan orang tua di rumah terhadap anak-anaknya. Guru pendidikan agama Islam harus bijaksana dalam membimbing siswa-siswinya sehingga tidak ada tindakan pilih kasih yang didasari rasa kebencian.⁹¹ Dengan demikian siswa merasa mendapat keadilan dalam belajar sehingga sama-sama menerima pelajaran tanpa adanya paksaan dan tekanan. Dalam mengatasi perilaku siswa yang tidak sesuai, guru pendidikan agama Islam berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru agama

⁸⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (jogjakarta: BukuBiru, 2012).24.

⁹⁰ Leni Herlina, "Guru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup; Telaah Peranya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Idrak* 3, no. 1 (2020): 282.

⁹¹ Mawardi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin belajar Siswa," *Tarbawi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019): 143.

dapat membantu mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, dan membantu mencerahkannya, sehingga ia dapat tumbuh serta berkembang menjadi individu yang positif, mandiri, produktif, dan terjauh dari perilaku negatif.⁹²

b. Peranan guru pendidikan agama Islam sebagai teladan (uswah)

Guru pendidikan agama Islam harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan dirinya sebagai seorang pendidik. Dalam menjalankan aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalam atau di luar kelas guru pendidikan agama Islam harus mampu menunjukkan teladan yang baik. Mulai dari tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, dan cara mengajar yang selalu diperhatikan oleh siswa. Karakter pendidik yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka. Demikian pula sebaliknya, semua kejelekan pendidik juga akan direkam oleh siswa dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti mereka. Dengan menjalankan keteladanan inilah guru pendidikan agama Islam dapat menjadi contoh bagi peserta didik sehingga dapat mencegah siswa dari penyimpangan moral.⁹³

⁹² Zubairi, *Modernisasi Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 93.

⁹³ Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 4.

c. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasihat.

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai pendidik akan tetapi juga berperan sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran dikelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun lebih dari itu, ia justru harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak. Dalam memberi nasihat peserta didik yang melakukan penyimpangan moral tentu harus dilakukan secara baik dan perlahan-lahan serta tidak otoriter atau dengan kekerasan karena dapat membuat peserta didik menjadi pembangkang, tentunya dalam menasihati siswa harus dilakukan secara *persuasive* dengan mengedepankan uswatun hasanah (*role mode*).⁹⁴

Guru pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam pembinaan moralitas peserta didik. Akhlak atau moral siswa dapat terbentuk dengan adanya didikan dari guru pendidikan agama Islam, mendidik disini dapat dilakukan dalam bentuk mengajar, dorongan, hukuman, memberi contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya.⁹⁵ Menurut Zulfatul Laily peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai *mu'allim, murabbi, dan muaddib*.⁹⁶

⁹⁴ Syaibuddin Gade dan Sulaiman, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), 38.

⁹⁵ Oka Resiandi, "Peran Guru dalam Pembinaan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2020), 31.

⁹⁶ Zulfatul Laily, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Generasi Rabbani Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang," *Skripsi: Uin Malang*, 2022.

1. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai Mu'alim

Mu'alim bersumber dari kata 'allama yang berarti pembinaan atau pengarah (ilmu pengetahuan), pengajaran yang bersifat pemberian, pemahaman atau menyampaikan ilmu menulis dengan kalam. Ta'lim dalam pendidikan Islam merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia menjadi suci dan bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.⁹⁷

Sebagai mu'alim, guru pendidikan agama Islam dapat mencegah penyimpangan moral siswa melalui pengajaran mengenai kandungan Al-Qur'an dan as-sunnah tentang segala perintah dan larangan dari Allah, serta segala bentuk konsekuensi yang akan didapatkan. Perilaku peserta didik yang sesuai dengan perintah Allah akan membawa dirinya pada kebaikan atau kemashlahatan, sedangkan perilaku peserta didik yang melanggar perintah Allah akan membawa dirinya keburukan atau kemudharotan.⁹⁸

2. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai murabbi

Dalam menjalankan perannya sebagai murabbi, guru pendidikan agama Islam berusaha mencontoh sifat-sifat tuhan atau nilai-nilai ilahiyah, sehingga muncul sifat-sifat yang baik pada dirinya.⁹⁹ Sebagai

⁹⁷ Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 56.

⁹⁸ Zulfatul Laily, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Generasi Rabbani Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang," (UIN Malang, 2022), 19.

⁹⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis* (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 127.

murabbi, guru pendidikan agama Islam harus mempunyai sifat rabbani yang artinya mampu mengkaitkan dirinya dengan Allah yang mempunyai sifat-sifat. Apabila guru pendidikan agama Islam memiliki sifat rabbani maka setiap ilmu atau materi yang disampaikan kepada peserta didik bisa menjadi penguat kebesaran Allah SWT sehingga peserta didik mengetahui akan kebenaran-kebenaran yang ada di alam semesta.

Adapun peran guru pendidikan agama Islam sebagai murabbi dalam membangun dan membina karakteristik peserta didik adalah dengan keterlibatan aktif dengan siswa, guru dapat melakukan dan mengamalkan kegiatan-kegiatan yang mendukungnya dalam membangun karakteristik siswa. Pembiasaan dengan cara mengamalkan atau menerapkan ilmu yang telah ia pelajari serta menanamkan aqidah yang lurus, jadi ilmu tidak hanya di ajarkan tetapi juga diamalkan. Dengan itu keimanan akan tertanam dihati peserta didik, dan mereka akan memperoleh adab serta akhlak yang baik dari buahnya ilmu dan terjauh dari perbuatan yang buruk.¹⁰⁰

3. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai muaddib

Muaddib artinya mendidik atau pendidik yang asal katanya adalah adaba. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tatakrama, sopan santun, akhlak, dan budi pekerti berasal dari kata dasar *aduba-ya'dubu* yang artinya melatih, mendisiplinkan diri agar dapat

¹⁰⁰ Yusuf Hanafiah, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 114.

berperilaku dengan baik, pembinaan atau pengarahan moral.¹⁰¹ Peran guru pendidikan agama Islam sebagai muaddib sangat diperlukan dalam pendidikan mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam yang disebabkan hilangnya adab.¹⁰²

Sebagai muaddib, guru menekankan pembinaan pada peserta didik agar dapat memiliki akhlak luhur yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru pendidikan agama Islam harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga peserta didik memiliki akhlak yang luhur sesuai dengan ajaran Islam. Dalam memberikan pembinaan pada peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga harus mampu berperilaku sesuai dengan ketentuan agama karna tingkah laku juga menjadi cerminan atau tolak ukur bagi peserta didik.¹⁰³

Selain menjalankan peran di atas, guru pendidikan agama Islam juga perlu melakukan tindakan-tindakan sebagai upaya dalam mencegah penyimpangan moral siswa. Tindakan ini dilakukan dengan melibatkan semua komponen di sekolah, terutama guru pendidikan agama Islam, serta siswa yang diharapkan mampu bekerjasama dengan baik. Menurut

¹⁰¹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*, 13.

¹⁰² Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 205.

¹⁰³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*, 132.

Zurriyatun Toyyibah dalam mencegah dan mengatasi penyimpangan perilaku siswa memerlukan beberapa tindakan yaitu:¹⁰⁴

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan salah satu usaha secara sistematis, terencana, dan terarah untuk menjaga atau menghindari timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu terjadi atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja. Adapun upaya preventif yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar anak didik tidak menurun.
- 2) Guru dapat menanamkan nilai-nilai moral Islami pada peserta didik baik di dalam ataupun di luar kelas.
- 3) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang tepat waktu dalam hal mengajar, sehingga memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.
- 4) Guru bersama pihak sekolah dan orang tua dapat mengadakan kerjasama dalam mrembentuk pertemuan untuk membahas masalah pendidikan peserta didik.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Zurriyatun Toyyibah, *Komunikasi Dalam Keluarga Pola dan Kaitanya dengan Kenakalan Remaja* (NEM: Semarang, 2021), 23.

¹⁰⁵ Nurotun Mumtahanah, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif Dan Rehabilitasi," *Al Hikmah Jurnal Studi KeIslaman* 5, no. 2 (2015): 279.

b. Tindakan Represif

Tindakan represif adalah tindakan yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menahan atau menghalangi timbulnya kenakalan siswa yang lebih berat. Adapun tindakan yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa yang bermasalah
- 2) Mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.
- 3) Apabila anak melanggar maka bisa segera ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.¹⁰⁶

c. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif adalah upaya untuk mengantisipasi, memperbaiki, serta menanggulangi terhadap gejala-gejala kenakalan siswa supaya penyimpangan perilaku itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.¹⁰⁷ Adapun langkah-langkah tindakan kuratif yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu :

- 1) Menghubungi orang tua/wali siswa mengenai kenakalan yang dilakukan siswa agar mereka mengetahui perkembangan anaknya dan dapat membantu guru dalam menangani permasalahan yang ada.

¹⁰⁶ Mumtahanah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa," 33.

¹⁰⁷ Agus Wedi dkk., *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 140.

- 2) Pemberian sanksi akhir seperti skorsing dan pengaruh pada nilai raport peserta didik.¹⁰⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Peneliti terdahulu adalah beberapa hasil penelitian yang telah diteliti orang lain dalam bentuk skripsi, jurnal, ataupun artikel yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu penting dilakukan karena dapat membantu peneliti dalam memilih dan menetapkan desain penelitian yang sesuai, dengan demikian peneliti memperoleh perbandingan dan gambaran dari penelitian terdahulu pada waktu dan tempat yang berbeda. Melihat urgensi tersebut peneliti memilih tiga kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian.¹⁰⁹

Pertama, pada Skripsi Selpi Hernawati dengan judul “Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Darussalam Kota Bengkulu”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa kenakalan siswa di lingkungan MTs Darussalam, seperti adanya beberapa siswa yang merokok di lingkungan sekolah, sering tidak masuk kelas, melawan guru, tidak memakai seragam yang sesuai dengan aturan, dan membuat keributan saat proses pembelajaran. Peranan guru PAI kepada siswa-siswinya adalah sebagai motivator, penyampai informasi, figure teladan, dan pembaharu dalam kelas. Guru juga memberikan contoh yang baik terutama perihal kedisiplinan waktu maupun berpakaian rapi. Nasihat dan motivasi dari

¹⁰⁸ Mumtahanah, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa,” 34.

¹⁰⁹ Azharsyah Ibrahim, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Islam* (Banda Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara, 2021), 94.

guru PAI juga memberikan dampak positif bagi siswa, agar selalu bersemangat, tidak melanggar aturan norma agama maupun aturan yang berlaku di sekolah.¹¹⁰ Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Perbedaannya objek penelitian terdahulu pada tingkatan MTS , sedangkan penelitian ini pada tingkatan SMA sehingga tingkat permasalahannya pun berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada bentuk kenakalan siswa serta peranan dari guru PAI, sedangkan penelitian ini berfokus pada 3 hal yaitu mengenai bentuk penyimpangan, faktor yang mempengaruhi, serta peranan dari guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan siswa.

Kedua, pada skripsi Aida Kurniawati dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Siswa di SMPN 23 Tanjung Jabung Timur”. Hasil dari penelitian ini adalah faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku siswa di SMPN 23 Tanjung Jabung Timur yaitu: faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan masyarakat. Adapun bentuk penyimpangan perilaku siswa yang ditemukan peneliti di SMPN 23 Jabung seperti: membolos, membawa handphone, merokok, terlambat, tidak sopan terhadap guru, gaduh dalam kelas, berkelahi, dan berbicara kotor. Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi penyimpangan perilaku siswa tersebut, yaitu: melalui kegiatan keagamaan, pendekatan terhadap siswa, memberikan nasihat kepada siswa dan memberikan motivasi, hukuman dan

¹¹⁰ Selpi Hernawati, “Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Darusalam Kota Bengkulu)” (IAIN Bengkulu, 2020).

sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar aturan.¹¹¹ Persamaan kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang upaya-upaya maupun peran yang dilakukan guru PAI dalam melakukan penanggulangan penyimpangan perilaku siswa. Pada penelitian terdahulu berfokus pada faktor penyebab kenakalan siswa dan peran guru PAI, sedangkan penelitian ini mempunyai tiga fokus masalah yaitu mengenai bentuk penyimpangan, faktor yang mempengaruhi, serta peranan dari guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan siswa. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kepustakaan (library research), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, sehingga cara mendapatkan datanya pun berbeda, objek penelitian terdahulu pada tingkatan SMP, sedangkan penelitian ini pada tingkatan SMA sehingga tingkat permasalahannya pun berbeda.

Ketiga, pada skripsi Arif Rahman Hakim dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun”. Hasil dari penelitian ini adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan perilaku peserta didik di MTsN Madiun adalah dengan 3 cara yaitu: *pertama* adalah preventif, dilakukan dengan cara mencegah perilaku menyimpang dengan memberikan wadah kegiatan bernuansa keIslamian, hal ini dilakukan ketika siswa melakukan penyimpangan ringan seperti membolos, menyontek, terlambat masuk madrasah, berperilaku tidak sopan, dan lain-lain. Kedua tindakan represif yaitu menghalangi timbulnya penyimpangan yang lebih besar

¹¹¹Aida Kurniawati, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Siswa di SMPN 23 Tanjung Jabung Timur” (UIN Sulthan Tha Saifuddin Jambi, 2022).

seperti merazia barang-barang yang tidak boleh dibawa oleh siswa, misalnya dengan menasihatinya, dan memberikan peringatan. Ketiga dengan kuratif dan rehabilitas yakni memperbaiki individu yang melakukan tindakan menyimpang, dengan cara pendidikan agama serta menyediakan lembaga konseling untuk penanganan lebih lanjut.¹¹² Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa. Peran guru PAI pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat persamaan yaitu melalui preventif, represif, dan kuratif, akan tetapi implementasi dari guru PAI pada setiap tindakan terdapat perbedaan. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif, perbedaannya objek penelitian terdahulu pada tingkatan MTS, sedangkan penelitian ini pada tingkatan SMA sehingga tingkat permasalahannya pun berbeda.

Keempat, pada skripsi Mardiana yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma’arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI mempunyai beberapa peran dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu sebagai berikut: (1) peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang dilakukan dengan memberikan materi yang mencakup akhlak, hadis, ilmu fikih, ilmu alquran dan sejarah islam, serta memberikan praktek-praktek keagamaan, (2) peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang dilakukan melalui metode pendidikan yaitu pendidikan dengan keteladanan, adat

¹¹² Arif Rahman Hakim, “Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di Madrasah Tsnowiyah Negeri Madiun” (UIN Malang, 2017).

kebiasaan serta nasihat, (3) peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang dilakukan melalui bimbingan yang bersifat preventif (pencegahan) yaitu dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan dan bimbingan yang bersifat kuratif (penanggulangan) yaitu dilakukan dengan menerapkan sanksi/hukuman.¹¹³ Kedua penelitian sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa pada tingkatan SMA/MA. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, sehingga cara mendapatkan datanya pun berbeda. Pada penelitian terdahulu peran guru PAI dapat dilihat dari peranannya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Peranan tersebut sama dengan hasil penelitian ini, akan tetapi dalam penelitian ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, melainkan juga sebagai teladan, penasihat, dan lain-lain yang termuat dalam tindakan preventif, represif, dan kuratif.

Kelima, pada skripsi Muhammad Shadiqin yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sman 1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu dengan dengan memberikan peringatan dan memberikan pemahaman kepada siswa, memberikan nasehat dan menceritakan tokoh idola.

Guru AL sebagai guru pendidikan agama Islam juga berperan penting dalam

¹¹³ Mardiana, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma’arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” (IAIN Jember, 2018).

mengurangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS I dan II faktor yang mempengaruhi kenakalan yang berulang-ulang ialah karena faktor perasaan dan lingkungan pertemananya.¹¹⁴ Kedua penelitian sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa pada tingkatan SMA/MA. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pada penelitian terdahulu peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan siswa adalah dengan memberikan peringatan dan nasehat. Peranan tersebut sama dengan hasil penelitian ini, akan tetapi dalam penelitian ini peran guru tidak hanya sebagai peringatan dan nasehat, melainkan juga sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, teladan, dan lain-lain yang termuat dalam tindakan preventif, represif, dan kuratif.

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Selpi Hernawati, “Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Darusalam Kota Bengkulu)”	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa • Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada Penelitian terdahulu berfokus pada bentuk kenakalan siswa serta peranan dari guru PAI, sedangkan penelitian ini berfokus pada 3 hal yaitu mengenai bentuk penyimpangan, faktor yang mempengaruhi, serta peranan dari guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan siswa. • Objek penelitian terdahulu pada tingkatan MTS, sedangkan penelitian ini pada tingkatan SMA sehingga tingkat permasalahannya pun berbeda.

¹¹⁴ Muhammad Shadiqin, “Peran Guru Pai Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sman-1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara” (IAIN Palangka Raya, 2017).

No	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
2	<p>Aida Kurniawati, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Siswa di SMPN 23 Tanjung Jabung Timur”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang upaya-upaya maupun peran yang dilakukan guru PAI dalam melakukan penanggulangan penyimpangan perilaku Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian terdahulu berfokus pada faktor penyebab kenakalan siswa dan peran guru PAI, sedangkan penelitian ini mempunyai tiga fokus masalah yaitu mengenai bentuk penyimpangan, faktor yang mempengaruhi, serta peranan dari guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan siswa. • Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis kepustakaan (library research), sedangkan penelitian ini menggunakan jenis deskriptif, sehingga cara mendapatkan datanya pun berbeda • Objek penelitian terdahulu pada tingkatan SMP , sedangkan penelitian ini pada tingkatan SMA sehingga tingkat permasalahannya pun berbeda.
3	<p>Arif Rahman Hakim, “Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di Madrasah Tsnowiyah Negeri Madiun”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa • Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Peran guru PAI pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat persamaan yaitu melalui preventif, represif, dan kuratif, akan tetapi implementasi dari guru PAI pada setiap tindakan terdapat perbedaan. • Objek penelitian terdahulu pada tingkatan MTS , sedangkan penelitian ini pada tingkatan SMA sehingga tingkat permasalahannya pun berbeda

No	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
4	<p>Mardiana, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma’arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua penelitian sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa pada tingkatan SMA/MA. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian terdahulu menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, sehingga cara mendapatkan datanya pun berbeda. • Pada penelitian terdahulu peran guru PAI dapat dilihat dari perannya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Peranan tersebut sama dengan hasil penelitian ini, akan tetapi dalam penelitian ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, melainkan juga sebagai teladan, penasihat, dan lain-lain yang termuat dalam tindakan preventif, represif, dan kuratif.
5	<p>Muhammad Shadiqin, “Peran Guru Pai Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sman 1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua penelitian sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa pada tingkatan SMA/MA. • Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian terdahulu peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan siswa adalah dengan memberikan peringatan dan nasehat. Peranan tersebut sama dengan hasil penelitian ini, akan tetapi dalam penelitian ini peran guru tidak hanya sebagai peringatan dan nasehat, melainkan juga sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, teladan, dan lain-lain yang termuat dalam tindakan preventif, represif, dan kuratif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang diuji yaitu mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹⁵

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur yang digunakan dalam penelitian pengembangan ilmu pengetahuan, untuk menerangkan gejala yang terjadi di dalam masyarakat.¹¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

¹¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

¹¹⁶ Emilda Sulasmi, *Buku Ajar Kebijakan dan Permasalahan pendidikan* (Medan: UMSU Press, 2021), 141.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menguraikan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro. Dengan demikian, hasil penelitian nantinya akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan, dan dokumen lainnya. Sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang valid.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMAN 1 Sukomoro. SMAN 1 Sukomoro adalah salah satu dari 15 Sekolah Menengah Atas yang ada di Magetan, sekolah ini merupakan sekolah adiwiyata yang terletak di Desa Kedung Guwo, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Alasan mengambil lokasi ini dikarenakan SMAN 1 Sukomoro adalah salah satu sekolah tingkat SMA yang terletak di dekat kota kabupaten Magetan, sehingga letak yang strategis ini mudah untuk dijangkau.

Pemilihan objek penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan yang secara ilmiah yakni:

1. SMAN 1 Sukomoro merupakan sekolah menengah atas yang letak geografisnya cukup strategis, sekolah ini juga menjadi sekolah adiwiyata unggulan dan memiliki akreditasi A
2. Pencapaian prestasi di SMAN 1 Sukomoro ini juga tergolong banyak. Prestasi tersebut tidak terlepas dari peran guru pendidikan agama Islam yang senantiasa memberikan nilai-nilai moral Islami dan pembinaan yang optimal bagi karakteristik peserta didik sehingga peserta didik bisa terjauh dari penyimpangan moral.

3. Berdasarkan hasil observasi (pra riset) yang telah peneliti lakukan di SMAN 1 Sukomoro, peneliti melihat bahwa masih terdapat beberapa siswa yang melakukan penyimpangan moral. penyimpangan tersebut seperti adanya siswa terlambat masuk sekolah, adanya peserta didik yang berkeliaran di luar lingkungan sekolah dengan mengenakan seragam sekolah, adanya peserta didik yang kurang sopan pada guru, dan lain sebagainya.¹¹⁷
4. SMAN 1 Sukomoro juga memiliki visi, misi, serta tujuan yang mengarah pada agar terwujudnya imtaq warga sekolah dengan meningkatkan pelaksanaan ajaran agama.¹¹⁸ Dari tujuan tersebut maka diperlukan adanya peranan dari guru PAI dalam menanamkan nilai moral pada siswa sehingga meminimalisir terjadinya penyimpangan moral siswa.

Waktu yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2023 hingga April 2023, disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti serta data dan informasi yang diperoleh.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak

¹¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/1-03/2023 dalam Lampiran Penelitian

geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana di SMAN 1 Sukomoro.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan keterangan-keterangan dari suatu hal, yang diperoleh melalui pengamatan dari sumber-sumber tertentu yang berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap anggapan. Dengan kata lain, suatu kumpulan fakta yang digambarkan lewat angka, kata-kata, simbol, kode, dan lain-lain.¹¹⁹ Sumber data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data primer dengan cara wawancara dan observasi. Sumber informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Ibu A'inun Tatayyana S.Pd. sebagai informan utama dalam penelitian ini, yang merupakan sumber data primer yang akan dijadikan obyek dalam penelitian. Peneliti menetapkan bahwa beliau sebagai informan utama yang merupakan pelaku dan pelaksana sebagai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro.

¹¹⁹ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 2.

- 2) Bapak/Ibu Guru, sebagai informan dalam penelitian yang berfungsi menjelaskan keberadaan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro, dari sudut pandang informan sebagai atasan, bawahan atau rekan kerjanya.

Adapun para guru yang menjadi informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku waka kesiswaan di di SMAN 1 Sukomoro
 - b) Bapak Ahmad Kamdani, S.Ag., M.Pd.I., selaku guru PAI di SMAN 1 Sukomoro
 - c) Ibu Nafiatun Nisa'a, S.Pd., selaku guru BK di SMAN 1 Sukomoro
 - d) Bapak Drs., Samirin selaku guru tata tertib di SMAN 1 Sukomoro
 - e) Erin Ramadayanti selaku siswa di SMAN 1 Sukomoro
- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Jadi sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara

langsung dari subyek penelitian.¹²⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari:

- 1) Dokumen atau arsip, dokumen adalah bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen ini dapat berupa catatan kenakalan siswa, rekap absensi siswa, dan lain-lain
- 2) Foto, foto dapat berupa bukti fisik kegiatan belajar mengajar yang sistematis, bukti contoh teladan guru PAI, foto bentuk penyimpangan moral siswa, dan lain-lain.
- 3) Kajian, teori dan konsep yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa dari beberapa buku literature penunjang penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penelitian. Pengumpulan data penelitian tidak boleh dilakukan sembarangan, terdapat langkah-langkah pengumpulan data yang harus dijalani. Apabila langkah-langkah tersebut diikuti dengan benar maka data yang didapatkan akan valid, sehingga hasil dan kesimpulan tidak diragukan lagi kebenarannya.¹²¹

¹²⁰ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).77.

¹²¹ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 73.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.¹²²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif yang artinya peneliti tidak terlibat langsung secara aktif terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan metode ini untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk penyimpangan moral siswa, faktor yang mempengaruhi penyimpangan moral siswa, dan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa yang ada di SMAN 1 Sukomoro.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data penelitian dengan cara berinteraksi dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung (*face to face*) tentang objek yang akan diteliti.

Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah semi terstruktur, yaitu panduan pewawancara yang dilakukan dalam upaya menemukan permasalahan dengan cara lebih terbuka, dimana antara pihak-pihak yang terkait dimintai pendapat dan ide-idenya secara mendalam.¹²³ Jadi dalam penelitian ini peneliti akan mengajukan pertanyaan yang tidak

¹²² Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*.54

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

harus sesuai dengan urutan wawancara yang ditetapkan, namun tetap dalam ruang lingkup topik yang dibicarakan kepada informan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan informan. Dari wawancara ini diharapkan peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih jelas dan lengkap terkait kebutuhan penelitian. Teknik wawancara ini penulis tujukan kepada guru pendidikan agama Islam beserta pihak terkait lainnya untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk penyimpangan moral siswa, faktor yang mempengaruhi penyimpangan moral siswa, dan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa yang ada di SMAN 1 Sukomoro.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mencermati atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau dari orang lain tentang subjek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa gambar, tulisan, atau karya dari objek yang diteliti.¹²⁴ Selain itu, dokumentasi juga dapat dilakukan dengan cara merekam atau mengambil gambar sebagai penunjang data. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa bentuk penyimpangan moral siswa dan peran guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa. Dokumentasi tersebut berupa data BK siswa yang melakukan penyimpangan, foto

¹²⁴ Nanda Dwi Rizkia, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 160.

peserta didik yang melakukan pelanggaran, peran guru PAI, dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain, sehingga lebih mudah dipahami dan temuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain.¹²⁵

Teknik analisis data yang relevan dengan penelitian ini adalah dengan analisis model oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang mengemukakan bahwasannya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis model interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana dalam Andri Wicaksono terdiri dari 4 komponen yakni sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. *Data Condensation* (Kondensasi data)

Pemadatan data dengan cara merangkum hal-hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

¹²⁵ Hengki Wijaya, *Analisis data Kualitatif Ilmu Pendidikan Taologi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 52.

membuang sesuatu yang tidak diperlukan. Sehingga mempermudah penulis dalam menggunakan data dan memberikan gambaran yang lebih difahami.

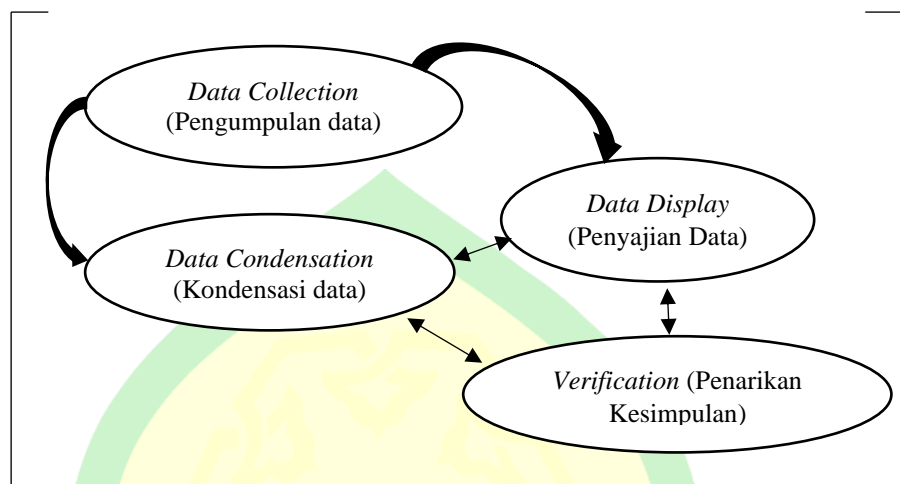
3. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian, angka, bagan, dan sejenisnya agar lebih mudah dipahami oleh peneliti dan merencanakan rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami.

4. *Conlusion Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan)

Langkah terakhir pada kegiatan analisis data adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang ada dan harus disesuaikan bukti tersebut valid dan konsistes agar kesimpulan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan penilaian autentik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data model Miles Huberman, dan Saldana. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang sudah ditemukan di lapangan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, dilanjutkan dengan menarik kesimpulan.



Gambar 3. 1 Analisis Data Menurut Miles, Huberman, dan Saldana ¹²⁶

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data dilakukan oleh peneliti untuk membuktikan bahwa apa yang telah dialami peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya di lapangan. Dalam keabsahan data penelitian ini diadakan pengecekan data dengan teknik berikut:

1. Triangulasi

Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan penggabungan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu sendiri, sehingga dapat menggali kebenaran informasi melalui berbagai sumber yang diperoleh.¹²⁷

Pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu yaitu dengan mengumpulkan informasi dari beberapa

¹²⁶ Andri Wicaksono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2022), 114.

¹²⁷ Afifudin dan Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 45.

sumber kemudian mengumpulkan hasil observasi lalu dicek dengan wawancara dan dokumentasi, lalu diambil sebuah kesimpulan. Dengan menggunakan triangulasi waktu penulis dapat melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi teknik penulis dapat dengan mudah menyimpulkan bagaimana hasil dari peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan disini berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud mencari ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹²⁸

G. Tahapan Penelitian

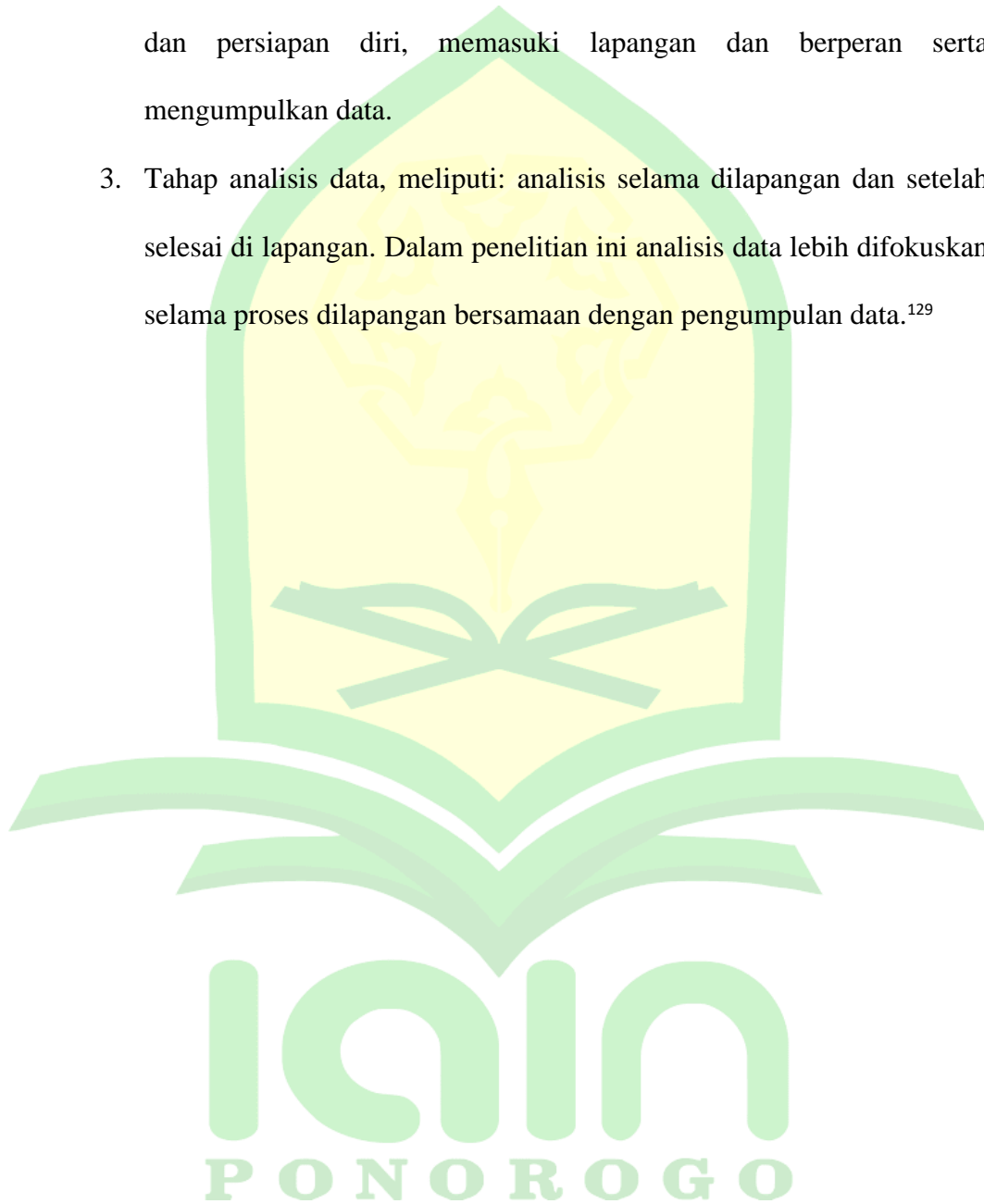
Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Tahap pra lapangan, meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi serta menilai kondisi lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan

¹²⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 329.

perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan ketika penelitian.

2. Tahap pekerja lapangan, meliputi : memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi: analisis selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹²⁹



¹²⁹ Ella Deffi Lestari, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 167–170.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMAN 1 Sukomoro

SMA Negeri 1 Sukomoro menjadi salah satu sekolah menengah atas yang berada di kecamatan Sukomoro kabupaten Magetan provinsi Jawa Timur. SMA Negeri 1 Sukomoro berdiri di atas tanah bengkok lapangan desa, dan juga tanah warga pada tahun 1994. Sekolah ini berjarak 8,2 kilometer dari pusat ibu kota kabupaten Magetan ke barat. Berdirinya SMAN 1 Sukomoro yang dikenal sekarang ini tentunya tidak terlepas dari suatu proses sejarah.

Awal mulanya, SMA Negeri 1 Sukomoro secara fisik berdiri sekitar bulan Mei 1994. Karena tahun ajaran baru dimulai pada bulan juli, dan bangunan secara fisik belum sepenuhnya jadi maka pengelolaan SMA Negeri 1 Sukomoro berafiliasi pada SMA Negeri 2 Magetan. Sehingga untuk tahun pertama PPDB ditangani oleh SMA Negeri 2 Magetan termasuk kegiatan belajar mengajar di sana sampai gedungnya layak digunakan.

Setelah gedung dianggap layak untuk dipakai, maka pada bulan September kegiatan belajar ,mengajar dialihkan dari SMA Negeri 2 Magetan ke SMA Negeri 1 Sukomoro. Akan tetapi, kepala sekolah dan sebagian besar gurunya berasal dari SMA Negeri 2 Magetan. Untuk pelaksanaan harian SMA Negeri 1 Sukomoro diserahkan kepada wakil Kepala

Sekolah SMA Negeri 2 Magetan, yang bernama Drs. Hj. Karis Ihsan.

Tepat bulan Januari 1995, datang guru dan kepala sekolah baru dari Provinsi Jawa Timur yang dalam hal ini per Januari tahun 1995, kepala sekolah diambil oleh Bapak Pramono dari Kediri. Guru negeri juga bertambah dari 1 orang menjadi 6 orang. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Sukomoro secara de jure berdiri pada tanggal 5 Oktober 1994 yang waktu itu terdiri dari 3 buah ruang kelas, 1 ruang TU, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang kepala sekolah, dan 1 kamar mandi siswa.¹³⁰

Adapun data kepala sekolah dari mulai berdirinya SMAN 1 Sukomoro hingga sekarang adalah sebagai berikut:

- a. Drs. Pramono (1994-1997)
- b. Drs. Murdianto (1997-2000)
- c. Drs. Supriyadi, M.M (2000-2004)
- d. H.M Musriono, S.Pd. (2004-2008)
- e. Dra. Hj. Atik Fatihati (2008-2017)
- f. Drs. H. Aris Guritno, M.Pd. (2017-2020)
- g. Suroso, S.Pd, M.Pd. (2020-2021)
- h. Drs. Agus Sugiarto. MPd. (2021-2022)
- i. Suratno, S.Pd., M.Pd. (2022-Sekarang)¹³¹

2. Letak Geografis SMAN 1 Sukomoro

SMAN 1 Sukomoro merupakan salah satu sekolah menengah atas adiwiyata yang ada di kabupaten Magetan. Lokasi sekolah ini terletak di

¹³⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/1-03/2023 dalam Lampiran Penelitian

¹³¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/1-03/2023 dalam Lampiran Penelitian

desa Kedung Guwo, kecamatan Sukomoro, kabupaten Magetan, provinsi Jawa Timur. SMAN 1 Sukomoro memiliki luas tanah 3 m² dengan garis lintang -7.6224000 dan garisujur 111.3747000 yang berjarak 8,2 kilometer dari pusat ibu kota kabupaten Magetan ke barat. SMAN 1 Sukomoro terletak di tempat yang strategis dengan lingkungan masyarakat, karena sekolah ini berbatasan dengan rumah-rumah warga.¹³²

3. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Sukomoro

a. Visi

Visi SMAN 1 Sukomoro adalah : Beriman, berprestasi, bermasyarakat, peduli dan berbudaya lingkungan.

b. Misi

Berdasarkan rumusan visi sekolah dan mengacu paa pengertian misi, maka yang menjadi rumusan misi SMA Negeri 1 Sukomoro sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan kegiatan dan pelaksanaan nilai-nilai agama.
- 2) Mendisiplinkan dan meningkatkan kesadaran warga sekolah dalam melaksanakan tugas.
- 3) Mendorong terciptanya sikap mandiri dan kompetitif demi kehidupan diri sendiri dan meningkatkan pelayanan kependidikan kepada masyarakat.
- 4) Membudayakan pelestarian fungsi lingkungan dan mencegah serta memperbaiki kerusakan lingkungan hidup.

¹³² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/1-03/2023 dalam Lampiran Penelitian

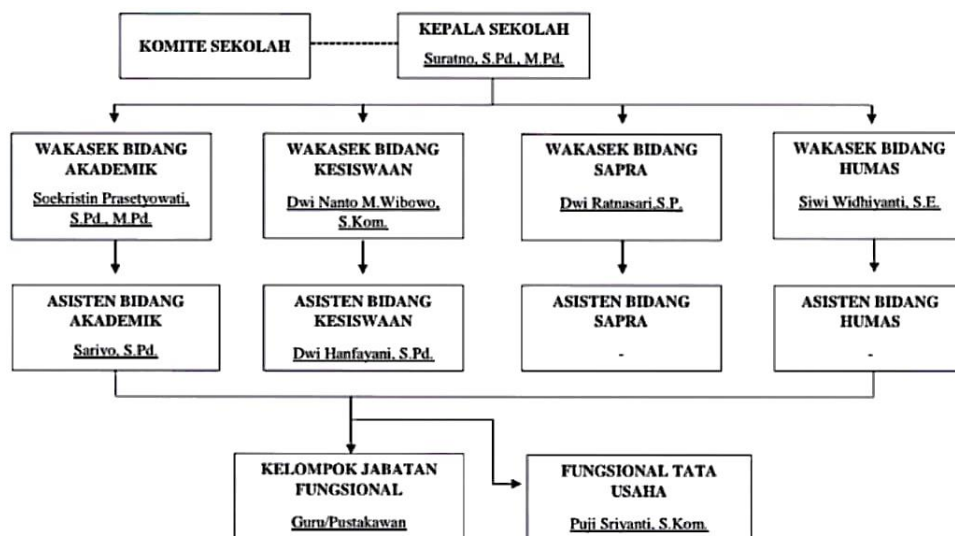
c. Tujuan

- 1) Terwujudnya imtaq warga sekolah dengan meningkatkan pelaksanaan ajaran agama
- 2) Terciptanya lingkungan sekolah yang disiplin, tertib dan kondusif dalam proses belajar mengajar.
- 3) Terwujudnya kesadaran warga sekolah untuk melaksanakan tugas sesuai fungsi dan peranya masing-masing.¹³³

4. Struktur Organisasi SMAN 1 Sukomoro

Struktur organisasi sekolah merupakan suatu bentuk berupa urutan atau daftar yang menjelaskan fungsi dan tugas masing-masing bagian penyelenggara sekolah. Keberadaan struktur organisasi dalam suatu lembaga sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan dengan melihat dan membaca struktur organisasi maka akan memudahkan dalam mengetahui jumlah anggota yang menduduki jabatan tertentu di lembaga tersebut. Selain itu juga, akan memudahkan lembaga dan pihak yang menjalankan program yang sudah direncanakan. Struktur organisasi di SMAN 1 Sukomoro terdiri dari: Kepala Sekolah, Wakasek Bidang Akademik, Wakasek Bidang Kesiswaan, Wakasek Bidang Sapra, Wakasek Bidang Humas, Kelompok Jabatan Fungsional dan Fungsional Tata Usaha.

¹³³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/1-03/2023 dalam Lampiran Penelitian



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMAN 1 Sukomoro¹³⁴

5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa)

SMAN 1 Sukomoro

Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang menentukan berjalanya suatu program suatu organisasi. Pada lembaga sekolah, sumber daya manusia meliputi seluruh tenaga kependidikan, staff karyawan serta peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Sukomoro, tenaga kependidikan SMAN 1 Sukomoro pada tahun ajaran 2022/2023 sekitar 47 orang dan jumlah keseluruhan siswa sekitar 473 dengan rincian sebagai berikut:

a. Data Guru SMAN 1 Sukomoro

Tabel 4. 1 Data Guru SMAN 1 Sukomoro¹³⁵

No	Nama Guru	No	Nama Guru
1	Suratno, S.Pd., M.Pd.	18	Siti Mulyani, S.Pd.
2	Soekristin P, S.Pd., M.Pd.	19	Tri Lastuti, S.Pd.

¹³⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/1-01/2023 dalam Lampiran Penelitian

¹³⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/1-01/2023 dalam Lampiran Penelitian

3	Sri Sayekti, Dra.	20	Dra. Suyatmi
4	Ampera Suryanta, S.Pd.	21	Dra. Rosy Rosmaniar
5	Panuri, S.Pd.	22	Suyono, S.ST.
6	Tukiman, S.Pd.	23	Agung Hantoro, S.S.
7	Meilin Indahjati, S.Pd.	24	Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom.,
8	Ninik Sumiyanti, S.Pd.	25	Dwi Handayanu, S.Pd.
9	Wahjoe Wibowo, S.Pd.	26	Rochman Catur C, S.Pd.
10	Drs., Suwito	27	Hermin Setyoningsih, S.Pd.
11	Sariyo, S.Pd.	28	A'inun Tatayyana, S.Pd.,
12	Drs., Samirin	29	Ahmad Kamdani, S.Ag.
13	Suparti, S.Pd.	30	Triyana Puji W. S.Pd.
14	Siwi Widhiyanti, S.E.	31	Idam Nurkholis, S.S. M.Pd.
15	Dwi Ratnasari, S.P.	32	Nafiatun Nisaa', S.Pd.
16	Sri Sundari, S.Pd.	33	Yayuk Rahayuningsih, S. Sos.
17	Nur Rochma Hidajati, S.Pd.	34	Agus Prastowo, S.Pd.

b. Data Pegawai SMAN 1 Sukomoro Beserta Keadaanya

Tabel 4. 2 Data Pegawai SMAN 1 Sukomoro ¹³⁶

No	Nama	Jabatan
1	Puji Sriyani, S. Kom.	PNS
2	Ima Susanti	PNS
3	Sri Maryani	PNS
4	Sukatman	PNS
5	Sulin	PNS
6	Sandra Puspita Sari	PTT
7	Koko Sunarko	PTT
8	Fuad Risiyanto	PTT
9	Areliyan Septa N.	PTT
10	Subari	PTT

¹³⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/1-03/2023 dalam Lampiran Penelitian

11	Andyk Setia Budy	PTT
12	Very Setya Arintha	PTT
13	Suparno	PTT

c. Data Siswa di SMAN 1 Sukomoro Tahun Ajaran 2022/2023

Tabel 4. 3 Data Jumlah Siswa SMAN 1 Sukomoro¹³⁷

No	KELAS	JUMLAH PER KELAS			WALI KELAS
		L	P	JML	
1	X 1	14	16	30	Suparti, S.Pd.
2	X 2	12	18	30	Siti Mulyani, S.Pd.
3	X 3	12	18	30	Ninik Sumiyanti, S.Pd.
4	X 4	12	17	29	Idam Nurkholis, S.S., M.Pd.
5	X 5	13	16	29	Rosy Rosmaniar, S.Pd.
JUMLAH		63	85	148	
6	XI MIPA 1	8	21	29	Agus Prastowo, S.Pd.
7	XI MIPA 2	10	20	30	Ampera Suryanta, S.Pd.
8	XI MIPA 3	11	19	30	Nur Rochma Hidajati, S.Pd.
9	XI MIPA 4	11	18	29	Dra. Suyatmi
10	XI IPS 1	11	10	21	Suwito, Drs.
11	XI IPS 2	14	10	24	Triyana Puji W. S.Pd.
JUMLAH		65	98	163	
12	XII MIPA 1	11	19	30	Tri Lastuti, S.Pd.
13	XII MIPA 2	12	16	28	Sri Sayekti, Dra.
14	XII MIPA 3	10	19	29	Sri Sundari, S.Pd.
15	XII MIPA 4	11	19	30	Panuri, S.Pd.
16	XII IPS 1	11	12	23	Wahjoe Wibowo, S.Pd.
17	XII IPS 2	11	11	22	Yayuk Rahayuningsih, S. Sos.
JUMLAH		66	96	162	
TOTAL		194	279	473	

¹³⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/1-03/2023 dalam Lampiran Penelitian

6. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Sukomoro

Tabel 4. 4 Data Sarana Prasarana SMAN 1 Sukomoro¹³⁸

No	Perlengkapan		Jumlah Ruang	Kondisi Baik	Kondisi Rusak
1	Ruang Kelas		20	20	-
2	Aula		1	1	-
3	Gedung ATK		1	1	-
4	Gudang Olahraga		1	1	-
5	Kantin		3	3	-
6	Koperasi		1	1	-
7	Lab. Biologi		1	1	-
8	Lab. Komputer		2	2	-
9	Lapangan Olahraga		2	2	-
10	Masjid		1	1	-
11	Ruang Guru		1	1	-
12	Ruang Kepala Sekolah		1	1	-
13	Ruang BK/PP		2	2	-
14	Ruang BKK		1	1	-
15	Ruang Informasi		1	1	-
16	Lab. Fisika		1	1	-
17	Lab. Kimia		1	1	-
18	Ruang Musik		1	1	-
19	Ruang Osis		3	3	-
20	Ruang Perpustakaan		1	1	-
21	Ruang Sanitasi		1	1	-
22	Ruang Sirkulasi		3	3	-
23	Ruang TU Kesiswaan		1	1	-
24	Ruang UKS		1	1	-
25	Ruang WAKASEK		1	1	-
26	Ruang Band		1	1	-
27	Ruang Kesenian		1	1	-
28	KM dan Toilet		8	8	-

7. Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendukung di lembaga ini berupa kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dipilih peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Ekstrakurikuler di sekolah ini ada yang bersifat wajib dan ada juga yang tidak wajib. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi:

¹³⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/1-03/2023 dalam Lampiran Penelitian

- a. Pramuka, ekstra pramuka ini wajib diikuti oleh semua siswa kelas X, dalam pelaksanaannya kelas XII yang menjadi pengurus. Ekstrakurikuler ini dapat membentuk kepribadian siswa dan melatih siswa belajar banyak hal di dalamnya.
- b. PMR, ekstrakurikuler PMR ini tidak wajib diikuti oleh seluruh siswa, namun peminat dari ekstra ini cukup banyak karena materi dan praktik yang diajarkan sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain khususnya dalam bidang kesehatan.
- c. Seni Budaya, seni budaya yang ada di SMAN 1 Sukomoro adalah musik dan tari.
- d. Olahraga, olahraga yang ada di SMAN 1 Sukomoro seperti futsal, volly, basket, dan pencak silat
- e. Rohani Islam, rohis yang ada di SMAN 1 Sukomoro memiliki banyak kegiatan keagamaan, serta penanaman budaya religius di sekolah
- f. Karya Ilmiah Remaja dan English Club, ekstrakurikuler ini tidak wajib diikuti namun banyak kegunaannya seperti dapat melatih cara berpikir dan kreatifitas siswa.¹³⁹



¹³⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/1-03/2023 dalam Lampiran Penelitian

B. Deskripsi Data

1. Bentuk Penyimpangan Moral Siswa SMAN 1 Sukomoro

Penyimpangan moral siswa adalah segala bentuk perilaku siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Bentuk penyimpangan moral siswa yang terjadi di setiap sekolah beraneka ragam bentuknya, mulai dari kategori ringan sampai ke berat. Merokok merupakan salah satu tindakan penyimpangan moral siswa yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Umumnya di setiap sekolah terdapat larangan untuk tidak merokok, akan tetapi fakta yang terjadi masih banyak siswa yang melanggar.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Perilaku menyimpang siswa di sekolah memang banyak macamnya, salah satunya merokok. Jadi siswa merokok di sekolah ini memang ada mbak, dan yang melakukan pasti dari siswa laki-laki. Biasanya siswa yang hendak merokok itu mencari tempat yang menurut dia aman dari para guru, seperti di toilet, pojokan sekolah, bahkan ada juga yang dikantin. Solusinya jika ada anak yang merokok akan ditegur dan dipanggilkan guru tata tertib untuk disidang.”¹⁴⁰

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Ahmad Kamdani, S.Ag., M.Pd.I., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Penyimpangan yang terjadi di sekolah ini umumnya sama dengan sekolah lainnya. Tindakan merokok itu pasti ada tetapi tidak banyak, kalau sekarang anak lebih tertib daripada dulu awal-awal masuk setelah pandemi, tetapi memang ada yang masih melakukan. Biasanya siswa yang ketahuan merokok itu bakal ditertibkan sama guru tatib ataupun guru BK”¹⁴¹

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Siswa yang merokok di sekolah ini ada, bahkan jumlah poin untuk pelanggaran ini cukup banyak dan apabila siswa sering melakukannya pasti akan kena sanksi yang berat. Sejauh yang saya ketahui biasanya siswa merokok itu pasti sembunyi-sembunyi, tetapi sepandai-pandainya mereka sembunyi terkadang ada juga yang ketahuan oleh guru lalu diserahkan pada guru tatib atau BK untuk diberi nasihat dan peringatan terlebih dahulu, selanjutnya dari guru tatib akan membuat surat pernyataan atau perjanjian pada siswa untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama.”¹⁴²

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa’a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Merokok di sekolah ini ada dan termasuk dalam penyimpangan yang sedikit serius, terdapat beberapa kali siswa laki-laki ditemukan merokok di kantin atau di tempat tersembunyi tetapi langsung ditegur sama gurunya. Anak disini kalau hanya diberi nasihat itu bisa mengulangi lagi mbak, makanya solusinya kita juga menuliskan surat perjanjian dan kalau dia melanggar janjinya akan kita kenakan sanksi yang lebih memberatkan anak.”¹⁴³

Kemudian bapak Drs., Samirin selaku guru tata tertib menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Siswa merokok itu pasti ada tetapi tidak banyak, biasanya siswa kalau merokok itu ke toilet atau ke pojokan sekolah secara rombongan, dan dari kami selaku guru tata tertib selalu mengupayakan dalam melakukan pembinaan penertiban siswa agar tidak merokok dengan cara nasihat dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi merokok. Apabila siswa terus mengulangi perbuatan tentunya poin dari kami semakin banyak dan bisa mendapatkan sanksi yang lebih berat yaitu pemanggilan orang tua.”¹⁴⁴

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Penyimpangan siswa berupa merokok itu ada, kalau tidak ketahuan guru dari segi jumlah itu sebenarnya banyak tetapi memang banyak yang tidak ketahuan mbak. Kalau di Sekolah ini merokok itu

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

memang dilarang bahkan ada razia juga dan biasanya siswa yang merokok itu sembunyi-sembunyi di pojokan yang tidak terjamah orang. Anak-anak yang merokok itu kadang juga rombongan, jadi tidak hanya satu orang saja. Jadi kalau mereka ketahuan bakal ditanggung bersama-sama gitu.¹⁴⁵

Kaitanya penyimpangan siswa berupa merokok sesuai hasil dokumentasi peneliti jumpai, yaitu terdapat beberapa siswa yang masih merokok di lingkungan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dan dokumentasi peneliti yaitu pada sekolahan ini penyimpangan siswa berupa merokok masih terjadi, siswa yang merokok biasanya ditemukan di area toilet, kantin, atau tempat tersembunyi lainnya. Solusi untuk siswa yang ketahuan merokok akan diberi teguran dan diserahkan pada guru tatib untuk diberi poin ataupun sanksi. Adapun sanksi yang diberikan guru tatib adalah surat pernyataan untuk tidak mengulangi kembali perbuatan merokok dan membersihkan area sekolah.¹⁴⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di SMAN 1 Sukomoro masih terdapat penyimpangan moral siswa berupa merokok. Adapun penanganan untuk siswa merokok yang pertama diberi teguran lalu diserahkan pada guru tatib untuk diberi nasihat, surat perjanjian, dan juga sanksi sosial.

Bentuk penyimpangan siswa selanjutnya adalah *bullying*, *bullying* merupakan tindakan tidak menyenangkan yang ditujukan pada seseorang. Tindakan *bullying* sangat merugikan orang lain yang menjadi sasaran, biasanya tindakan ini dapat mengakibatkan jatuhnya mental seseorang dan

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

rasa sakit hati pada korban. Pada lingkungan sekolah tindakan ini masih sering terjadi, apalagi di usia remaja saat ini.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Penyimpangan lain seperti *Bullying* itu ada, tetapi yang saya ketahui kasusnya satu dua saja karena saya tidak pernah mengetahui adanya aduan dari siswa, banyak atau tidaknya kasus *bullyian* kemungkinan siswa yang lebih tau. Disini juga ada sosialisasi tentang stop *bullying* yang bertujuan agar siswa mengetahui bahaya dari *bullying*. Kalau penanganan *bullying* yang terjadi di depan mata kita sendiri itu biasanya cukup dengan nasihat pada anak, dan apabila perilakunya sudah kelewatan akan dipanggilkan ke guru BK untuk interogasi lebih mendalam¹⁴⁷

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“*Bullying* itu ada dan rata-rata mereka melontarkanya lewat medsos namun juga ada yang secara langsung seperti mengolok-ngolok temanya. Jadi medsos itu bahaya sekali buat tumbuh kembang anak apabila tidak dimanfaatkan dengan baik, biasanya anak menggunakan medsos sebagai perantara untuk menyindir temanya lewat komen-komen. Kalau secara langsung biasanya anak-anak itu memanggil nama temanya tidak sesuai sama nama aslinya, kadang diplesetkan ke nama-nama yang kurang baik bahkan menggunakan nama orang tuanya, hal seperti itu terkesan tidak sopan tetapi seperti umum dilakukan anak zaman sekarang. Jika saya melihat secara langsung anak melakukan tindakan *bullying* pasti saya tegur karena itu dapat mengganggu mental siswa”¹⁴⁸

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa'a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“*Bullying* setau saya itu pasti ada seperti mengata-ngatain temanya dengan julukan yang aneh, terkadang juga membawa sampai ke fisik, menurut saya *bullying* nya masih dalam batasan ringan dan tidak ada laporan yang berat. Solusi yang dibuat sekolah adalah pengadaan sosialisasi tentang stop *bullying*, dan dari guru sendiri kalau mendengar anak di *bully* pasti ikut memberi nasihat. Apabila terdapat aduan tindakan *bullying* berat pasti dari kita akan menindak

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

siswa tersebut untuk diberikan sanksi bahkan pemanggilan orang tua”¹⁴⁹

Kemudian bapak Drs., Samirin selaku guru tata tertib menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“*Bullying* mungkin ada mbak, tetapi saya sendiri jarang menemui apalagi yang sampai membuat anak itu ribut. Kalaupun ada siswa yang melakukan *bullying* itu pasti melakukannya ketika tidak ada guru-gurunya, sehingga kami kurang mengetahui kasus seperti itu kecuali ada korban yang melapor pada guru BK ataupun guru lainnya. Kalau yang saya ketahui *bullying* nya hanya memanggil nama temanya dengan julukan lain seperti nama samaran yang kurang bagus, terkadang ada anak yang gak terima itu hanya diam saja atau hanya memberontak sedikit dan tidak sampai menimbulkan perkelahian. Jika ada laporan siswa melakukan tindakan *bullying* itu penaganya lewat guru BK, disana pasti ia akan diberi pengarahan tentang perilaku yang dilakukan”¹⁵⁰

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“*Bullying* ada mbak, dan lumayan kerap terjadi antar sesama teman baik secara langsung maupun lewat media sosial yang bisa terekam jelas. *Bullying* secara langsung seperti mengolok-olok temanya dengan nama yang kurang enak didengar, bahkan kadang juga ada yang sampai menyinggung ke fisiknya. Kalau *bullying* di sosial media seperti menyindir seseorang juga kerap terjadi, menurut saya itu malah lebih parah karena kalau seseorang menyinggung lewat sosmed pasti langsung cepat menyebar kemana-mana. Saya pernah menemui kejadian dimana ada seseorang yang menyinggung temanya dan disebar di sosial media, dan akhirnya korban merasa bahwa itu ditujukan kedirinya sehingga membuat korban merasa tersinggung. Dari sekolah sendiri sudah melakukan sosialisasi tentang stop *bullying* supaya siswa sadar akan ketidakbenaran tindakan tersebut.”¹⁵¹

Kaitanya penyimpangan siswa berupa *bullying* sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu terdapat beberapa siswa yang masih

melakukan tindakan *bullying*. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

peneliti yaitu pada sekolahan ini penyimpangan siswa berupa *bullying* masih terjadi, akan tetapi *bullying* yang dilakukan siswa masih bisa dikategorikan ringan. Tindakan *bullying* di sekolah ini tidak ada yang berat sampai membuat anak depresi dan melaporkan kejadian ke guru BK.¹⁵² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa di SMAN 1 Sukomoro masih melakukan tindakan *bullying* namun masih dalam kategori ringan, tindakan ini berupa ejekan-ejekan yang sering terlontar oleh sesama siswa. Adapun tindakan yang diberikan oleh guru adalah berupa nasihat atau teguran, apabila ada yang melapor kasus *bullying* yang berat maka akan ditindak oleh guru BK.

Bentuk penyimpangan siswa selanjutnya adalah membolos, membolos adalah perilaku siswa yang dengan sengaja tidak mengikuti pembelajaran pada hari tertentu. Perilaku siswa membolos sangat merugikan dirinya sendiri, karena dapat mempengaruhi prestasi belajarnya bahkan bisa mempengaruhi teman lainnya. Perilaku membolos masih menjadi persoalan yang sulit diatasi diberbagai sekolah, termasuk di SMAN 1 Sukomoro.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Kasus siswa membolos tanpa keterangan tentu ada, biasanya kalau membolosnya hanya sekali tidak menjadi sorotan, yang menjadi sorotan itu apabila anak itu membolosnya lebih dari satu hari bahkan terjadi berulang kali. Selain bolos sekolah ada juga siswa yang bolos hanya di satu jam pelajaran saja, atau juga siswa yang telat masuk kelas. Biasanya kalau di jam pelajaran saya siswa yang telat itu larinya ke kantin dulu, tetapi hanya beberapa anak saja yang berani seperti itu. Jika anak bolos jam pelajaran biasanya akan diberi

¹⁵² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

nasihat sama guru mata pelajaran, akan tetapi jika anak membolos sekolah penanganannya langsung ke guru BK sama walinya, biasanya disana akan ditanyai alasannya apa, dan jika diketahui anak membolos lebih dari 5 kali akan ada surat pemanggilan orang tua.”¹⁵³

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Membolos sekolah selalu ada, saya selaku kesiswaan selalu menangani hal tersebut. Biasanya mereka dari rumah itu pamitnya sekolah tetapi ternyata tidak sampai ke sekolah. Ada juga yang memang dari rumah sudah di niat untuk tidak masuk sekolah entah memang malas atau bagaimana saya kurang tau. Tetapi kalau yang pamitnya sekolah tetapi tidak sampai sekolah itu biasanya di ajak temen luar sekolah buat ngopi atau main. Kalau bolos hanya satu mata pelajaran juga ada, dan larinya ke kantin atau berdiam di area tertentu sekolah. kalau anak bolos sekolah baru sekali biasanya gak terlalu di tanyai, kecuali anak tersebut sudah beberapa hari atau sering bolos langsung dipanggil ke ruang BK untuk dimintai penjelasan.”¹⁵⁴

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa’a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Membolos sekolah atau tidak masuk tanpa keterangan ada saja mbk, paling sering anak laki-laki. Namanya membolos sekolah kebanyakan dari pagi sampai sore benar-benar tidak masuk sekolah, entah itu keluar main sama temen-temenya atau ada urusan pribadi yang lain. Kalau membolos di jam pelajaran itu jarang sepertinya, kalau telat mungkin banyak tetapi pasti langsung dicari sama guru mapelnya masing-masing. Ada juga beberapa kasus siswa yang membolos sehari-hari itu langsung saya panggil, alasannya ada yang bekerja dan ada yang punya masalah lain. Kalau anak yang tidak ada kabar sama sekali kita langsung menghubungi orang tua atau orang terdekatnya.”¹⁵⁵

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Perilaku siswa membolos ada mbak, baik itu bolos seharian atau bolos di jam tertentu saja. Tidak hanya itu terkadang ketika kegiatan ekstrakurikuler wajib seperti pramuka masih banyak siswa yang bolos atau colut. Saya selain menjadi ketua osis juga ikut organisasi

¹⁵³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pramuka jadi sudah hafal dengan perilaku siswa seperti itu, terkadang sudah diberi sanksi masih saja tidak merasakan jera. Kalau membolos di jam pelajaran saya rasa itu akan ditangani sendiri sama guru mapelnya, tetapi kalau membolos sekolah seharian biasanya langsung diserahkan ke guru BK, jadi kalau membolosnya itu dilakukan berulang kali pasti diberi penanganan lebih lanjut.”¹⁵⁶

Kaitanya penyimpangan siswa berupa membolos, sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu terdapat beberapa siswa yang masih melakukan perbuatan membolos. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti yaitu pada sekolah ini penyimpangan siswa berupa membolos masih kerap terjadi. Perilaku siswa membolos dibagi menjadi dua yaitu membolos seharian penuh dan membolos pada jam pelajaran tertentu saja. Siswa yang diketahui membolos seharian penuh mempunyai beberapa alasan seperti diajak temanya nongkrong di warung, malas berangkat sekolah, dan membantu pekerjaan orang tua dirumah. Siswa yang diketahui membolos pada jam pelajaran tertentu beralasan malas mengikuti jam pelajaran tersebut sehingga memilih tidak masuk kelas.¹⁵⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan masih terdapat siswa SMAN 1 Sukomoro yang masih melakukan penyimpangan moral berupa membolos di jam pelajaran maupun membolos sekolah seharian penuh. Solusi yang diberikan pada guru mata pelajaran adalah mencari siswa tersebut untuk segera mengikuti pembelajaran, sedangkan solusi yang diberikan pada siswa membolos sekolah seharian penuh selama beberapa hari adalah pemanggilan ke ruang BK untuk diberi penanganan lebih lanjut.

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Bentuk penyimpangan siswa selanjutnya adalah tertidur pada jam pembelajaran, pemandangan siswa tidur di kelas pada saat pembelajaran berlangsung dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa lainya. Pada setiap kelas umumnya perilaku ini sering kita jumpai.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Memang terkadang anak itu suka tidur di kelas bahkan ketika gurunya sedang menerangkan pelajaran. Hal ini bisa terjadi pada siswa laki-laki maupun perempuan, biasanya mereka yang tidur di kelas itu bisa disebabkan karena sifat malas belajar yang pada akhirnya memilih untuk tiduran, terkadang juga karena begadang sampai larut malam. Solusinya kita bangunkan mereka supaya tidak keterusan”¹⁵⁸

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Ahmad Kamdani, S.Ag., M.Pd.I., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Peserta didik tidur di kelas pasti sering dijumpai, apalagi ketika jam pelajaran terakhir. Waktu siang itu kan lebih berpotensi membuat si anak tidur di kelas, mungkin karena sudah merasa capek lalu keterusan tidur di meja. Terkadang masih pagi juga ada yang tidur tetapi jarang, biasanya itu terjadi pada siswa yang begadang di malam harinya atau main game sampai pagi, otomatis tenaga nya udah terkuras di malam hari lalu ketiduran di kelas. Solusinya kita bangunkan dan kita suruh cuci muka terlebih dahulu.”¹⁵⁹

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“ Siswa yang tidur di kelas pasti ada, terkadang ada yang memang sengaja pengen tidur karena malas dengan gurunya dan ada juga yang memang tidak sengaja tidur karena kelelahan. Mereka yang sering tidur di kelas bisa jadi punya banyak kerjaan setelah pulang sekolah sehingga tidak memiliki waktu istirahat. Ada juga anak yang memang kurang memanfaatkan waktu belajar dan istirahat dengan baik, misalnya main game atau gadget semalaman sehingga kurang waktu tidur dan pada akhirnya kehabisan ketika jam

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pelajaran tidur padahal guru sedang memberi pelajaran. Solusinya kita bangunkan dan beri nasihat agar tidak tidur dikelas lagi.”¹⁶⁰
Kemudian Ibu Nafiatun Nisa’a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Sebenarnya kejadian anak tidur di kelas ada saja, apalagi kalau sudah jam siang, biasanya mereka mengeluh ngantuk. Saya sendiri ketika mengajar selalu memperhatikan anak, jika ada yang tidur langsung saya suruh bangun dan cuci muka, kalau tidak begitu pasti banyak anak lain yang mengikuti. Terkadang tidak hanya tidur saja, ada juga anak yang main game atau brisik di kelas pasti langsung saya tegur.”¹⁶¹

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Tidur di kelas juga ada, kalau pengamatan saya di kelas sendiri itu tergantung pada waktunya. Kalau waktunya jam kosong itu banyak yang tiduran di kelas tetapi kalau pas jam pelajaran gak banyak mbak, hanya beberapa anak saja ketika jam pelajaran siang. Mungkin ketika mereka tidur sudah merasa capek, malas, dan tidak punya semangat lagi. Ada juga kejadian anak tidur di kelas di jam pagi karena malamnya begadang nongkrong sama teman-temannya sampai pagi. Biasanya kalau ada anak tidur sama guru langsung dibangunkan dan disuruh cuci muka dulu baru mengikuti pembelajaran kembali.”¹⁶²

Kaitanya penyimpangan siswa berupa tidur saat pembelajaran berlangsung, sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu terdapat beberapa siswa yang masih tidur di kelas saat pembelajaran berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti yaitu pada sekolahan ini penyimpangan siswa berupa tidur di kelas saat jam pembelajaran berlangsung masih terjadi. Siswa yang tidur di kelas memiliki alasan karena tidak tidur semalaman akibat begadang. Adapun tindakan guru saat mengetahui siswa tidur di kelas adalah menegurnya dan memberi perintah

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

untuk mencuci muka.¹⁶³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih terdapat penyimpangan moral siswa berupa tidur dikelas saat jam pembelajaran, adapun solusi dari guru adalah membangunkannya serta memberi nasihat agar tidak mengulangi kembali.

Bentuk penyimpangan siswa selanjutnya adalah tidak menggunakan pakaian sesuai atribut. Setiap sekolah memiliki aturan-aturan tentang berpakaian, dan mempunyai ciri khasnya masing-masing. Tentunya aturan-aturan tersebut dibuat untuk ditaati dan bukan untuk dilanggar. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak tertib dalam menggunakan atribut sekolah yang sesuai.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayyana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Memakai pakaian yang tidak rapi atau tidak lengkap pasti ada mbak, biasanya yang tidak rapi itu bajunya dikeluarkan atau acak-acakan. Kalau yang tidak lengkap biasanya tidak memakai atribut seperti dasi, kaos kaki, gesper, topi, dan lain-lain. Biasanya kalau ada anak yang pakaiannya tidak rapi kita tegur, tapi cara menegurnya pelan-pelan tidak didepan banyak orang.”¹⁶⁴

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pakaian siswa tidak rapi atau tidak lengkap itu ada, seperti baju dikeluarkan atau tidak memakai atribut lengkap. Conotohnya pas upacara tidak pakai topi, jaz, dan dasi. Terkadang ada juga siswa laki-laki yang berpakaian tidak rapi atau bajunya di keluarkan. Biasanya kalau ada yang begitu langsung kami tegur, kalau tidak nurut langsung kami berikan tindakan lain kalau tidak begitu pasti nanti semaunya sendiri.”¹⁶⁵

¹⁶³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa'a, S.Pd., selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Perilaku siswa tidak mematuhi aturan sekolah seperti tidak memakai atribut lengkap, baju tidak rapi atau tidak sesuai dengan ketentuan itu menurut saya sudah termasuk perilaku anak yang tidak disiplin ya mbak, dan terkadang di sekolah ini masih banyak siswa yang melakukannya. Kita selalu menghimbau pada anak untuk berpakaian yang sesuai dengan aturan sekolah, tetapi nyatanya memang masih ada yang melanggar. Solusinya kita selalu memberi nasihat kalau ada siswa yang pakainya tidak lengkap terkadang juga kita beri sedikit pembelajaran disuruh bersihkan apa gitu biar sedikit jera”¹⁶⁶

Kemudian bapak Drs., Samirin selaku guru tata tertib menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pakaian tidak rapi juga ada, tetapi tidak banyak. Biasanya baju yang sengaja dikeluarkan, namun hanya anak-anak tertentu yang memang susah dibilangin. Ada juga anak yang tidak memakai atribut lengkap, biasanya anak kelupaan membawa dan ada juga yang memang sengaja tidak ingin memakainya. Tidak hanya pakaian tidak rapi, terkadang penampilan tidak rapi seperti rambut panjang pada anak laki-laki juga ada. Biasanya kalau anak berambut gondrong langsung kita eksekusi untuk dipotong. Ada anak yang gak rapi kita tegur sampai ia sadar.”¹⁶⁷

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pakaian tidak rapi atau tidak sesuai atribut ada mbak, biasanya memang dari rumah mereka tidak membawa atribut lengkap atau kelupaan, dan ada juga yang sebenarnya membawa atribut tetapi tidak mau memakainya. Biasanya anak itu ikut-ikutan temenya juga, kalau banyak yang gak pakai dasi pasti dia ikut gak pakai juga padahal dia sudah bawa. Ada juga mbak siswa yang rambutnya gak rapi sampai panjang itu biasanya kalau ketahuan guru tata tertib langsung dipotong sama beliau di sekolah, akhirnya anak lain yang gondrong juga ikut takut. Sebenarnya semua itu kembali ke pribadi siswa masing-masing, ada yang nurut ada yang tidak.”¹⁶⁸

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kaitanya penyimpangan siswa berupa memakai pakaian yang tidak sesuai dengan atribut yang berlaku, sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak menaati peraturan sekolah yaitu tidak memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan. Terdapat beberapa siswa yang memakai baju dikelurakan, tidak memakai topi saat upacara, tidak memakai dasi saat sekolah, tidak menggunakan ikat pinggang dan penggunaan kaos kaki yang terkadang tidak sesuai. Pihak guru sendiri selalu mengingatkan siswanya agar berpakaian rapi dan sesuai, bahkan dari pihak osis sendiri juga selalu mengingatkan. Akan tetapi masih terdapat siswa yang tidak mengindahkan peraturan.¹⁶⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa di SMAN 1 Sukomoro yang masih melakukan penyimpangan moral berupa memakai atribut yang tidak sesuai, solusinya adalah pemberian nasihat serta hukuman bagi mereka yang melanggar.

Bentuk penyimpangan siswa selanjutnya adalah tidak mengikuti salat berjama'ah. Salat adalah hal utama yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim, termasuk peserta didik. Sekolah merupakan jembatan bagi peserta didik untuk lebih taat kepada tuhanya, dengan melakukan pembinaan salat 5 waktu dapat membangun moralitas peserta siswa. Salat dapat mencerminkan perilaku peserta didik, baik atau buruknya seseorang bisa kita lihat dari keistiqomahan mereka dalam salat. Anak muda zaman sekarang umumnya masih banyak yang ringan untuk meninggalkan salat lima waktu.

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayyana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Selain itu terkait ketertiban anak dalam salat terkadang masih ada siswa laki-laki maupun perempuan yang tidak mengikuti salat dhuhur. Jadi di sekolah ini salat dhuhur dibagi menjadi 2 kloter karena luas musholla tidak mencukupi kalau semuanya jadi satu, akhirnya terkadang masih ada siswa yang tidak salat, dan sembunyi diruang kelas atau ruang lainnya. Solusi yang kita berikan adalah melakukan pengecekan di setiap kelas, jika ada anak yang masih di dalam kelas maka kita arahkan untuk segera ke musholla.”¹⁷⁰

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Ahmad Kamdani, S.Ag., M.Pd.I., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Salat itu kan penting dan sudah menjadi kewajiban siswa untuk mengikutinya, tetapi masih ada juga yang tidak melaksanakan salat dhuhur berjama'ah. Kalau ada siswa yang gak melaksanakan salat itu biasanya memang lagi malas, ada juga yang salat tetapi gak ikut berjama'ah dan biasanya ke kantin dulu atau masih santai-santai di kelas. Solusi yang kita berikan adalah melakukan patrol di setiap sudut sekolah agar kita tahu siswa-siswa yang sembunyi saat pelaksanaan salat dhuhur, lalu kita arahkan untuk segera mengikuti salat berjama'ah.”¹⁷¹

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Tidak ikut salat dhuhur itu ada, tidak hanya laki-laki perempuan juga ada. Terkadang saya sendiri harus turun tangan mengunjungi kelas ke kelas bahkan ruangan-ruangan lain untuk melihat situasi, kalau ada yang masih menggerombol di situ pasti saya suruh untuk segera ke musholla. Karena menurut saya salat itu penting dilakukan tepat waktu, kalau masih banyak yang mengolor-ngolor pasti bisa berpengaruh negatif ke anak kedepannya.”¹⁷²

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa'a, S.Pd., selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Tidak melaksanakan salat dhuhur berjama'ah tentu ada, dan disini salat dhuhur nya dibagi menjadi 2 kloter mbak, yang pertama jam 12.00 dan yang kedua kurang lebih jam 12.15, jadi terkadang kita

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kurang tau mana yang sudah salat dan mana yang belum salat, semua tergantung pribadi siswa masing-masing. Tidak hanya salat dhuhur, ketika salat jum'at pun ada saja siswa laki-laki yang tidak mengikutinya. Sehingga kami dan guru lainnya harus turun tangan untuk patroli di tiap kelas.”¹⁷³

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Tidak melaksanakan salat berjama'ah juga ada, salat itu penting ya mbak, tapi masih banyak siswa yang tidak mementingkan hal itu. Menurut saya siswa sini masih lumayan banyak yang tidak mengikuti salat berjama'ah, biasanya digunakan untuk tidur dan ada juga yang ke kantin. Kalau dari guru sebenarnya sudah mengusahakan untuk mengontrol siswa-siswinya tetapi terkadang siswa itu mengakali segala cara supaya tidak ketahuan guru. Kalau ketahuan guru pasti di beri teguran sama guru, dan langsung disuruh salat”¹⁷⁴

Kaitanya penyimpangan siswa terkait tidak melaksanakan salat dhuhur berjama'ah, sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu terdapat siswa-siswi yang tidak mengikuti salat berjama'ah. Siswa-siswi yang ketahuan tidak mengikuti salat berjama'ah diketahui oleh guru sedang makan di kantin atau masih di ruangan kelas. Guru-guru disana telah melakukan upaya berupa patroli di setiap kelas dan sudut sekolah lainnya agar siswa-siswi segera melaksanakan ibadah salat dhuhur secara berjama'ah.¹⁷⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa di SMAN 1 Sukomoro yang masih melakukan penyimpangan moral berupa tidak mengikuti salat berjama'ah pada waktu dhuhur, dan beberapa ditemui guru masih di dalam kelas lalu solusi yang diberikan adalah pemberian teguran secara langsung, dan pengarahan untuk segera melakukan salat.

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Bentuk penyimpangan siswa selanjutnya adalah berpacaran. Pacaran adalah hal yang dilarang dalam agama Islam, perbuatan ini dapat mengarahkan pelaku terjerumus pada perzinaan. Banyak anak muda zaman sekarang kehilangan harta, benda, bahkan kehormatan karena pacaran. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang seharusnya bisa menjadi jembatan siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang terlarang, tetapi pada kenyataannya banyak siswa-siswi yang berpacaran karena sering bertemunya di sekolah.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayyana, M.Pd.I, selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Siswa-siswi berpacaran di zaman sekarang itu kayaknya sudah menjadi hal yang umum ya. Maksudnya memang banyak anak pacaran, tetapi menurut saya kalau di lingkup sekolah itu biasa saja tidak berlebihan. Akan tetapi sebagai guru kita juga selalu mengingatkan bahwa lebih baik fokus untuk belajar dan tidak usah pacaran.”¹⁷⁶

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Ahmad Kamdani,

S.Ag., M.Pd.I., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Pacaran di dalam agama Islam itu kan dilarang ya mbak, tapi memang masih ada saja yang melakukan termasuk di sekolah ini, yang saya lihat pacaranya masih dalam batasan wajar dan tidak melakukan hal-hal yang di luar batas. Namun kita gak tau di luaran sana mereka seperti apa, kami sebagai guru tetap menasihati dengan singgungan ketika jam pelajaran.”¹⁷⁷

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pacaran ada disini, cuman ya menurut saya biasa saja gak yang terlalu berlebihan, paling hanya jalan beriringan berdua dan ngobrol biasa. Sebenarnya disini juga ada larangan untuk siswa berpacaran, karena itu bisa mengganggu konsentrasi belajar mereka, apalagi kalau sampai mereka melakukan hal-hal yang di luar batas otomatis

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang tua, masyarakat, dan pihak sekolah tentunya. Maka dari itu kami pihak sekolah tetap memberi himbauan akan larangan-larangan pacaran.”¹⁷⁸
Kemudian Ibu Nafiatun Nisa’a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pacaran disini ada mbk, sejauh ini di lingkup sekolah saya belum melihat perilaku siswa yang berlebihan dalam pacaran, pastinya siswa akan menyadari bagaimana sikap mereka ketika di sekolah dan pastinya malu kalau sampai melakukan hal-hal di luar batas, akan tetapi saya tidak tau bagaimana perilaku mereka ketika berpacaran di luar sekolah. Harapan kami mereka sadar bahwa yang dilakukan itu salah, dan tidak sampai merusak nama sekolah.”¹⁷⁹
Kemudian bapak Drs., Samirin selaku guru tata tertib menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Pacaran disini ada, siswa yang pacaran itu kan termasuk juga dengan penyelewengan kalau sampai berlebihan. Terkadang saya merasa miris dengan gaya berpacaran anak zaman sekarang, apalagi kalau lihat diberita banyak yang jadi korban pelecehan karna pacaran. Menurut saya kalau disini gaya berpacaranya paling duduk berdua atau jalan berdua, lalu bercanda berdua begitu dan tidak ada yang sampai membuat resah orang lain, tetapi kita juga tidak tau aslinya bagaimana di luar. Pacaran dalam bentuk apapun sebenarnya sangat dilarang dalam aturan agama maupun sekolah, tetapi memang masih banyak yang melakukannya terutama di sekolah ini.”¹⁸⁰

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pacaran disini juga ada tetapi masih dalam batasan wajar, paling ya jalan bareng makan bareng, sejauh yang saya ketahui di sekolah itu gak ada yang sampai di luar batas, tetapi saya juga gak tau mbak di luaran sana mereka seperti apa. Teman saya jug ada yang pacaran, palingan mereka disini ngobrol biasa, lalu ketika pulang sekolah boncengan dan main di luar seperti itu. Biasanya dari guru diberi candaan kalau pacaran jangan aneh-aneh, tetapi seera tidak langsung guru tersbut telah memberikan nasihat”¹⁸¹

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kaitanya penyimpangan siswa berupa pacaran, sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu terdapat beberapa siswa yang berpacaran. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti yaitu pada sekolahan ini pacaran memang dilarang akan tetapi masih banyak peserta didik yang melakukannya. Siswa-siswi yang berpacaran di sekolah ini masih dalam kategori wajar dan tidak berlebihan, biasanya mereka hanya jalan berdua dan berbincang-bincang biasa, tidak ditemukan adanya perilaku peserta didik yang tidak senonoh ketika berpacaran di depan umum. Upaya dari guru hanyalah memberi nasihat kepada siswa agar tidak berpacaran dan lebih fokus pada sekolah. Guru juga menghimbau pada siswa agar selalu menjaga nama baik sekolah dengan tidak melakukan hal di luar batas baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.¹⁸² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa siswi di SMAN 1 Sukomoro yang masih berpacaran, di sekolah ini tidak ada kasus siswa berpacaran yang melampau batas. Hal itu terjadi karena adanya upaya dari guru dalam memberi nasihat pada siswa untuk tidak melakukan hal-hal di luar batas.

Bentuk penyimpangan siswa selanjutnya adalah berkata kasar dan sikap tidak sopan pada guru. Etika adalah penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Apabila peserta didik tidak memiliki etika yang baik, maka sikap yang ditunjukkan pada orang lain pasti baik, begitu pula sebaliknya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa, namun begitu masih banyak peserta

¹⁸² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

didik yang masih belum mengerti tentang etika sehingga tidak memperhatikan adab sopan santun pada guru.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Menurut saya beberapa peserta didik disini sikap sopan santunya masih kurang, kalau lewat begitu ada saja siswa yang tidak menyalami atau sekedar menyapa gurunya. Terkadang nada bicaranya juga tinggi apalagi pada guru yang masih muda biasanya jarang ditakuti. Sebenarnya kita para guru tidak gila hormat, akan tetapi sudah menjadi kewajiban bagi seorang siswa untuk bersikap patuh pada gurunya tanpa pandang umur. Kita sebagai guru juga sudah memberi nasihat dan arahan kalau bertemu atau berbicara dengan guru harus sopan, dan kebanyakan dari mereka yang diberi nasihat akan nurut dan langsung paham.”¹⁸³

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Ahmad Kamdani,

S.Ag., M.Pd.I., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Menurut saya karena faktor habis pandemi 2 tahun etika siswa itu menurun, tidak hanya sekolah ini saja namun sekolah lain juga mengalami masalah yang sama, itu disebabkan jarang bertemu dan sering bermain gaded sehingga anak itu kurang interaksi sosial dengan yang lainnya. Terkadang sikap siswa yang kurang sopan sama gurunya seperti nada bicara yang terkadang tidak diatur. Kita selalu memberi nasihat tetapi kalau diberi nasihat kadang nurut kadang juga gak nurut.”¹⁸⁴

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Tidak sopan pada guru atau berkata kasar itu termasuk pada etika sopan santun dan menurut saya masalah etika itu luar biasa pentingnya, karena usia mereka adalah usia dewasa yang mana karakternya 70 persen sudah terbentuk, masalah etika ini seperti sopan santun yang masih kurang, kadang-kadang ketika ada guru lewat tidak salim tidak menundukkan kepala, ketika diberi PR suka mengeluh katanya kebanyakan atau kesulitan,.terkadang bicara sama gurunya tidak menggunakan bahasa krama inggil ataupun bahasa Indonesia yang baik sehingga terkesan agak kurang sopan, padahal menurut saya etika itu paling penting yang menjadi dasar dari semua tingkah laku peserta didik. Solusi yang biasa saya

¹⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

gunakan adalah dengan pendekatan dengan anak, anak kalau sudah dekat dengan kita pasti akan lebih nurut.¹⁸⁵

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa'a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Anak zaman sekarang sama dulu itu beda sekali, secara moral atau etikanya cenderung kurang sopan. Pernah waktu jam pelajaran saya ada siswa bermain game saat pelajaran, dan otomatis langsung saya tegur tetapi sikap anak terkadang kurang suka sehingga menunjukkan raut muka yang tidak mengenakan. Terkadang kalau lewat di depan gurunya juga tidak permisi atau salam, dan tidak menundukkan pandangan. Padahal kalau dulu murid itu kalau lewat depan gurunya itu takut, kalau sekarang malah biasa seperti temanya sendiri. Tindakan dari guru biasanya berupa nasihat, entah itu ketika di luar jam pelajaran atau waktu jam pelajaran yang biasa dikaitkan dengan materi pembelajaran.”¹⁸⁶

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Siswa yang gak sopan atau melawan guru juga ada mbak, apalagi zaman sekarang etika siswa semakin lama mengalami penurunan, banyak yang bilang orang jawa itu terkenal dengan lemah lembutnya, akan tetapi kenyataannya kata-kata kasar seperti menjadi hal yang biasa diucapkan, ada juga beberapa siswa yang tidak takut pada guru-guru apalagi guru yang masih muda, sehingga bahasa yang diucapkan juga berbeda atau lebih leluasa. Anak zaman sekarang juga banyak terpengaruh sama gaded, bahasa-bahasa gaul semakin meluas di kalangan anak muda sehingga banyak anak yang ikut-ikutan trend sehingga muncul kata-kata kurang baik. Guru sebenarnya sudah menasihati mbk, akan tetapi masih banyak yang mengabaikan nasihat tersebut, apalagi dengan guru yang tidak ditakuti.”¹⁸⁷

Kaitanya penyimpangan siswa berupa sikap tidak santun pada guru,

sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu terdapat beberapa siswa yang

bersikap tidak santun pada gurunya. Sebagaimana hasil wawancara dan

observasi peneliti yaitu pada sekolahan ini masih ada beberapa siswa yang

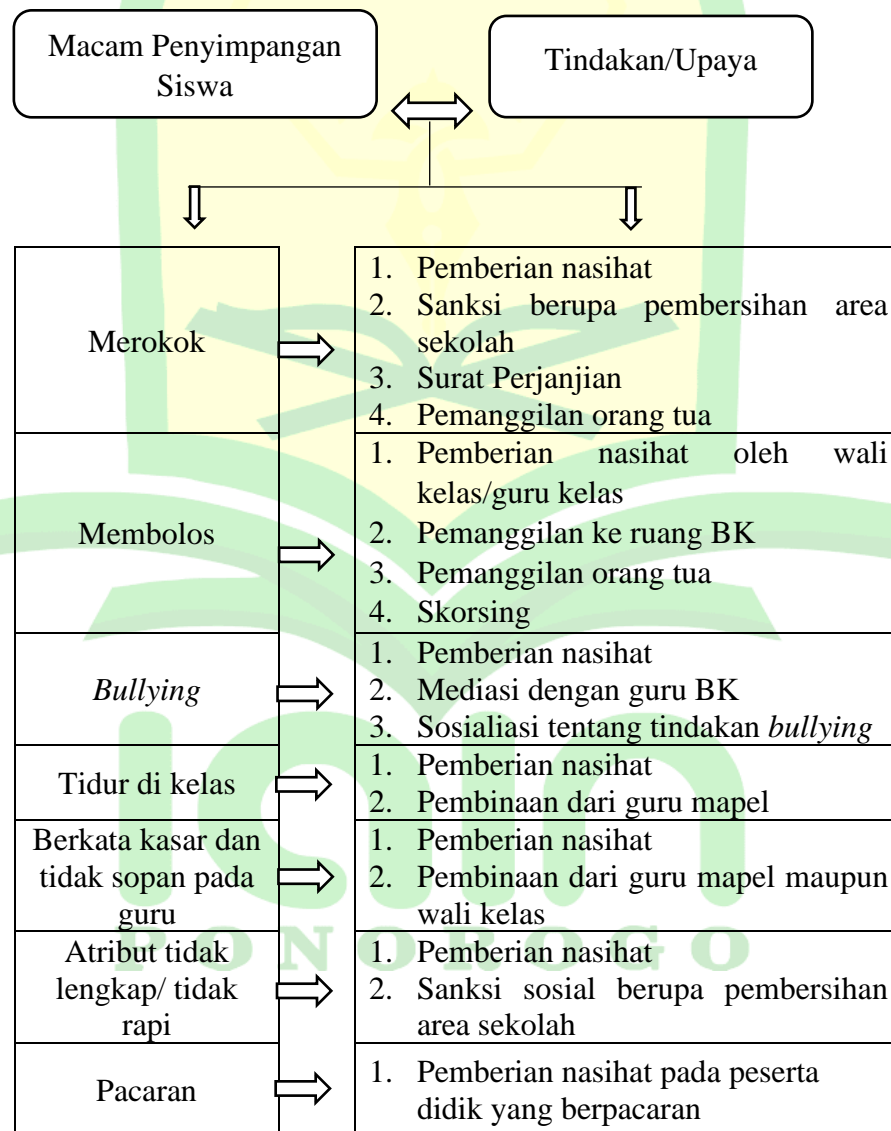
tidak taat atau tidak santun pada gurunya. Peserta didik yang bersikap tidak

¹⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

santun ini biasanya mereka tidak tau caranya adab ketika bertemu guru, bahkan ada beberapa siswa yang tidak taat seperti membantah perkataan gurunya, tidak mau menerima nasihat dan perintah gurunya.¹⁸⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perilaku siswa di SMAN 1 Sukomoro yang melakukan penyimpangan moral berupa tidak santun pada guru dan berkata kasar, adapun solusi dari guru sendiri adalah pemberian nasihat dan teguran atas perilaku yang diperbuat.



¹⁸⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

		2. Arahan tentang bahaya pergaulan bebas baik dari kepala sekolah maupun guru lainnya
Tidak mengikuti salat berjama'ah	⇒	1. Kontroling dari guru ke setiap kelas 2. Arahan untuk segera melakukan salat jama'ah

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Moral Siswa

Penyimpangan moral siswa semata-mata tidak terjadi begitu saja tanpa adanya faktor yang melatar-belakangi, setiap individu siswa mempunyai permasalahan sendiri-sendiri yang berangkat dari faktor yang berbeda-beda. Faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan moral siswa beraneka ragam, ada yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal, kedua faktor tersebut menjadi alasan siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, masyarakat, maupun agama. Faktor internal mempunyai pengaruh yang besar kedalam diri siswa, karena faktor internal berangkat dari pikiran, hati, dan jiwa seorang manusia dan tidak ada yang bisa mengendalikan kecuali dari dirinya sendiri.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Sebenarnya sekolah itu bukan faktor utama ya, yang menjadi faktor penyimpangan itu biasanya dari dirinya sendiri, seorang anak kalau tidak punya semangat atau spirit dalam hidupnya akan kehilangan arah atau kendali, biasanya siswa yang merasa dirinya tidak baik akan merasa terpuruk dan tidak semangat untuk merubah ke hal yang lebih baik. Apalagi jika ilmu agama yang dimiliki kurang itu sangat berbahaya karna dia kan gak tau mana hal yang baik dan yang tidak.”¹⁸⁹

¹⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Ahmad Kamdani, S.Ag., M.Pd.I., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Faktor internal siswa yang bisa mempengaruhi salah satunya karena belum menemukannya jati diri, anak usia remaja biasanya masih terombang-ambing dengan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Biasanya ia belum faham mana yang bisa ia jadikan patokan dan mana yang tidak bisa, jadi dia seperti kehilangan arah untuk mengekspresikan dirinya sendiri, sehingga sering kali anak terlibat dalam hal negatif.”¹⁹⁰

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau faktor diri sendiri bisa jadi karena imanya yang lemah sehingga masih labil dalam melakukan tindakan. Jadi anak kalau masih labil pasti lebih mudah terpengaruh lingkungan luar yang kurang baik. Kalau orang tidak punya pendirian, temanya mau mengajak keburukan tanpa berpikir panjang pasti langsung mau. Apalagi pergaulan zaman sekarang kalau tidak difilter dengan baik sangat bahaya buat tumbuh kembang anak, biasanya remaja usia belasan kontrol dirinya memang masih lemah sukanya hanya ikut-ikutan saja.”¹⁹¹

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa’a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau dari faktor internal diri sendiri mungkin karena kurangnya semangat motivasi dalam hidup, jadi anak itu kalau kurang motivasi pasti kurang pengetahuannya. Siswa kalau sudah merasa bodoamat pasti sudah tidak rasa kepedulian terhadap aturan-aturan yang ada di sekolah.”¹⁹²

Kemudian bapak Drs., Samirin selaku guru tata tertib menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Memang benar faktor diri sendiri itu yang menjadi pengaruh besar bagi anak, jadi walaupun lingkungan di sekitarnya ibaratnya 80 persen mengajak pada arah kemaksiatan kalau si anak mempunyai pendirian yang teguh dan kontrol diri yang baik pasti dia tidak akan tergoda, jadi semua itu tergantung pada diri masing-masing. Contohnya lagi ketika di sekolah ada yang mengajak bolos, kalau

¹⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

siswa punya pendirian teguh pasti akan menolak, tetapi kalau pendirinya kurang pasti ikut terjerumus juga.”¹⁹³

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya faktor internal yang mempengaruhi diri siswa itu termasuk krisis identitas, yang saya amati selama ini banyak siswa yang belum menemukan tujuan hidup. Sebenarnya setiap manusia itu mempunyai kelebihan, kalau dia mau menggali kelebihannya pasti dia menemukan tujuan hidup, sebaliknya kalau anak tidak mau mencari apa kelebihannya pasti tujuannya kurang. Biasanya mereka hanya mengikuti alur yang barjalan, ke kanan ikut ke kanan, ke kiri ikut ke kiri, berbeda dengan orang yang mempunyai tujuan hidup pasti kehidupannya lebih terarah dan tidak hanya angka ikut saja.”¹⁹⁴

Kaitanya tentang faktor internal yang melatar belakangi siswa melakukan penyimpangan moral sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu terdapat faktor internal yang menjadi penyebab siswa melakukan perilaku menyimpang, faktor internal tersebut berangkat dari dirinya sendiri yang umumnya belum bisa menemukan jati diri sehingga kekurangan semangat atau motivasi dalam hidup sehingga ia belum menemukan arah dan sering melakukan kesalahan.¹⁹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi siswa melakukan penyimpangan moral ialah faktor internal atau yang berangkat dari dalam diri siswa, yaitu siswa belum menemukan jati diri sehingga masih terombang ambing oleh keadaan luar, selanjutnya karena pengaruh kontrol diri yang lemah sehingga potensi siswa melakukan kesalahan lebih banyak.

Selain faktor internal, penyimpangan siswa juga bisa disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal berangkat dari pengaruh luar yang

¹⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/W/14-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

bukan berasal dari dalam diri siswa. Faktor eksternal sama bahannya dengan faktor internal, pengaruh luar yang tidak baik bisa menyebabkan siswa melakukan penyimpangan moral.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayyana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Kalau faktor eksternal bisa jadi dari keluarganya sendiri, seperti keluarga yang tidak harmonis dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga melupakan tumbuh kembang anak. Setiap keluarga itu kan mempunyai caranya sendiri-sendiri dalam mendidik anak, ada yang ketat dan ada yang membebaskan. Jika dari keluarganya sendiri membebaskan anaknya seperti keluar malam, pacaran, dan main gadget seharian, itu pasti membuat anak merasa bebas dan hilang kendali. Selanjutnya faktor dari teman sebaya juga besar, biasanya pengaruh teman luar sekolah bisa menjadi penyebab utama anak melakukan penyimpangan, karena kita sendiri kurang tau bagaimana lingkungan anak di luar, ternyata setelah diselidiki banyak yang berteman dengan orang-orang yang tidak berpendidikan sehingga pola pikirnya mudah terpengaruh. Kalau dari faktor teknologi menurut saya berpengaruh sedikit, memang ada satu dua anak yang kecanduan gadget sehingga berpengaruh pada prestasi belajarnya tetapi masih banyak anak yang menggunakan gadget dalam batasan yang wajar.”¹⁹⁶

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Ahmad Kamdani, S.Ag., M.Pd.I., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan itu paling utama karena pergaulan, terutama pergaulan di luar sekolah, contohnya berangkat dari rumah pamit sekolah tetapi karna dijalan bertemu teman nongkrong akhirnya diajak nongkrong sehingga membolos sekolah. Ada juga faktor keluarga biasanya dari keluarga yang tidak mampu lalu diajak bekerja sehingga keaktifan di sekolah berkurang, ada juga karena ditinggal orang tua keluar negeri lalu diasuh kakek neneknya yang membuat siswa itu semakin bebas karena tidak terpantau penuh. Selain itu faktor teknologi juga berpengaruh karena bisa menguras waktu siswa dalam belajar, yang imbasnya ke karakternya juga. Mengenai iman yang dimiliki juga berkaitan dengan faktor-faktor tersebut, kalau anak mempunyai pemahaman yang bagus pasti punya pendirian sendiri, tidak akan mudah

¹⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

terpengaruh. Sebaliknya, kalau imanya atau pengetahuan agamanya kurang otomatis dia tidak tau mana itu salah mana itu benar.”¹⁹⁷

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau dari faktor keluarga itu mungkin karena ekonominya, tidak mau menyamaratakan tetapi kebanyakan siswa yang melakukan pelanggaran itu dari keluarga yang kurang mampu, biasanya tingkat semangatnya lebih rendah. Selain itu faktor teman sebaya itu paling berpengaruh, biasanya anak remaja usia 16-19 tahun itu masih labil, belum sepenuhnya menemukan jati dirinya dan selalu ingin diakui orang lain, maka dari itu anak sekarang akan lebih mendengarkan atau mengikuti apa kata temanya dan mengikuti trend terkini dibandingkan mendengarkan saran dari orang tua maupun guru. Pengaruh medsos juga sangat mempengaruhi, apalagi netizen zaman sekarang kalau ada kata-kata yang buruk tapi dianggap keren malah ditiru. Kebanyakan dari mereka berpikir hidup dengan medsos itu sudah cukup tanpa memperhatikan lingkungan sosial, sehingga menyebabkan merosotnya etika anak muda zaman sekarang, contohnya seperti dikelas siswa kesulitan dalam berdiskusi secara langsung dan tidak mengindahkan etika yang ada, berbeda dengan di medsos dia bisa mengetik panjang lebar hanya untuk membalas pesan.”¹⁹⁸

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa’a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Penyimpangan seperti yang saya sebutkan tadi pasti memang ada faktor yang mempengaruhi, kalau saya amati dari beberapa yang sudah dikonfirmasi itu dari faktor keluarga, ada yang keluarganya broken home sehingga hidup sama neneknya. kebanyakan kalau anak tidak tinggal dengan orang tuanya kontrol dari wali lain itu kurang jadi cenderung bebas. Pergaulan dengan teman juga besar pengaruhnya, dari orang tua sebenarnya sudah membatasi tetapi pergaulan dengan temanya kurang baik sehingga mengajak siswa membolos dan lain-lain. Faktor lain mungkin dari teknologi yang tidak digunakan dengan baik, seperti *bullying* di sosmed itu kan ada temanya yang posting foto yang tidak sesuai dengan pandangan mereka lalu dikomentari yang jelek-jelek, selain itu karna sering main game hingga lupa waktu, contohnya seperti ketika saya mengajar dikelas ada materi yang menggunakan handphone ternyata malah digunakan untuk main game dan itu sangat mempengaruhi siswa.”¹⁹⁹

¹⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian bapak Drs., Samirin selaku guru tata tertib menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Perilaku siswa yang menyimpang itu bisa karna faktor keluarga seperti orang tuanya pisah atau ditinggal orang tuanya pergi keluar negri sehingga dititipkan ke nenek atau kakeknya, jadi hal itu bisa membuat siswa tidak terkontrol kehidupannya, biasanya orang zaman dulu itu susah untuk mengimbangi kehidupan anak zaman sekarang baik dari segi bahasa atau gaya kehidupan, sehingga anak itu merasa bebas karna tidak dipantau hidupnya. Selain dari keluarga mungkin karena faktor lingkungan teman apalagi teman di luar sekolah, kalau teman di sekolah kemungkinan baik semua, tetapi kalau teman luar sekolah itu kan beraneka ragam latar belakangnya, ada yang tidak sekolah dan ada yang sekolah tetapi kurang kedisiplinanya sehingga bisa membawa siswa yang awalnya baik menjadi tidak baik, anak zaman sekarang kan sukanya ikut-ikutan teman tanpa bisa memilah mana yang bisa diikuti dan mana yang tidak. Faktor dari gadget juga bisa mempengaruhi, apalagi kalau penggunaanya secara berlebihan itu bisa mengganggu konsentrasi siswa, akhirnya siswa akan bermalas-malasan dalam belajar sehingga prestasi dan juga etikanya menurun.”²⁰⁰

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

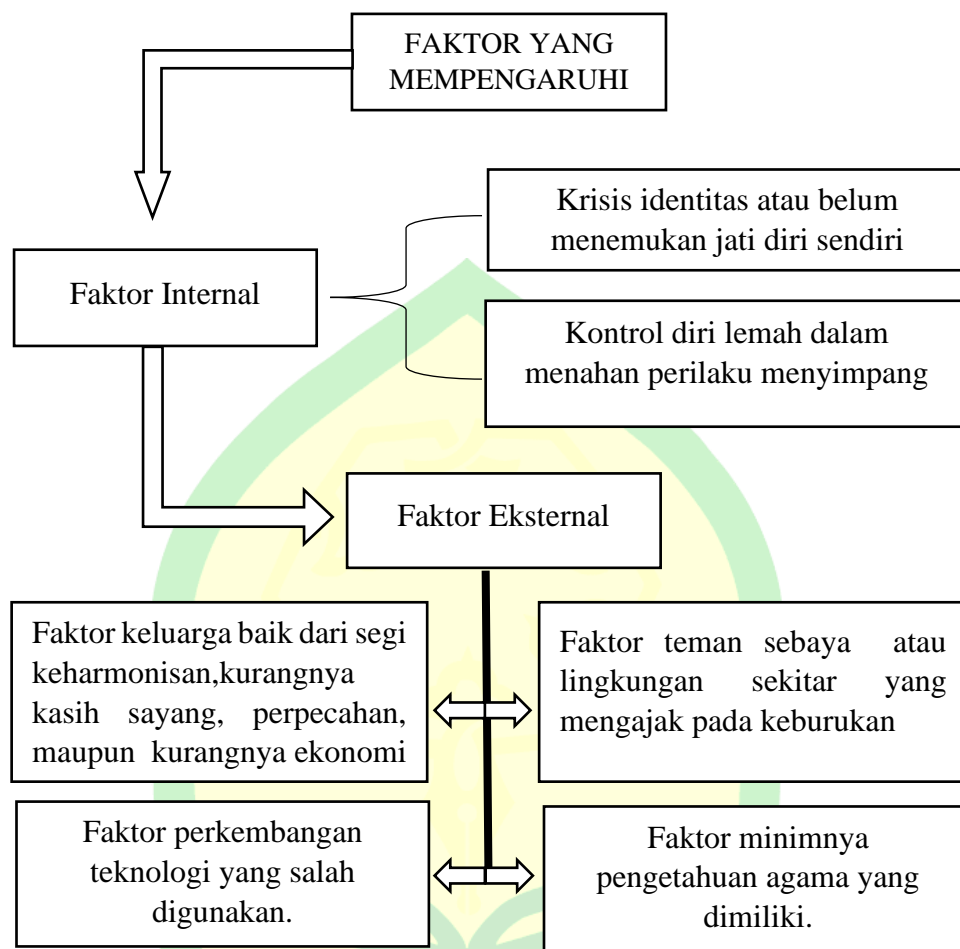
“Menurut saya faktor keluarga yang paling mempengaruhi, biasanya mereka itu dari keluarga broken home yang mana ketika di dalam rumah ia merasakan ketidakharmonisan sehingga dilupakan di luar rumah dengan melakukan hal-hal yang menurut dia bebas dan menyenangkan padahal tidak semua hal yang dilakukan itu baik. Terkadang juga karna orang tuanya sibuk bekerja sehingga anak dilupakan atau tidak dipedulikan, hal itu bisa menimbulkan anak memberontak dan dilampiasikan di luar rumah. Selain itu juga ada faktor teman sebaya, biasanya kita bisa melihat tingkah laku seseorang bisa kita lihat juga dari lingkungan pertemanannya, apabila lingkungannya baik maka orang itu juga akan tertular baiknya, dan sebaliknya. Ada juga faktor perkembangan teknologi, biasanya ini terjadi pada siswa-siswa yang suka main game tetapi tidak mengenal waktu, seperti yang pernah saya temui terdapat siswa yang main game dikelas padahal guru sedang mengajar”²⁰¹

²⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kaitanya tentang faktor eksternal yang melatar belakangi siswa melakukan penyimpangan moral sesuai dengan hasil observasi peneliti jumpai, yaitu terdapat faktor eksternal yang menjadi penyebab siswa melakukan perilaku menyimpang. Faktor eksternal berasal dari faktor keluarga yang cenderung kurang harmonis sehingga memberikan kesan yang buruk bagi siswa ketika berada di dalam rumah sehingga sering kali diluapkan dengan perbuatan yang kurang baik. Selain itu faktor teman lingkungan sekitar juga mempengaruhi penyimpangan siswa, teman yang baik akan membawa diri siswa ke arah yang baik, dan teman yang buruk cenderung membawa siswa kearah yang buruk pula. Selain itu faktor kurangnya iman juga dapat mempengaruhi, karena siswa tidak mempunyai prinsip agama yang kuat sehingga lebih memudahkan ia terjerumus pada hal-hal terlarang. Terakhir, faktor teknologi juga punya pengaruh besar pada perilaku siswa, siswa yang tidak bisa menggunakan gadget dengan baik maka bisa terbawa oleh arus negatif dari perkembangan teknologi.²⁰² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyimpangan siswa yang terjadi di SMAN 1 Sukomoro bisa berasal dari faktor eksternal yaitu faktor keluarga yang kurang harmonis, faktor teman lingkungan sebaya yang buruk, faktor minimnya pengetahuan agama, dan faktor perkembangan teknologi yang disalahgunakan.

²⁰² Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/W/14-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4. 3 Faktor Penyebab Siswa Melakukan Penyimpangan Moral

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Penyimpangan Moral Siswa

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menjadi panutan bagi peserta didik. Tanggung jawab yang dimiliki begitu besar, karena harus bisa mencerminkan pribadi yang baik bagi semua orang. Guru agama Islam berperan dalam memberikan pengajaran (*muallim*), didikan (*muaddib*) dan bimbingan (*mursyid*). Melalui pengajaran, didikan dan bimbingan dapat membantu peserta didik untuk mengetahui mengenai hal yang baik dan buruk sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan moral siswa.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayyana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Sebagai muallim atau pengajar saya selalu berupaya menyampaikan ilmu yang saya miliki kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, contohnya mengenai materi moral sebagai bekal buat siswa. Karena agama kan tiang, jadi meskipun anaknya pintar tetapi kalau tiangnya gak ada pasti akan goyang juga imanya maka dari itu penting untuk kita selipkan ilmu agama di dalamnya. Selain menjadi pengajar saya juga selalu mendidik siswa, seperti mendidik anak dari segi akhlak agar tidak terjerumus ke hal yang tidak baik, karena kita tidak tau pergaulan anak di luar seperti apa. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam berperan mendidik anak ketika di sekolah tentang bagaimana tata cara bergaul dengan baik. Selain itu saya juga selalu membimbing anak ketika ia merasa kesulitan dan membutuhkan pencerahan, contohnya ketika ada rencana kegiatan keIslaman atau masalah lainnya beberapa dari mereka minta solusi ke saya sebagai guru agama.”²⁰³

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Ahmad Kamdani,

S.Ag., M.Pd.I., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Guru agama disini selalu memberikan pengajaran dan didikan yang baik bagi anak didiknya, apa yang diajarkan juga selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari seperti pengajaran tentang materi adab dengan orang tua maka guru mengkaitkan mengenai bagaimana perilaku kita seharusnya terhadap orang tua. Begitu juga sebagai pembimbing, dalam membimbing biasanya guru pendidikan agama memberikan arahan-arahan bagi peserta didik. Dalam membimbing tentunya bukan dari guru PAI saja, akan tetapi semua guru disini juga selalu berupaya dalam membimbing anak. Kita selalu mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, dengan cara membuat ekstrakurikuler untuk mengasah kemampuan siswa, mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung kreatifitas siswa sehingga siswa tidak akan punya waktu untuk bermain-main, itu kan termasuk wujud dari bimbingan.”²⁰⁴

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa'a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Sebagai pengajar yang saya ketahui guru pendidikan agama Islam tentunya sudah mempunyai bekal pengetahuan agama, yang kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran sehingga peserta didik juga ikut faham mengenai hal-hal yang diajarkan guru. Tidak

²⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

hanya sebagai pengajar, siswa juga sering kali meminta pendapat dari guru agama Islam mengenai kegiatan religius yang akan dilakukan sehingga guru agama berperan dalam membimbing agar terjalanya acara tersebut.”²⁰⁵

Kemudian bapak Drs., Samirin selaku guru tata tertib menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar yang saya ketahui seperti di dalam kelas guru memberikan pengertian dan pemahaman tentang pendidikan moral melalui pembelajaran di dalam kelas, serta memberikan bimbingan terhadap siswa-siswi yang kurang faham mengenai materi yang diajarkan. Bimbingan yang dilakukan guru agama tidak hanya diberikan di dalam kelas tetapi juga dilakukan ketika kegiatan di luar kelas seperti dalam kegiatan keIslaman.”²⁰⁶

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Peranan guru pendidikan agama Islam yang saya ketahui disini seperti memberikan pengajaran tentang pengetahuan ilmu agama yang disertai dengan contohnya-contohnya, misalkan pada materi pembelajaran tentang adab dengan orang tua atau guru maka guru pendidikan agama Islam juga mengajarkan bahwa ketika dengan orang tua ataupun guru seharusnya tata kramanya harus seperti apa begitu. Jadi menurut saya peran guru pendidikan Islam ini penting sekali mbak, karena penyimpangan siswa itu bisa diredam dengan pengetahuan ilmu agama. Selain dengan pengajaran, bimbingan dari guru pendidikan agama Islam juga dapat membantu menyadarkan siswa akan hal-hal yang tidak boleh dilakukan.”²⁰⁷

Kaitanya tentang peran guru pendidikan agama Islam sebagai

pengajar (*muallim*), pendidik (*muaddib*) dan pembimbing (*mursyid*) dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan mengkaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pendidikan agama Islam juga mendidik siswanya tentang bagaimana

²⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

cara bersikap. Guru pendidikan agama Islam disini juga berperan sebagai pembimbing baik dalam pengajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas seperti membuat kegiatan-kegiatan positif guna membangun karakteristik siswa.²⁰⁸ Dengan ini dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan besar sebagai pengajar (*muallim*), pendidik (*muaddib*) dan pembimbing (*mursyid*) karena dengan hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami mengenai hal yang baik dan buruk, sehingga meminimalisir adanya penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro.

Sebagai panutan bagi peserta didik, guru pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar (*muallim*), pendidik (*muaddib*), dan pembimbing (*mursyid*), akan tetapi juga berperan sebagai teladan (*uswah*) bagi peserta didik. Tingkah laku guru akan selalu dilihat, diamati, dan ditiru oleh peserta didik, oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus mempunyai keteladanan yang baik. Karena keteladanan tersebut dapat membawa peserta didik kearah yang lebih baik.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayyana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Sebagai teladan, saya sebagai guru juga harus bisa berperilaku pada murid ataupun berperilaku pada orang lain harus baik tidak boleh melakukan hal-hal menyimpang, karena apa ketika sebelum mensehati dan membimbing kita harus memberi contoh yang baik pada anak. Jadi hal-hal baik harus kita contohkan dahulu karena sebagian anak itu perlu contoh dahulu baru ia mengerti, contohnya ketika waktu salat dhuhur dan salat ashar kita sebagai guru PAI selain memberi nasihat kita juga melakukan salat berjama'ah, maka dari itu teladan itu penting sebagai bentuk meminimalisir penyimpangan moral siswa. Ada juga bentuk keteladanan yang saya

²⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/W/14-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

terapkan selama mengajar yaitu berusaha masuk kelas tepat waktu, berbicara dengan santun selayaknya cerminan dari guru pendidikan agama Islam karena biasanya siswa kalau diberi kata yang agak kasar dia akan memberontak, dan sebaliknya jika gurunya memberikan pengarahannya dengan pendekatan yang halus maka siswa akan lebih nurut, dan menurut saya keteladanan tersebut bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa.”²⁰⁹

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Ahmad Kamdani,

S.Ag., M.Pd.I., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Peran guru pendidikan agama Islam sebagai teladan itu seperti tindak tanduk yang selalu ditunjukkan pada anak, jadi saya dan guru pendidikan agama Islam yang lain itu selalu berusaha menunjukkan sikap yang tidak berlebihan, sebenarnya menjadi guru pendidikan agama Islam itu tidak mudah karena segala perilaku yang kita lakukan akan menjadi sorotan, apabila baik maka akan ditiru baik, dan apabila buruk akan menjadi boomerang untuk kita.”²¹⁰

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya melihatnya peran itu berfungsi karena adanya praktek, jadi teori saja tidak cukup tanpa adanya praktek. Seperti saya sendiri ketika mengajarkan computer pada siswa itu tidak cukup dengan teori saja, akan tetapi praktek yang paling penting. Begitu juga dengan guru pendidikan agama Islam, jadi di dalam pelajarannya sendiri kan ada beberapa aturan agama yang termuat di dalamnya, seperti tentang kewajiban beribadah dan aturan ber etika, jadi aturan horizontal vertikal itu ada disitu semua. Menurut penilaian saya, praktek atau teladan yang diberikan guru pendidikan agama Islam dapat kita lihat di luar kelas maupun di luar sekolah, jadi guru pendidikan agama Islam disini tingkah lakunya baik semua, ketika bertemu guru lainnya juga tegur sapa, perilakunya juga sopan, itu juga merupakan teladan berupa etika yang bisa ditiru oleh siswa.”²¹¹

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa’a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Selain itu peran keteladanan, kalau guru pendidikan agama Islam seperti Ibu A’inun itu tutur katanya lembut, pakainya rapi dan bagus, menjadi pembina kegiatan rohani Islam sehingga pandangan siswa ke guru itu baik. Ada juga guru pendidikan Islam yang lain itu pak ahmad beliau selalu pakai kopyah, selalu menjadi imam

²⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sehingga menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Yang saya amati dengan adanya kegiatan salat dhuha dan dhuhur itu juga sebagian peran dari guru pendidikan agama Islam, jadi guru pendidikan agama Islam biasanya akan mengarahkan siswa untuk melakukan salat dhuha dan dhuhur, bahkan ada yang salat ashar disini.”²¹²

Kemudian bapak Drs., Samirin selaku guru tata tertib menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Guru pendidikan agama Islam adalah sosok yang menjadi patokan atau wujud dari orang yang faham agama, keteladanan guru pendidikan agama Islam yang saya lihat itu dari sikapnya, biasanya sikapnya itu baik dan tidak macam-macam. Kita juga bisa melihat cara berpakaian guru pendidikan agama Islam jika laki-laki pakai kopyah jika perempuan memakai jilbab yang panjang dan rapi, sehingga itu bisa jadi contoh bagi peserta didik untuk selalu berpakaian sesuai aturan.”²¹³

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Selain itu juga ada teladan yang diberikan guru PAI itu seperti tutur katanya itu halus dan tidak kasar, jadi biasanya guru pendidikan agama Islam ketika dikelas itu tidak pernah marah-marah, selalu menuturi siswa dengan halus dan tidak memaksa sehingga banyak siswa yang nurut, cara berpakaianya juga sesuai dengan syariat Islam sehingga hal itu dapat menjadi contoh bagi kita semua.”²¹⁴

Kaitanya tentang peran guru sebagai teladan dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu peneliti melihat bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa memberikan teladan bagi peserta didik, baik berupa tutur kata yang lembut, pakaian yang sopan, dan perilaku menyenangkan lainnya. Guru pendidikan agama Islam juga senantiasa memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, karena selain memberi bimbingan ia juga mengimplementasikan

²¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

nilai-nilai Islam ke dalam keseharian seperti melakukan sholat berjama'ah tepat waktu.²¹⁵ Dengan ini dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan besar sebagai teladan, dengan teladan yang ia terapkan dapat memberikan contoh baik bagi peserta didik, karena ia akan melihat dalam keseharian guru yang selalu taat akan aturan dan akan menyadarkannya untuk ikut melakukan hal yang serupa. Seperti sudah banyak peserta didik yang sadar akan pentingnya salat, maka tidak disuruhpun ia langsung bergegas ke musholla bahkan juga ada beberapa siswa yang melaksanakan salat dhuha. Siswa yang sebelumnya berani berkata kotor dan berpakaian tidak rapi, setelah melihat teladan dari guru pendidikan agama Islam ia akan merasa malu dan tidak mengulangi perbuatannya.

Selain pemberian pengajaran, didikan, bimbingan dan teladan, guru pendidikan agama Islam juga berperan penting dalam memberi nasihat atau motivasi pada peserta didik. Dengan nasihat peserta didik akan tersadar akan kesalahannya, tanpa nasihat maka peserta didik akan semakin liar dengan penyimpangan yang ia lakukan. Maka penting bagi peserta didik memberikan nasihat yang baik bagi anak didiknya.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Sebagai penasihat apabila ada salah pada murid maka kita ingatkan dan kita arahkan, jadi siapa lagi yang mengarahkan ketika anak salah kalau bukan dari kita sendiri, dengan arahan tersebut akan membuat siswa semakin sadar akan kesalahan yang diperbuat. Selain itu saya akan memberikan semangat dan motivasi di setiap pembelajaran, contohnya ada yang mengantuk ataupun telat pasti

²¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dikasih pengarahan untuk merubah perilakunya. Selain itu saya juga memantau siswa mana yang sering melakukan penyimpangan sehingga mendapatkan perhatian khusus, jika sewaktu-waktu akan melakukan pelanggaran kita sudah tau apa yang akan dilakukan.”²¹⁶ Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Ahmad Kamdani,

S.Ag., M.Pd.I., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Peran nasihat itu biasanya dilakukan dengan cara selalu memberi wejangan pada siswa misalnya wejangan untuk selalu mengaji, menunaikan salat 5 waktu, dan selalu berbuat baik. Selain wejangan, guru itu juga selalu menghimbau siswa untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang siswa, misalnya ketika jam salat maka saya dan guru-guru lainnya menghimbau agar segera salat dhuhur, terkadang ada siswa yang tidak segera ke masjid maka kita patroli untuk mengoyak siswa, jadi guru-guru selain melaksanakan salat dhuhur tepat waktu juga mengajak siswa untuk belajar tepat waktu. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran biasanya juga guru akan mendekati siswa dengan halus dan ditanyai permasalahannya apa, karena setiap siswa itu berangkat dari latar belakang yang berbeda, dengan begitu saya bisa memberi motivasi atau arahan yang sesuai pada siswa tersebut.”²¹⁷

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Peran sebagai nasihat itu penting sekali, semua guru pasti akan memberikan nasihat pada siswa kalau mereka melakukan kesalahan. Sebenarnya nasihat tidak diberikan ketika anak melakukan kesalahan saja, akan tetapi nasihat bisa diberikan ketika proses pembelajaran untuk mencegah siswa melakukan kesalahan. Contohnya ketika jam pelajaran guru pendidikan agama Islam memberi nasihat pada siswanya untuk selalu menjalankan salat 5 waktu, otomatis itu akan menjadi pengingat bagi siswa untuk selalu menjalankan kewajibannya. Selain itu nasihat untuk selalu berbuat baik pada sesama itu juga pasti diajarkan di dalam proses pembelajaran”²¹⁸

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa’a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Guru itu akan selalu memberi nasihat pada anak didiknya, termasuk guru pendidikan agama Islam. Kalau di luar kelas yang saya lihat biasanya guru pendidikan agama Islam itu selalu memberi

²¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

nasihat pada peserta didik yang tidak segera melakukan salat berjama'ah, memberi nasihat pada mereka jika tidak segera masuk kelas dan memberi nasihat pada mereka yang bertutur kata yang kurang baik dan tidak sopan. Nasihat-nasihat yang diberikan itu penting bagi siswa mbk, soalnya kalau dibiarkan saja maka perilaku tersebut semakin merambat kemana-mana”²¹⁹

Kemudian bapak Drs., Samirin selaku guru tata tertib menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Bicara masalah nasihat itu pasti kita lakukan selalu, tidak hanya guru pendidikan agama Islam. Kita sebagai guru biasa juga selalu memberikan nasihat pada anak didik, tanpa disadari di setiap harinya pasti ada saja tingkah laku siswa yang tidak sesuai sehingga secara tidak langsung kita pasti memberikan nasihat atau wejangan pada mereka. Dengan memberikan nasihat akan sedikit atau bahkan menghilangkan perilaku siswa yang tidak sesuai. Saya yakin sekeras apapun hati seseorang, jika kita terus memberikan penerangan pasti ia akan sadar juga.”²²⁰

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Guru pendidikan agama Islam selalu memberikan nasihat yang baik bagi kami mbak, terkadang ada siswa yang tidak segera masuk itu dicari ke kantin dan disuruh segera masuk kelas, terkadang juga ada siswa yang tidur atau main handphone dikelas juga diberi nasihat, jadi tidak dibiarkan begitu saja. Dalam melakukan kesalahan sekecil apapun pasti kita akan ditegur sama guru pendidikan agama Islam, tetapi cara menegurnya dengan lembut dan tidak dengan kemarahan.”²²¹

Kaitanya dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasihat dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa sesuai dengan hasil observasi yang peneliti jumpai, yaitu guru pendidikan agama Islam memang berperan penting dalam hal ini, peneliti melihat guru pendidikan agama Islam selalu memberikan nasihat pada siswa apabila siswa melakukan kesalahan, seperti yang terjadi di dalam kelas guru memberikan

²¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

nasihat agar siswa tidak ramai sendiri dan tidak bermain *handphone* saat jam pelajaran.²²² Dengan ini dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasihat sangatlah penting, karena dengan nasihat ini banyak peserta didik yang sadar akan perilakunya dan tunduk pada apa yang dikatakan gurunya.

Selain berperan sebagai pengajar (*muallim*), pendidik (*muaddib*), pembimbing (*mursyid*), teladan (*uswah*), dan penasihat guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam program kegiatan religius yang ada di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang berbau keIslaman akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan karakteristik siswa, dengan adanya kegiatan religius maka dapat mencegah siswa melakukan hal-hal yang menyimpang.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayyana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Salah satu cara untuk mengatasi kenakalan siswa itu bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif di sekolah. Jadi di sekolah kita selalu mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid nabi, isra' miraj, halal bihalal, hari raya qurban, pondok ramadhan, bahkan kegiatan sosial seperti bagi-bagi takjil pada bulan puasa. Dalam hari besar tersebut pasti selalu kami selipkan ceramah di dalamnya, seperti kegiatan pondok ramadhan banyak sekali materi-materi tentang ajaran-ajaran agama Islam. Selain peringatan hari besar di sekolah kita juga mengadakan budaya listening, jadi di setiap pagi sebelum masuk kelas ada perwakilan siswa yang mengaji di ruangan yang telah disediakan dan diperdengarkan ke dalam kelas masing-masing. Pada jam pertama semua guru juga dihimbau untuk membaca asmaul husna bersama peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut memang untuk pembentukan karakter siswa yang lebih baik.”²²³

²²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kaitanya dengan guru PAI dalam menanamkan nilai moral siswa salah satu contohnya dengan adanya kegiatan-kegiatan religius di sekolah, misalnya pada kegiatan hari besar guru pendidikan agama Islam pasti dimintai untuk mengisi materi dan dimintai pendapat. Di sini juga diadakan program setiap pagi ada siswa mengaji di speaker pusat dan bisa didengar oleh siswa lainnya, tetapi itu dimulai 10 menit sebelum jam 7. Kalau sudah masuk kelas ada juga pembacaan asmaul husna tetapi tidak wajib, jadi tergantung dari guru mapel masing-masing yang mengajar di jam pertama. Setiap acara hari besar Islam sekolah ini bersama guru pendidikan agama Islam juga ikut merayakannya, seperti acara isra’ miraj, maulid nabi, pada bulan puasa ini juga mengadakan pondok ramadhan, nanti setelah lebaran juga mengadakan halal bihalal, intinya kami selalu merayakan hari-hari besar itu entah dengan tasyakuran biasa ataupun sampai ada serangkaian beberapa kegiatan. Tujuan hari besar ini tentunya buat siswa sendiri, mereka akan terlatih dengan adanya kegiatan positif, hal ini juga bisa mempererat hubungan antara siswa maupun antara guru.²²⁴

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa’a, S.Pd., selaku guru BK

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan keagamaan di sekolah memang punya peran yang cukup penting. Pembiasaan yang dilakukan seperti adanya salat dhuhur berjama’ah dan salat jum’at bagi laki-laki, jadi guru pendidikan agama Islam maupun guru lainnya ikut mengontrol siswa yang tidak melaksanakan salat. Selain itu ketika mau melaksanakan salat dhuhur maupun jum’at yang jadi muadzin itu dari siswa sendiri dengan tujuan supaya mereka terlatih, sedangkan yang khutbah biasanya dari bapak ahmad selaku guru pendidikan agama Islam juga. Selain itu dalam pembiasaan lainnya di setiap pagi hari sebelum jam 7 ada siswa yang ditugaskan untuk membaca Al-Qur’an di speaker secara langsung, dan otomatis itu bisa didengar oleh siswa lainnya. Pembiasaan ini menurut saya bagus dan sudah diterapkan sejak lama. Dalam kegiatan Islam lainnya seperti hari-hari besar Islam selalu kami laksanakan, pondok ramadhan yang sedang berjalan sekarang juga sebagian dari kegiatan keIslaman, nantinya setelah hari raya idhul fitri juga ada acara halal bihalal dan pengajian, ketika idhul adha nanti juga ada penyembelihan hewan qurban. Jadi kami bersama guru pendidikan agama Islam selalu berkordinasi mengenai

²²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kegiatan-kegiatan yang dapat membangun sifat religius siswa. Karena dengan kegiatan tersebut dapat membantu dalam menanamkan sifat religius pada peserta didik, sehingga diharapkan mereka terjauh dari kenakalan-kenakalan.”²²⁵

Kemudian bapak Drs., Samirin selaku guru tata tertib menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa salah satunya dengan membimbing siswa untuk melakukan salat 5 waktu, terutama ketika pelaksanaan salat dhuhur di sekolah. Selanjutnya membuat kegiatan-kegiatan Islami di sekolah. Kegiatan Islami di sekolah ini berupa isra’miraj, maulid nabi, idhul adha, idhul fitri, dll. Biasanya kalau isra’miraj kegiatannya dimulai dengan salat dhuha, tahlilan, lalu kultum dari guru pendidikan agama Islam mengenai kisah nabi Muhammad. Lalu acara maulid nabi diadakan pengajian. Upaya-upaya pembentukan karakter religius siswa lewat peringatan hari besar Islam itu selalu diterapkan, dan saya rasa kegiatan tersebut memberi dampak besar untuk pemahaman siswa.”²²⁶

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam mencegah perilaku menyimpang di sekolah guru pendidikan agama Islam sudah membuat beberapa kegiatan pendukung di setiap tahunnya. Jadi setau saya kegiatan keagamaan setiap tahunnya itu ada isra’miraj, lalu ada maulid nabi yang biasanya diisi ceramah, selanjutnya penyembelihan hewan qurban, pondok ramadhan juga selalu ada. Kalau penerapan kegiatan Islam di setiap harinya itu ada pelaksanaan salat dhuha dan ashar tetapi tidak wajib dan hanya beberapa siswa yang melaksanakan, lalu ada yang diwajibkan itu salat dhuhur dan salat jum’at bagi laki-laki. Ada juga program keIslaman yaitu mengaji sebelum jam masuk sekolah yang biasanya diisi sama anak osis, dan terkadang juga perwakilan dari kelas. Sebelum memulai pelajaran jam pertama kita juga dihimbau untuk membaca asmaul husna mbak, awalnya dikasih lembaran kertas tapi lama kelamaan bisa hafal juga.”²²⁷

Kaitanya dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan program kegiatan religius di sekolah sesuai dengan hasil

observasi yang peneliti jumpai, yaitu peneliti melihat bahwa guru

²²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pendidikan agama Islam senantiasa mengadakan kegiatan-kegiatan dan budaya Islami di sekolah bersama guru lainnya, kegiatan-kegiatan tersebut seperti peringatan hari besar Islam di setiap tahunnya yaitu Isra' Miraj, Maulid Nabi, Halal Bihalal, dan penyembelihan hewan kurban. Selain itu di dalam sekolah juga terdapat pembiasaan untuk salat dhuhur berjama'ah, salat jum'at dan disunnahkan untuk salat dhuha. Tidak hanya itu, di sekolah juga terdapat pembiasaan di setiap paginya yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum jam 7 oleh perwakilan siswa yang bisa didengar oleh siswa lainnya di dalam kelas. Selanjutnya ketika jam pertama akan dimulai, guru juga menghimbau pada siswa untuk membaca bacaan asmaul husna. baik berupa tutur kata yang lembut, pakaian yang sopan, dan perilaku menyenangkan lainnya.²²⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memberikan kegiatan-kegiatan positif di dalam sekolah berupa kegiatan-kegiatan ke-Islaman seperti pondok Ramadhan dan hari besar Islam lainnya. Sebelum memulai pembelajaran juga telah diadakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an serta pembacaan asmaul husna. Kegiatan-kegiatan ini dapat mendukung siswa agar terhindar dari perilaku tercela, karena di dalam kegiatan tersebut terdapat pelajaran-pelajaran yang bisa dijadikan pedoman hidup.

Terkait peran-peran guru pendidikan agama Islam yang telah dijabarkan di atas, guru agama juga berperan penting dalam melakukan pengawasan serta kerjasama dengan pihak-pihak terkait baik kepala sekolah, guru-guru, dan wali siswa dalam mengatasi penyimpangan peserta

²²⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

didik. Tanpa adanya kerjasama dengan pihak terkait lainnya, maka pengupayaan yang dilakukan tidak akan bisa berjalan dengan maksimal.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu A'inun Tatayana, S.Pd., selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Dalam mengatasi kenakalan siswa guru agama tidak bisa berjalan sendiri, kita selalu berkomunikasi dengan wali kelas, BK, dan orang tua siswa. Saya sendiri selalu mengawasi anak-anak yang memang bermasalah dan akan memberikan sanksi tersendiri apabila ada siswa yang melakukan penyimpangan di kelas dengan cara menyuruh untuk menulis istighfar sebanyak 200 kali atau beberapa lembar kertas folio ataupun dengan hukuman lainnya supaya ada efek jera. Selain itu sikap siswa yang menyimpang juga bisa mempengaruhi nilai raport mereka, karena nilai raport tidak hanya diambil dari kognitif saja akan tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik.”²²⁹

Kemudian Bapak Dwi Nanto M.Wibowo, S.Kom., selaku WAKA

Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Memang dalam menangani siswa tidak hanya dari guru agama saja, jadi urutannya dari guru ke wali kelas selanjutnya ke BK dan jika sudah parah maka penanganannya bersama wali kesiswaan. Kita juga selalu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar saling mengetahui perkembangan anak dengan cara membuat pertemuan di setiap tahunnya, kira-kira ada 3 kali pertemuan yaitu pertemuan komite, dan pertemuan di 2 semester ketika pengambilan raport. Mengenai tindakan guru agama maupun guru lainnya terhadap siswa yang melakukan penyimpangan bisa dilihat pada nilai raport mereka, jadi dalam nilai raport ada 15 guru yang mempunyai hak untuk menilai kepribadian siswa, walaupun siswa pintar namun berkepribadian buruk maka bisa mempengaruhi nilai raport mereka.”²³⁰

Kemudian Ibu Nafiatun Nisa'a, S.Pd., selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Guru agama bersama guru-guru lainnya itu saling berkaitan mbak, semua berperan dalam mengawasi perilaku peserta didik. Jadi ketika siswa melakukan kenakalan hal yang pertama kita lakukan adalah menegur atau menasihatinya, selanjutnya kita beri hukuman, jika tidak mempan kita panggil orang tuanya sampai 3 kali, dan

²²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

apabila masih diulangi maka anak tersebut bisa di skorsing. Kami juga berusaha menjalin hubungan yang baik terhadap orang tua siswa, bahkan wali kelas bersama orang tua siswa membuat grub bersama dengan tujuan agar orang tua siswa dapat mengetahui perkembangan anak. Kita juga mengadakan pertemuan komite dan pertemuan wali ketika pengambilan raport di semester 1 dan 2, dalam pertemuan tersebut kita selalu menyampaikan terkait perkembangan atau masalah anak yang ada di sekolah. Saya rasa hal itu sangat membantu kami para guru, karena kita sebagai guru tidak bisa mengontrol anak secara penuh, yang mempunyai peran penuh ialah orang tua masing-masing.”²³¹

Kemudian Erin Ramadayanti selaku ketua osis SMAN 1 Sukomoro

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

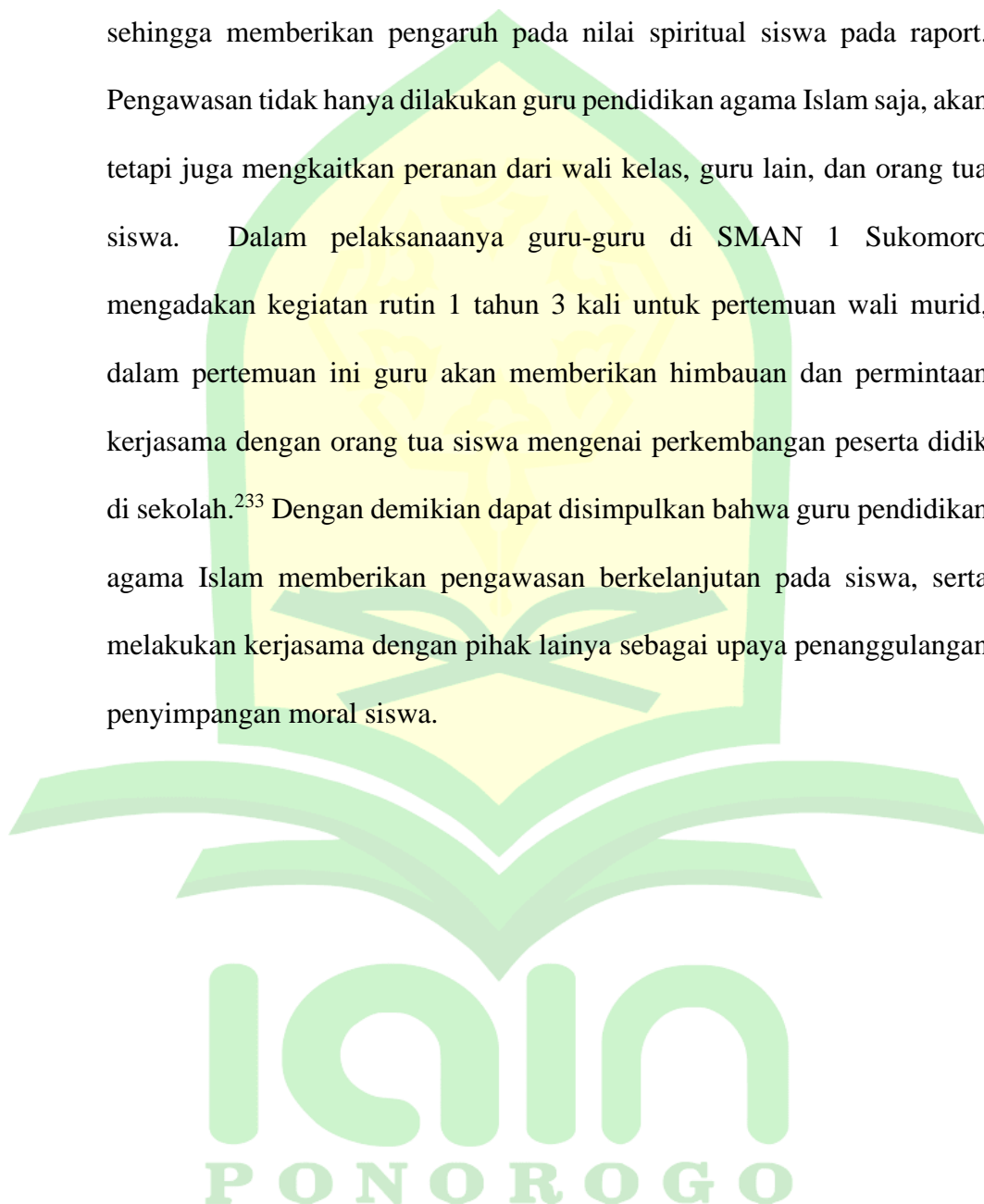
“Menurut pandangan saya semua pihak yang ada di sekolah akan terkait dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa, jadi ranah penanganan guru agama dalam menanggapi kenakalan itu pada tingkatan rendah saja, contohnya kalau pada jam mata pelajaran ada siswa yang perilakunya tidak sesuai maka guru agama akan memberikan hukuman berupa menghafal surat, menulis istighfar, ataupun disuruh salat dhuha. Kalau kenakalanya sudah parah maka akan diserahkan pada wali kelas ataupun guru BK untuk ditindak lanjuti. Dalam upaya pencegahan, sekolah ini juga beberapa kali telah mengadakan sosialisasi atau ceramah tentang bahaya kenakalan seperti pergaulan bebas dan *bullying*. Menurut saya perilaku siswa yang melakukan kenakalan akan merugikan dirinya sendiri karena guru akan menilai bagaimana perilaku siswa ketika di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga bisa mempengaruhi nilai raport mereka.”²³²

Kaitanya dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pengawasan serta kerjasama dengan pihak-pihak terkait baik kepala sekolah, guru-guru, dan wali siswa dalam mengatasi penyimpangan peserta didik sesuai dengan hasil observasi yang peneliti jumpai, yaitu peneliti melihat bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa memberikan pengawasan berkelanjutan di dalam kelas pada peserta didik yang melakukan penyimpangan moral, selain itu guru juga memberikan

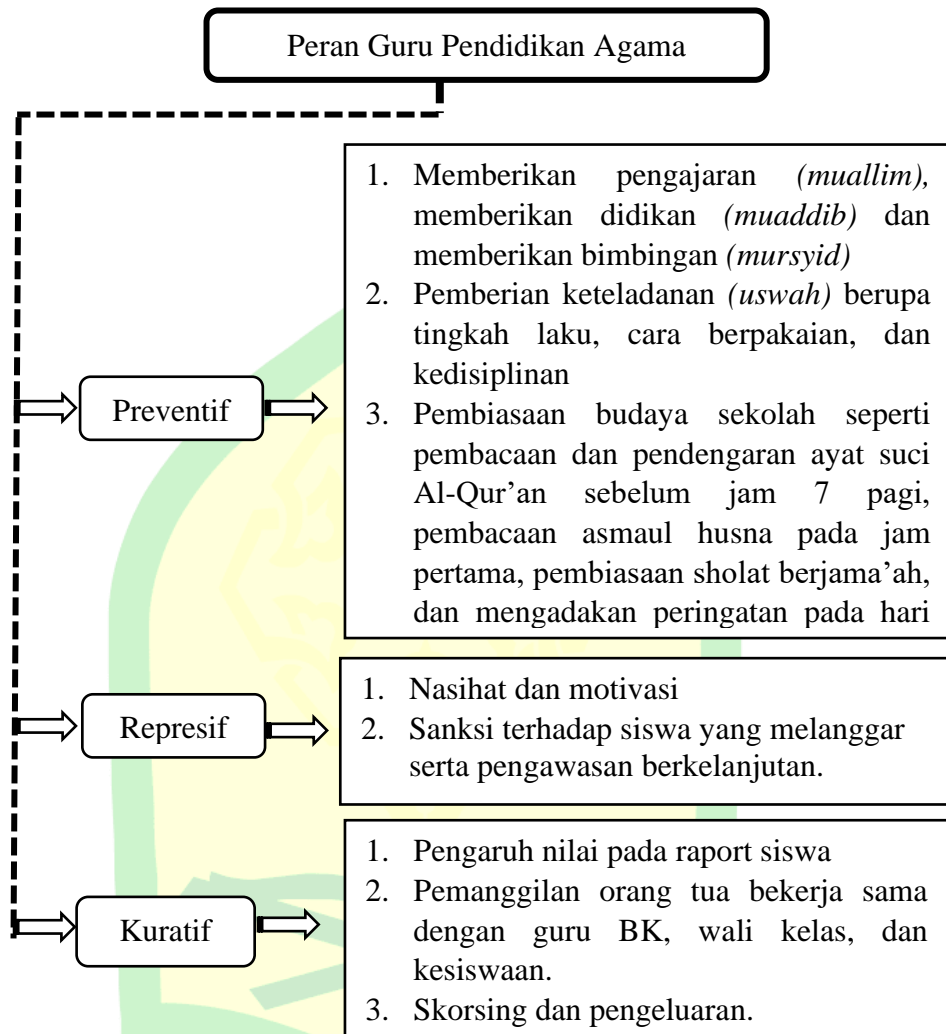
²³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sanksi tersendiri pada siswa yang melakukan penyimpangan moral berupa penulisan istiqhfar, shilat dhuha, penghafalan surat pendek, dll. Guru pendidikan agama Islam juga akan menilai karakteristik peserta didik sehingga memberikan pengaruh pada nilai spiritual siswa pada raport. Pengawasan tidak hanya dilakukan guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi juga mengkaitkan peranan dari wali kelas, guru lain, dan orang tua siswa. Dalam pelaksanaanya guru-guru di SMAN 1 Sukomoro mengadakan kegiatan rutin 1 tahun 3 kali untuk pertemuan wali murid, dalam pertemuan ini guru akan memberikan himbauan dan permintaan kerjasama dengan orang tua siswa mengenai perkembangan peserta didik di sekolah.²³³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memberikan pengawasan berkelanjutan pada siswa, serta melakukan kerjasama dengan pihak lainnya sebagai upaya penanggulangan penyimpangan moral siswa.



²³³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/8-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4. 4 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

C. Pembahasan

1. Analisis Bentuk-Bentuk Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro

Menurut Robert M.Z perilaku menyimpang merupakan segala tindakan menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang untuk memperbaiki perilaku tersebut.²³⁴ Bentuk penyimpangan pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang bersifat sementara yang didominasi oleh si pelaku, dan masyarakat masih bersedia mentolier. Contoh penyimpangan primer adalah membolos sekolah, mencontek saat ulangan, dan pelanggaran lampu lalu lintas, sedangkan penyimpangan sekunder bersifat sementara namun berkelanjutan yang didominasi oleh pelaku, dan masyarakat sudah tidak dapat mentolier. Contoh dari penyimpangan sekunder adalah pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan.²³⁵

Perilaku siswa menyimpang yang terjadi di SMAN 1 Sukomoro umumnya bersifat primer yaitu sifatnya sementara dan tidak berkelanjutan. Perilaku menyimpang disini bermacam-macam, mulai dari kategori ringan sampai bisa menjadi ke kategori berat. Adapun macam penyimpangan moral siswa bersifat primer yang terjadi di SMAN 1 Sukomoro sebagai berikut: 1) Merokok, perilaku merokok ini biasanya dilakukan secara

²³⁴ Ilmawati Fahmi Imron dan Kuku Andri Aka, *Fenomena Sosial*, 111.

²³⁵ Sugiharsono dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTS Kelas VIII*, 95.

sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orang lain pada saat jam kosong ataupun jam istirahat di area tersembunyi seperti toilet dan pojokan kelas. Hal ini senada dengan pendapat Aprilia Yuliatin bahwa merokok bukanlah hal yang asing lagi bagi kalangan pelajar, namun hal ini tidak bisa diwajibkan karena merokok adalah bentuk perilaku tidak disiplin terhadap aturan sekolah.²³⁶ 2) Membolos, siswa membolos disini dibagi menjadi dua yaitu membolos pada saat jam pelajaran tertentu dan membolos sekolah seharian penuh bahkan lebih. Hal ini senada dengan pendapat Ririn Nopiarni bahwa membolos adalah salah satu bentuk dari penyimpangan moral siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah karena bisa berpengaruh buruk bagi perkembangan siswa dalam belajar.²³⁷ 3) Berkata kasar dan tidak sopan pada guru, ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap dan bicara kurang sopan terhadap guru, terutama guru yang memang tidak ditakuti. Tidak hanya pada guru, perkataan kurang sopan juga pernah terlontar pada temanya sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Aprilia Yuliatin bahwa pada kenyataannya masih banyak siswa yang melawan gurunya bahkan memusuhinya sehingga mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam menerima ilmu.²³⁸ 4) Pakaian tidak rapi atau atribut yang tidak sesuai, di sekolah ini masih terdapat siswa-siswi yang memakai atribut tidak lengkap seperti dasi, ikat pinggang, jaz, dan topi. Beberapa siswa laki-laki juga

²³⁶ Aprilia Yuliatin dan Dahlan, "Bentuk Perilaku Tidak Disiplin Siswa Kelas IX dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar," 44.

²³⁷ Ririn Nopiarni, Hengki Yandri, dan Dosi Juliawati, "Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Revolusi Industri 4.0," 22.

²³⁸ Aprilia Yuliatin dan Dahlan, "Bentuk Perilaku Tidak Disiplin Siswa Kelas IX dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar," 44.

beberapa kali ditemui memakai pakaian tidak rapi seperti baju dikeluarkan dan rambut yang di pelihara sampai panjang. Hal ini senada dengan pendapat Sudarsono bahwa pada era modern ini, pelajar mudh terpengaruh oleh media massa yang kurang baik sehingga lebih senang memakai pakaian seragam berdasarkan *fassion* yang sedang trend dan menarik.²³⁹ 5) Tidak mengikuti salat berjama'ah, di SMAN 1 Sukomoro diwajibkan untuk melaksanakan salat dhuhur berjama'ah dan salat jum'at bagi laki-laki, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti salat berjama'ah. 6) Tidur dikelas, perilaku ini sering terjadi pada siswa ketika jam pelajaran berlangsung. Tindakan ini biasa dilakukan karena siswa mengantuk ataupun malas mengikuti pelajaran. 7) *Bullying*, beberapa tindakan *bullying* masih dilakukan oleh siswa di SMAN 1 Sukomoro. Tindakan ini dilakukan dengan 2 cara baik secara langsung maupun secara online melalui media sosial. *Pembullyingan* yang terjadi seperti mengolok-ngolok teman baik dari segi kekurangan ataupun pemanggilan nama yang kurang baik, baik secara langsung maupun lewat status di media sosial. Hal ini senada dengan pendapat Nunuk Sulisrudatin, bahwa *Bullying* tidak hanya berupa penyiksaan secara fisik saja, akan tetapi bisa secara psikis yang pastinya merugikan korban, dan dapat menumbuhkan bibit gangguan jiwa kepada korban maupun pelaku.²⁴⁰ 8) Pacaran, sikap siswa berpacaran di SMAN 1 Sukomoro masih bisa dikategorikan wajar karea tidak ditemukan adanya siswa berpacaran berlebihan di area sekolah walaupun perilaku ini juga

²³⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, 75.

²⁴⁰ Nunuk Sulisrudatin, "Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Krimonologi)," 58.

merupakan tindakan menyimpang. Akan tetapi guru juga tetap mewaspadai dengan memberikan nasihat tentang pergaulan bebas. Hal ini senada dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani bahwa pergaulan yang salah dapat berbahaya dalam pembentukan karakter, dan merusak moralitas anak. Sehingga hal perlu adanya pengawasan yang ketat dari orang tua maupun guru di sekolah.²⁴¹

Penyimpangan moral yang dilakukan beberapa siswa di SMAN 1 Sukomoro tersebut telah melanggar nilai moral disiplin dan hukum, hal ini senada dengan pendapat Andi Widhia Putra bahwa nilai moral disiplin dan hukum adalah patuh pada kode etik dan profesionalitas serta hukum yang berlaku di tengah masyarakat dan negara termasuk pada lingkungan sekolah. Salin melanggar nilai moral disiplin dan hukum, penyimpangan moral yang terjadi juga melanggar nilai moral etika dan kesusilaan dimana nilai tersebut harus diwujudkan ketika berhubungan pada orang lain²⁴²

2. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro

Nurul Hidayah mengatakan bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal (pribadi) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan dari dirinya sendiri seperti ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri, sedangkan faktor

²⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), 116.

²⁴² Andi Widhia Putra, Konikatul Rahmawati, dan Abas Maulana, *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, 5–6.

yang berasal dari luar adalah pengaruh pergaulan dengan teman, lingkungan keluarga, dan pengasuhan yang kurang.²⁴³

Dalam faktor internal, terdapat 2 hal yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro. Pertama ialah krisis identitas, yaitu peserta didik belum menemukan jati diri sendiri, mereka belum mengetahui potensi apa yang dimiliki, sehingga pemberian motivasi dari guru juga kurang masuk ke dalam diri mereka. Hal ini senada dengan pendapat Nur Hidayah dan Huriati bahwa pada tahap ini remaja sedang mencari identitas dirinya, sehingga saat dirinya mengalami krisis identitas, perilaku yang ia cerinkan dapat mengacu pada tindakan-tindakan destruktif.²⁴⁴ Kedua karena pengaruh kontrol diri yang lemah, terdapat beberapa siswa yang belum bisa mengontrol dirinya untuk menahan perilaku yang kurang baik di sekolah. Karena kontrol diri yang lemah, pengaruh negatif dari lingkungan teman, trend masa kini, keluarga, dan gadget masuk dengan mudah kedalam diri mereka. Sehingga beberapa peserta didik masih ikut-ikutan ke dalam perilaku menyimpang. Hal ini senada dengan pendapat Dadan Sumatra bahwa meskipun remaja telah mengetahui perilaku baik dan buruk namun tetap tidak bisa mengontrol dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya maka akan terseret pada perilaku negatif.²⁴⁵

²⁴³ Nurul Hidayah, "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas 6 SD di SD Negeri 01 Jagoi Bajang," 190.

²⁴⁴ Nur Hidayah dan Huriati, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja," 61.

²⁴⁵ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarto Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya," 347.

Faktor yang mempengaruhi penyimpangan moral selanjutnya ialah dari eksternal, menurut Nurul Hidayah faktor eksternal adalah pengaruh dari pergaulan dengan teman, lingkungan keluarga, dan pola pengasuhan yang kurang.²⁴⁶

Dalam faktor internal, terdapat 4 hal yang menjadi penyebab utama terjadinya penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro yaitu: 1) Faktor keluarga, faktor keluarga ini terjadi karena adanya beberapa penyebab yaitu faktor keluarga broken home, anak ditinggal oleh kedua orang tuanya dan dititipkan kepada neneknya sehingga membuat anak cenderung bebas, selanjutnya hubungan keluarga yang kurang harmonis sehingga sering timbul pertikaian di dalam rumah, terakhir kurangnya kepedulian atau kasih sayang orang tua kepada anak sehingga anak melampiaskan kepuasan di luar rumah. Hal ini senada dengan pendapat Rohmat Arif bahwa peran keluarga adalah hal utama bagi perkembangan seorang remaja, lingkungan keluarga yang baik mempunyai peluang besar membawa anaknya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.²⁴⁷ 2) Faktor teman lingkungan sekitar, beberapa dari mereka melakukan hal menyimpang karena faktor temanya yang kurang baik. Teman yang kurang baik tersebut mengajak siswa melakukan hal menyimpang sehingga banyak siswa yang ikut-ikutan ke dalamnya. Hal ini senada dengan pendapat Jamal Ma'mur bahwa remaja sering mengganggu ketentraman sekolah karena terpengaruh dari lingkungan yang dibawa dari sekitarnya atau pergaulan

²⁴⁶ Nurul Hidayah, "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas 6 SD di SD Negeri 01 Jagoi Bajang," 190.

²⁴⁷ Rohmat Kharif, Muslimah, dan Ahmadi, "Urgensi Pengelolaan Keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam Meminimalisir Dekadensi Moral Generasi Muda Masa Kini," 105.

dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba-coba suatu hal yang dilarang.²⁴⁸ 3) Faktor kurangnya iman, ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami ajaran agama Islam sehingga beberapa dari mereka terjerumus pada hal-hal terlarang. Hal ini senada dengan pendapat Rohmat Kharif dkk bahwa mereka yang tidak memiliki ilmu agama condong tidak mengetahui antara perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah. Sehingga banyak sekali kasus-kasus kenakalan generasi muda yang dikarenakan kurang memiliki pemahaman agama yang baik.²⁴⁹ 4) Faktor teknologi, ada beberapa siswa yang belum bisa mengatur penggunaan handphone dengan baik. Misalnya masih terdapat siswa yang begadang sampai larut malam karena bermain gadget, bermain game saat jam pelajaran, mengakses konten yang seharusnya tidak dilihat, dan menggunakan medsos sebagai ajang *pembullying*. Hal ini senada dengan pendapat Jamal Ma'mur bahwa keberadaan internet selain memberikan manfaat juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik apabila belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru, selain itu juga berakibat huruk jika tidak bisa memanfaatkan teknologi kearah yang positif.²⁵⁰

²⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, 2012.24.

²⁴⁹ Rohmat Kharif, Muslimah, dan Ahmadi, "Urgensi Pengelolaan Keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam Meminimalisir Dekadensi Moral Generasi Muda Masa Kini," 105.

²⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, 2012.24.

3. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro

Menurut Zurriyatun Toyyibah guru pendidikan agama Islam dalam mencegah penyimpangan moral siswa memerlukan kerjasama dari semua komponen yang ada di sekolah. Kerjasama tersebut dapat dilakukan dengan berbagai tindakan yaitu: preventif, represif, dan kuratif.²⁵¹ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ada di SMAN 1 Sukomoro, bahwa peran guru pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan 3 tindakan yaitu preventif, represif, dan kuratif.

Dalam tindakan preventif guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Sukomoro mempunyai beberapa peran yaitu sebagai berikut: 1) Pemberian pengajaran atau biasa disebut dengan *muallim*, pemberian didikan atau biasa disebut dengan *muaddib*, dan pemberian bimbingan atau biasa disebut dengan *mursyid*. Sebagai pengajar (*muallim*) guru agama di SMAN 1 Sukomoro senantiasa memberikan pengajaran sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Dalam mengajar guru juga selalu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari guna menambah pengetahuan siswa secara meluas dan mendalam. Peran pengajar (*muallim*) ini senada dengan pendapat Mursidin bahwa guru sebagai *muallim* berperan dalam mengembangkan serta menjelaskan fungsinya di dalam kehidupan sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan serta amalia (implementasi).²⁵² Hal ini juga sesuai dengan pendapat Arief Hidayat Efendi bahwa ta'lim dalam

²⁵¹ Zurriyatun Toyyibah, *Komunikasi Dalam Keluarga Pola dan Kaitanya dengan Kenakalan Remaja* (NEM: Semarang, 2021), 23.

²⁵² Mursidin, "Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam," 13.

pendidikan Islam merupakan proses pemberian pengetahuan dan pemahaman agar diri manusia menjadi suci dan bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.²⁵³ Selain menjadi *muallim*, guru agama di SMAN 1 Sukomoro juga berperan dalam mendidik (*muaddib*) yaitu dengan cara mendidik siswa agar bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini senada dengan pendapat Ma'zumi dkk bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai *muaddib* sangat diperlukan dalam pendidikan mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam yang disebabkan hilangnya adab.²⁵⁴ Hal ini juga sesuai dengan pendapat Lalu Muhammad Nurul Wathoni bahwa sebagai *muaddib*, guru harus menekankan pembinaan pada peserta didik agar dapat memiliki akhlak luhur yang sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁵⁵ Selain itu guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai pembimbing (*mursyid*) yaitu dengan memberikan bimbingan pada siswa mengenai perilaku yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan. Peran pembimbing (*mursyid*) ini senada dengan pendapat Mursidin bahwa guru sebagai *mursyid* berperan sebagai model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, suri teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.²⁵⁶ Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Zubairi bahwa peran guru agama

²⁵³ Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, 56.

²⁵⁴ Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," 205.

²⁵⁵ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*, 132.

²⁵⁶ Mursidin, "Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam," 13.

sebagai pembimbing ialah membantu mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dan membantu mencerahkannya, sehingga ia dapat tumbuh serta berkembang menjadi individu yang positif.²⁵⁷ 2) Pemberian keteladanan, keteladanan disini biasa disebut dengan *Uswah* (Model). Sebagai teladan guru pendidikan agama Islam selalu memberikan contoh keteladanan yang baik bagi peserta didik. Keteladanan tersebut berupa tutur kata yang sopan, kedisiplinan dalam mengajar, cara berpakaian yang sesuai, dan ketaatan dalam beribadah. Dengan menjalankan keteladanan inilah guru pendidikan agama Islam dapat menjadi contoh bagi peserta didik sehingga terjauh dari hal menyimpang. Hal ini senada dengan pendapat Kandiri Arfandi bahwa karakter pendidik yang baik seperti kedisiplinan, keadilan, kebersihan, kesopanan, akan selalu direkam dalam pikiran siswa. Demikian pula sebaliknya, semua kejelekan pendidik juga akan direkam oleh siswa dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti mereka.²⁵⁸ Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sutiah bahwa guru pendidikan agama Islam adalah sosok teladan bagi semua warga sekolah, sehingga ia diharapkan dapat mengembangkan sikap moral peserta didik.²⁵⁹ 3) Pengadaan kegiatan religius di sekolah, kegiatan ini berupa kegiatan keseharian dan tahunan. Dalam kegiatan keseharian, pagi siswa dibiasakan untuk membaca dan mendengar ayat suci Al-Qur'an melalui speaker yang terhubung di kelas. Lalu ketika masuk jam pertama siswa dibiasakan untuk membaca asmaul-husna bersama guru. Peserta didik juga

²⁵⁷ Zubairi, *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*, 93.

²⁵⁸ Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," 4.

²⁵⁹ Sutiah, *Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Aplikasinya*, 169–170.

dibiasakan untuk melaksanakan salat dhuha, salat dhuhur dan salat jum'at. Dalam kegiatan tahunan peserta didik akan diikutkan dalam kegiatan hari besar Islam seperti isra'miraj, maulid nabi, pondok romadhon, halal-bihalal, penyembelihan hewan kurban, dan kegiatan lainya dengan tujuan menambah wawasan mereka tentang pengetahuan agama Islam. Hal ini senada dengan pendapat Sjarkawi bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moral di sekolah selain diintegrasikan melalui mata pelajaran namun juga bisa dari budaya sekolah. Budaya sekolah adalah salah satu kerangka kerja untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang terumuskan dalam visi dan misi sekolah. Dengan adanya budaya sekolah, nilai-nilai moral akan tertanam pada perilaku setiap peserta didik.²⁶⁰

Peran guru pendidikan agama Islam selanjutnya adalah represif. Dalam tindakan represif guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Sukomoro mempunyai beberapa peran yaitu: 1) Pemberian nasihat dan motivasi, sebagai penasihat dan motivator guru pendidikan agama Islam selalu mengingatkan dan mengarahkan muridnya dalam hal kebaikan. Tidak hanya saat melakukan kesalahan, guru agama juga memberikan nasihat dan motivasi di setiap pembelajaran guna mencegah siswa melakukan perilaku menyimpang. Dalam memberikan nasihat dan motivasi guru agama selalu mengedepankan pendekatan *persuasive* artinya dilakukan dengan lembut dan santun sehingga membuat anak tidak memberontak. Hal ini senada dengan pendapat Syaibuddin Gade dan Sulaiman bahwa dalam memberi

²⁶⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, 96.

nasihat peserta didik harus dilakukan secara baik dan perlahan-lahan serta tidak otoriter, tentunya dalam menasihati siswa harus dilakukan secara persuasive dengan mengedepankan uswatun hasanah (*role mode*).²⁶¹ Hal ini juga sesuai dengan pendapat Ramayulis bahwa apabila seorang pendidik memiliki kompetensi sosial yang baik, maka ia harus mampu melaksanakan prinsip nasihat menasihati. Karena nasihat adalah hal yang sangat penting bagi standar perbaikan berbagai aman bagi seorang muslim.²⁶² Hal ini juga senada dengan pendapat Hanifah bahwa guru sebagai motivator harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat. Karena motivasi belajar dapat mendorong perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa.²⁶³

2) Sanksi, dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam mempunyai sanksi tersendiri bagi siswa yang melakukan penyimpangan moral. Sanksi tersebut berupa hukuman untuk melaksanakan salat dhuha, penulisan istighfar, penghafalan surat pendek, dan lain lain. Tidak hanya guru agama, sanksi dari BK dan tatib juga berlaku untuk siswa yang melakukan penyimpangan. Sanksi tersebut berupa pembersihan lingkungan area sekolah, surat perjanjian, pemanggilan orang tua, dan sanksi-sanksi lainnya. Hal ini senada dengan pendapat Mumtahanah bahwa tindakan represif adalah tindakan yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam

²⁶¹ Syaibuddin Gade dan Sulaiman, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 38.

²⁶² Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, 83.

²⁶³ Hanifah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 26.

dalam menahan atau menghalangi timbulnya kenakalan siswa yang lebih berat.²⁶⁴

Peran guru pendidikan agama Islam selanjutnya adalah kuratif. Adapun tindakan kuratif yang dilakukan guru pendidikan agama Islam bersama guru lainnya yaitu: 1) Pengurangan nilai raport, guru agama Islam dan guru-guru lainnya mempunyai hak yang sama dalam menilai kepribadian seorang siswa. Siswa yang bermasalah akan mempengaruhi nilai raport mereka, karena guru tidak hanya menilai dari segi kognitif saja, akan tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik. 2) Pemanggilan wali siswa, siswa yang telah melakukan pelanggaran berulang kali maka guru BK akan memanggil orang tua siswa untuk diberi himbauan terhadap masalah yang terjadi pada anaknya. 3) Skorsing dan pengeluaran, tindakan ini adalah usaha akhir dari pihak sekolah dimana peserta didik tidak menghiraukan peringatan-peringatan yang sudah diberikan. Hal ini senada dengan pendapat Agus Wedi dkk bahwa tindakan kuratif adalah upaya untuk mengantisipasi, memperbaiki, serta menanggulangi terhadap gejala-gejala kenakalan siswa agar perilaku penyimpangan tersebut tidak meluas dan merugikan masyarakat.²⁶⁵

²⁶⁴ Mumtahanah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa," 33.

²⁶⁵ Agus Wedi dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, 140.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan apa yang telah dibahas oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penyimpangan moral siswa di SMAN 1 Sukomoro bersifat primer, yang artinya bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Adapun perilaku penyimpangan siswa yang terjadi di SMAN 1 Sukomoro adalah sebagai berikut: a) merokok, yang biasanya dilakukan di area tersembunyi seperti toilet dan pojokan kelas. b) membolos, baik membolos pada saat jam pelajaran tertentu atau membolos sekolah seharian penuh bahkan lebih. c) *bullying*, dengan cara mengolok-olok temanya baik secara langsung maupun secara online melalui medsos. d) tidur dikelas ketika jam pelajaran berlangsung. e) Bbrkata kasar dan tidak sopan ketika bertemu dengan guru. e) tidak tertib dalam berpakaian, seperti penggunaan atribut sekolah yang tidak lengkap dan memakai pakaian yang tidak rapi. g) pacaran, beberapa siswa masih berpacaran akan tetapi dalam batasan wajar. h) tidak mengikuti salat berjama'ah, baik salat dhuhur maupun salat jum'at bagi laki-laki.
2. Faktor yang mempengaruhi penyimpangan moral siswa ada dua yaitu internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi adalah krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Siswa yang sedang berada di fase krisis identitas sejatinya belum menemukan jati diri mereka sehingga

tidak punya tujuan serta motivasi hidup. Begitu pula dengan siswa yang memiliki kontrol diri yang lemah, ia lebih mudah tergotha oleh pengaruh luar dan tidak punya pendirian teguh dalam hidupnya. Faktor yang mempengaruhi selanjutnya adalah eksternal seperti faktor keluarga yang kurang kasih sayang ataupun *broken home*, lingkungan atau teman sebaya yang mempunyai latar belakang kurang baik, minimnya pengetahuan agama Islam sehingga tidak bisa membedakan hal yang baik dan buruk, dan terakhir pengaruh perkembangan teknologi yang tidak digunakan dengan semestinya.

3. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa dibagi menjadi 3 yaitu dengan preventif, represif, dan kuratif. Melalui preventif, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai *muallim* yaitu memberikan pengajaran serta mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebagai *muallim*, guru PAI juga berperan sebagai *muaddib* yaitu mendidik siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu guru PAI juga berperan sebagai *muryid* yaitu memberikan bimbingan pada siswa dengan cara membantu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dan membantu mencerahkannya. Guru PAI juga memberikan keteladan (*uswah*) berupa tingkah laku yang baik serta mengadakan kegiatan religius yang bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang siswa. Melalui tindakan represif, guru pendidikan agama Islam berperan dalam memberikan nasihat serta motivasi, baik sebelum maupun sesudah siswa melakukan penyimpangan moral. Guru pendidikan

agama Islam juga memberikan sanksi tersendiri bagi siswa yang melakukan penyimpangan di dalam kelas. Terakhir melalui tindakan kuratif, guru pendidikan agama Islam bersama pihak terkait berperan untuk menghentikan perilaku siswa agar menimbulkan efek jera, yaitu dengan cara mengurangi nilai sikap spiritual siswa pada raport, pemanggilan kedua orang tua siswa, skorsing, dan terakhir pemindahan atau pengeluaran siswa dari sekolah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Pembahasan mengenai perilaku menyimpang siswa oleh kepala di SMAN 1 Sukomoro penting untuk diperhatikan. Bentuk upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan jajarannya dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa telah memenuhi standart yang ada. Akan tetapi, disarankan untuk lebih mengevaluasi dari upaya yang telah dilakukan dengan melihat apakah upaya tersebut terdapat kekurangan sehingga bisa diperbaiki lebih baik lagi.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai panutan bagi seluruh warga sekolah, guru PAI diharapkan untuk lebih meningkatkan perannya dalam mengatasi penyimpangan moral siswa yang terjadi di SMAN 1 Sukomoro, sehingga dengan peranan tersebut dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik untuk menjalani aktifitas sehari-hari dengan menerapkan ilmu agama Islam yang religius.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta bisa lebih mengembangkan dan mendalami lagi mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa. Hal ini perlu dilakukan karena peran guru agama dalam menanggulangi penyimpangan moral siswa sangat bervariasi di setiap sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Yahaya, Abdullah Sani. *Mengurus Disiplin Pelajar*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing, 2006.
- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humainis-Relegius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok : Raja Grafindo Persada, 2020.
- Afif, Moh. "Peran Pendidik dalam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP AN-Nur." *Al-allam Jurnal Pendidikan* 2 (2021).
- Afifudin dan Saebani, Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Wedi, Agus. Murisal. Haryono, Rudi. dan M. Sholihin. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Ardiwang, Ahmad. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo." IAIN Palopo, 2022.
- Noviansah, Ahmad. "Pendidikan Moral Pada Lingkungan Keluarga Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Mendatang." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 11, no. 1 (2020).
- Kurniawati, Aida. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Siswa di SMPN 23 Tanjung Jabung Timur." UIN Sulthan Tha Saifuddin Jambi, 2022.
- Adetary Hasibuan, Albar. *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. Malang: UIN-MALIKI Press, 2015.
- Al-Qur'an Al-Hamid Terjemah Perkata Transliterasi Latin*. Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2019.
- Putra, Andi Widhia. Konikatul Rahmawati, dan Abas Maulana. *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.
- Wicaksono, Andri. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2022.
- Arianty, Annisa Elfa. "Faktor Penyebab Tradisi Bullying di SMA Al Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan." UIN Jakarta, 2016.
- Yuliatin, Aprilia dan Dahlan. "Bentuk Perilaku Tidak Disiplin Siswa Kelas IX dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8, no. 1 (2021).

- Hidayat Efendi, Arief. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Rahman Hakim, Arif. "Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun." UIN Malang, 2017.
- Nusantara, Ariobimo. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Biahimo, Asra. "Analisis Tentang Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo." Universitas Negeri Gorontalo, 2013.
- Ibrahim, Azharsyah. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Islam*. Banda Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara, 2021.
- Bunjamin. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Maskawih dan Aristoteles (Studi Komparatif)." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018).
- Sumara, Dadan. Humaedi, Sahadi dan Meilanny Santoso, Budiarto. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *Jurnal Penelitian dan PPM* 4, no. 2 (2017).
- Darojah. "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2016).
- Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Een. Talega, Umbu. dan Irawan, Sapto. "Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 4, no. 2 (2020).
- Deffi Lestari, Ella. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Sulasmi, Emilda. *Buku Ajar Kebijakan dan Permasalahan pendidikan*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Abas, Erjati. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: gramedia, 2017.
- Surian, Ernai. "Konsep Pendidikan Karakter dan Moral dalam Islam." *El-Tsaqâfah* XVI, no. 2 (2016).
- Habibah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015).
- Supeno, Hadi. *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

- Baiq., Halimatussakdiah, “Penyimpangan Moral Siswa: Studi Kasus di Smpn 2 Kediri, Lombok Barat” (2022).
- Darmadi, Hamid. *Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Animage, 2020.
- B Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hanifah. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung :PT Refika Aditama, 2009.
- Priatna Sanusi, Hary. “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* 11, no. 2 (2013).
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al Ma’arif, 2002.
- Hasnah K Suardi dan Megawati. “Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Mts Muhammadiyah Tallo).” *Jurnal Etika Demokrasi III* 1 (2018).
- Wijaya, Hengki. *Analisis data Kualitatif Ilmu Pendidikan Taeologi*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Fahmi Imron, Ilmawati dan Andri Aka., Kukuh. *Fenomena Sosial*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahim Genteg Banyuwangi, 2018.
- Ma’mur Asmani, Jamal. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru, 2012.
- . *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. jogjakarta: BukuBiru, 2012.
- Juhji. “Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan.” *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, No. 1 (2016).
- Arfandi, Kandiri. “Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa.” *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021).
- Wardani, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Kurniawan, Asep. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa Mts Pui Segeran Indramayu.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (31 Juli 2019).
- Laily, Zulfatul. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Rabbani Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang.” *Skripsi: UIN Malang*, 2022.

- Muhammad Nurul Wathoni, Lalu. *Hadis Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020
- Herlina, Leni. "Guru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup; Telaah Peranya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Idrak* 3, no. 1 (2020).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Qibtiyah, Luthfatul. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Kuningan: Goresan Pena, 2020.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Mardiana. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018." IAIN Jember, 2018.
- Mawardi. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin belajar Siswa." *Tarbawi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019).
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah." *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education* 6, no. 2 (2019).
- Misbahuddin dan Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung; Remaja Rosda Karya, 2001.
- Jauhar Kholish, Muhammad. "Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021).
- Shadiqin, Muhammad. "Peran Guru Pai dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sman-1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara." IAIN Palangka Raya, 2017.
- Muis, Abdul, dan Wedi Samsudi. "Peran Guru PAI di dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (31 Juli 2022): 92–100.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- A.Z, Mulyana.. *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

- Mumtahanah. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2018).
- Munir, Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Mursidin. "Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam." Jakarta:PenerbitSedaun Anggota IKAPI, 2011.
- Walad, Muzakkir. "Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas Viii Di Mts Darussholihin Nw Kalijaga." *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Agustus 2021).
- Mulyana, dkk. *Pencegahan Konflik Sosial dan Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Tasikmalaya: EDU Publisher, 2020.
- Dwi Rizkia, Nanda. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Sulirudatin, Nunuk. "Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Krimonologi)." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2015).
- Hidayah, Nur dan Huriati. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja." *Sulesena* 10, no. 1 (2016).
- Mumtahanah, Nurotun. "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif dan Rehabilitasi." *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2015).
- Hidayah, Nurul. "Studi Kasus Perilaku Menyimpangf Pada Siswa Kelas 6 SD di SD Negeri 01 Jagoi Bajang." *Jurnsl Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* 2, 2019.
- Qomariyah, Nurul. Ahmad. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas." *As-Salam* 3, no. 2 (2019): 12.
- Resiand, Oka i. "Peran Guru dalam Pembinaan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2020.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 74 tahun 2006 tentang Guru*. Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Abdurrahim, Ramdhani. *20 Jalan Kebruntungan dan 20 Penyebab Kerugian: dalam Pandangan Alquran*. Jakarta: Amzah, 2016.

- Nopiarni, Ririn . Yandri, Hengki dan Juliawati, Dosi. “Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Bikotetik* 3 (2019).
- Nuryadin , Riyan dan Suherman, Deni. *Teologi Untuk Pendidikan Islam*. Yogyakarta : K-Media, 2015.
- Kharif, Rohmat. Muslimah. dan Ahmadi. “Urgensi Pengelolaan Keluarga sebagai Madrasatul’ula dalam Meminimalisir Dekadensi Moral Generasi Muda Masa Kini.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1, no. 2 (2021).
- Hidana, Rudy .Nandang Ihwanudin, Irwan Hadi, dan Handayani. *Etika Profesi dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020.
- Hernawati, Selpi. “Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Darusalam Kota Bengkulu).” IAIN Bengkulu, 2020.
- Azhari, Septiano dan Mariyant, Sulis i. “Gambaran Kenakalan Remaja di Smk Mandiri Balaraja.” *Skripsi, Universitas Esa Unggul*, 2016.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bineka Cipta, 2011.
- Sugiharsono, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTS Kelas VIII*. Jakarta: PTGamedia, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 205M.
- Sutiah. *Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Aplikasinya*. Sidoarjo: Nizama Learning Center, 2017.
- Gade, Syaibuddin dan Sulaiman. *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Umar. *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Sinar Grafika, 2006.

- Kurniawati, Yuli. *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Kajian Teori dan Empiris*. NEM: Semarang, 2021.
- Hanafiah, Yusuf. *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung; Rosda Karya, 1995.
- Zaman, Badrus. "Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 2, no. 1 (2019).
- Zubairi. *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022.
- . *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022.
- Toyyibah, Zurriyatun. *Komunikasi dalam Keluarga Pola dan Kaitanya dengan Kenakalan Remaj*. NEM: Semarang, 2021.

